

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK
DI SMP AL-BAITUL AMIEN JEMBER**

TESIS



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Oleh:
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
MOHAMMAD SOFIYAN SAHURI
NIM. 0849319018

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
JUNI 2022**

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK
DI SMP AL-BAITUL AMIEN JEMBER**

TESIS

Diajukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar
Magister Pendidikan (M.Pd)



Oleh:
MOHAMMAD SOFIYAN SAHURI
NIM. 0849319018

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
JUNI 2022**

PERSETUJUAN

Tesis dengan judul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMP Al Baitul Amien Jember" yang di tulis oleh Mohammad Sofiyah Sahuri ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji tesis.

Jember, 30 Mei 2022
Pembimbing I,



Dr. H. Sofyan Hadi, M.Pd
NIP. 19750514 2005 011 002

Jember, 30 Mei 2022
Pembimbing II,



Dr. H. Mundir, M.Pd
NIP. 196311031999031002



AM NEGERI
AD SIDDIQ
J E M B E R

PENGESAHAN

Tesis dengan judul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMP Al Baitul Amien Jember" yang di tulis oleh Mohammad Sofiyah Sahuri ini, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember pada hari Jum'at tanggal 10 Juni 2022 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Dewan Penguji

1. Ketua Penguji : Dr. Hj. ST. Rodliyah, M.Pd
2. Anggota:
 - a. Penguji Utama : Dr. H. Mashudi, M.Pd
 - b. Penguji I : Dr. H. Sofyan Hadi, M.Pd
 - c. Penguji II : Dr. H. Mundir, M.Pd



Jember ,

Mengesahkan,

Pascasarjana UIN KHAS Jember
Direktur,



Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag.
NIP. 197803072009121007

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur senantiasa dipanjatkan kehadirat Allah SWT atas karunia dan limpahan nikmat-Nya sehingga tesis dengan judul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMP Al Baitul Amien Jember" ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah menuntun ummatnya menuju agama Allah sehingga tercerahkanlah kehidupan saat ini.

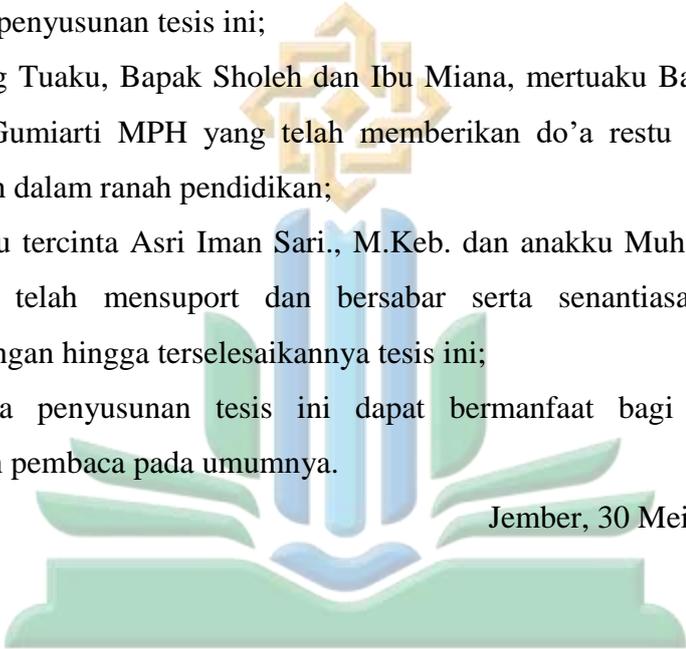
Dalam penyusunan tesis ini, banyak pihak yang terlibat dalam membantu penyelesaiannya, oleh karenanya itu patut diucapkan terima kasih teriring do'a jazakumullah ahsanal jaza' kepada mereka yang telah banyak membantu, membimbing, dan memberikan dukungan demi penulisan tesis ini.

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan ijin dan bimbingan yang bermanfaat;
2. Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan motivasi;
3. Dr. Hj. ST. Rodliyah, M.Pd. selaku Kaprodi jurusan PAI Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember sekaligus ketua siding tesis yang telah menyetujui tesis ini untuk diuji.
4. Dr. H. Mashudi, M.Pd. selaku Dosen Penguji Utama yang telah banyak memberikan masukan sehingga tesis ini bisa selesai.
5. Dr. H. Sofyan Hadi, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan motivasi, sekaligus memberikan banyak ilmu dan bimbingan dengan penuh kesabaran, petunjuk, dan arahan dalam penyusunan tesis;
6. Dr. H. Mundir, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar sampai selesai;

7. Seluruh Dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah banyak memberikan ilmu, mendidik dan membimbing selama penulis menempuh pendidikan di almamater tercinta;
8. Ibu Elvia Fadjar Iqzani, S.Pd. Kepala SMP Al Baitul Amien Jember yang telah bersedia memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian di SMP Al baitul Amien Jember dan seluruh stakeholder SMP Al Baitul Amien Jember yang telah berkenan memberikan data dan informasi penelitian dalam penyusunan tesis ini;
9. Orang Tuaku, Bapak Sholeh dan Ibu Miana, mertuaku Bapak Tony dan Ibu Gumiarti MPH yang telah memberikan do'a restu dan dukungan penuh dalam ranah pendidikan;
10. Istriku tercinta Asri Iman Sari., M.Keb. dan anakku Muhammad Maliki yang telah mensupport dan bersabar serta senantiasa memberikan dukungan hingga terselesaikannya tesis ini;

Semoga penyusunan tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Jember, 30 Mei 2022



Mohammad Sofiyan Sahuri
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Mohammad Sofiyah Sahuri, 2021. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMP Al -Baitul Amien Jember. Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Jember, Pembimbing: 1). Dr. H. Sofyan Hadi, M.Pd 2). Dr. H. Mundir, M.Pd

Kata Kunci : Strategi Guru, Pendidikan Agama Islam, Karakter Religius

Problem kemerosotan moral akhir-akhir ini menjangkit sebagian generasi muda. Gejala kemerosotan moral antara lain dengan merebaknya kasus penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, kriminalitas, kekerasan, dan perilaku yang kurang terpuji lainnya. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama teknologi informasi terdapat sisi positif maupun sisi negative. Dampak yang sudah terlihat antara lain berkurangnya komunikasi secara verbal (berbicara), anak cenderung egois, anak anak cenderung menginginkan hasil serba instan tanpa melalui prosesnya, melihat hal tersebut merupakan tanggung jawab para orangtua, pendidik, mesyarakat, bahkan bangsa dan Negara dalam menjaga anak anaknya.

Fokus penelitian ini dikembangkan dalam tiga fokus sebagai berikut: (1) Bagaimana strategi guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMP Al Baitul Amien Jember? (2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat Guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMP Al Baitul Amien Jember? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMP Al Baitul Amien Jember dan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMP Al Baitul Amien Jember.

Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif yang dilakukan di SMP Al Baitul Amien Jember. Teknik pengumpulan data yang digunakan (1) Observasi, (2) Wawancara mendalam, (3) Dokumentasi. Dalam penelitian ini penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive*. Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan model intraktif Miles dan Huberman, yaitu; reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Dalam uji keabsahaan data, peneliti menggunakan triangulasi, yaitu tringulasi sumber, triangulasi metode, dan *member chek*.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan. (1) Strategi Guru Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMP Al Baitul Amien Jember yaitu: *pertama*, Pembiasaan sholat berjamaah, *Kedua*, Penanaman Keteladanan, *Ketiga*, Penanaman disiplin waktu. (2) Faktor Pendukung Dan Penghambat Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMP Al Baitul Amien Jember; a) faktor pendukung, *pertama*, Peraturan yayasan yang mewajibkan sholat berjamaah dhuha, dzuhur, dan ashar *kedua*, Guru senantiasa memotivasi peserta didik melaksanakan sholat berjamaah dhuha, dzuhur, dan ashar, *ketiga*, Kontrol guru dan wali kelas melalui agenda harian, *keempat*, Wali murid memberi peringatan bagi peserta didik yang melakukan kelalaian sholat berjamaah, b) faktor penghambat. *pertama*, Kapasitas dan fasilitas kelengkapan sholat di masjid yang kurang mendukung, *kedua*, Kontrol guru ketika pelaksanaan Sholat berjama'ah di rumah, *ketiga*, Kurangnya pemahaman peserta didik terhadap pentingnya sholat jamaah.

ABSTRACT

Mohammad Sofiyan Sahuri, 2021. Strategies of Islamic Religious Education Teachers in Shaping Students' Religious Characters Through Habituation of Congregational Prayers for Students at Al Baitul Amien Junior High School Jember. Postgraduate Islamic Education Study Program at UIN Jember, Supervisor: 1) Dr. H. Sofyan Hadi, M.Pd 2) Dr. H. Mundir, M.Pd

Keywords : teacher strategy, Islamic education, religious character

The problem of moral decline has recently plagued some of the younger generation. Symptoms of moral decline include widespread cases of drug abuse, promiscuity, crime, violence, and other less commendable behavior. The rapid development of science and technology, especially information technology, has both positive and negative sides. The visible impacts include reduced verbal communication (speaking), children tend to be selfish, children tend to want instant results without going through the process, seeing that it is the responsibility of parents, educators, society, and even the nation and state in taking care of their children.

The focus of this research is developed in three focuses as follows: (1) What is the strategy for habituation of congregational prayer in shaping the religious character of students at Al Baitul Amien Junior High School Jember? (2) What are the supporting and inhibiting factors for PAI teachers in shaping the religious character of students at Al Baitul Amien Junior High School Jember?

This study uses a qualitative research conducted at SMP Al Baitul Amien Jember. Data collection techniques used (1) Observation, (2) Deep interview, (3) Documentation. In this study, the determination of the research subject used a purposive technique. In collecting data, this study uses Miles and Huberman's interactive model, namely; data reduction, data presentation, conclusion drawing. In testing the validity of the data, the researchers used triangulation, namely source triangulation, method triangulation, peer discussion and member checks.

In this study, researchers found various activities related to (1) Strategies for Habituation of Congregational Prayer in Shaping the Religious Character of Students at Al Baitul Amien Junior High School Jember, namely: First, the habit of praying in congregation, Second, Cultivating Exemplary, Third, instilling time discipline. (2) Supporting and Inhibiting Factors of PAI Teachers in Shaping the Religious Character of Students at Al Baitul Amien Junior High School Jember; a) supporting factors, first, foundation regulations that require congregational dhuha, midday prayers, second, teachers always motivate students to pray in congregation 5 times, third, control of teachers and homeroom teachers through daily agendas, fourth, guardians of students give warnings to students who do failure to pray together, b) obstacle factor. first, the capacity and completeness of prayer facilities in mosques that are less supportive, second, teacher control when carrying out congregational prayers at home, third, lack of student understanding of the importance of congregational prayers.

ملخص البحث

فهد سفيان ساهوري، ٢٠٢١. استراتيجية معلم التربية الإسلامية في تكوين الشخصية الدينية للطلاب من خلال تعويد صلاة الجماعة في المدرسة المتوسطة العامة البيت الأمين جمبر. بحث علمي. برنامج الدراسات العليا جامعة كياهي حاج أحمد صديق الإسلامية الحكومية جمبر قسم التربية الإسلامية. تحت الاشراف: (١) الدكتور الحاج سفيان هادي الماجستير و(٢) الدكتور الحاج مندر الماجستير.

الكلمات الرئيسية: استراتيجية المعلم، والتربية الإسلامية، الشخصية الدينية.

كان انحطاط الأخلاق هذه الأيام يحدث كثيرا في بعض جيل الشباب. ومن أعراض انحطاط الأخلاق هي انتشار سوء استخدام المخدرات، والاختلاط الحر، والجريمة، وغيرها من الأعمال والسلوكيات المذمومة. التطور السريع للعلوم والتكنولوجيا، وخاصة تكنولوجيا المعلومات، له جوانب إيجابية وسلبية. ومن التأثيرات الموجودة هي انخفاض الاتصال اللفظي (التحدث)، هناك الأطفال يميلون إلى أن يكونوا أنانيين، وإلى الرغبة في الحصول على نتائج فورية دون المرور بالعملية، ويرون أنها مسؤولية الآباء والمعلمين والمجتمع وحتى الأمة والدولة في اتخاذ رعاية أطفالهم.

أما تركيز هذا البحث فهو: (١) كيف استراتيجية معلم التربية الإسلامية في تكوين الشخصية الدينية للطلاب من خلال تعويد صلاة الجماعة في المدرسة المتوسطة العامة البيت الأمين جمبر، و(٢) ما هي العوامل المدعمة والمعوقات في تكوين الشخصية الدينية للطلاب في المدرسة المتوسطة العامة البيت الأمين جمبر؟

استخدم الباحث في هذا البحث المدخل الكيفي وموقع البحث هو المدرسة المتوسطة العامة البيت الأمين جمبر. وطريقة جمع البيانات هي (١) الملاحظة، و(٢) المقابلات المتعمقة، (٣) التوثيق. في هذا البحث، استخدم الباحث تحديد موضوع البحث بتقنية هادفة. أما في جمع البيانات، فباستخدام النموذج التفاعلي لميلز وهوبرمان، يعني تقليل البيانات، عرض البيانات، والاستنتاج. وفي اختبار صحة البيانات، استخدم الباحث التثليث، أي تثليث المصادر، والطريقة، ومناقشة الأقران والفحص.

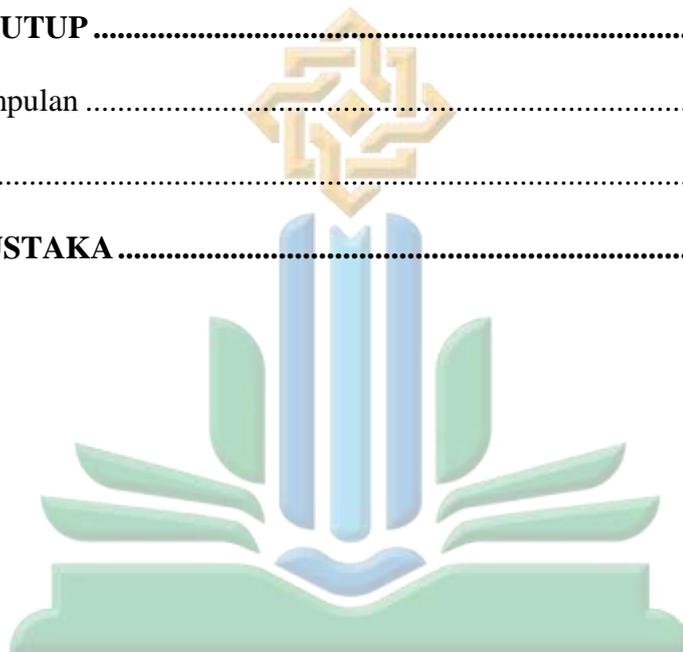
أما النتائج التي حصل عليها الباحث في هذا البحث فهي: (١) أن استراتيجية تعويد صلاة الجماعة في تكوين الشخصية الدينية للطلاب في المدرسة المتوسطة العامة البيت الأمين جمبر، وهي: الأول، التعويد على الصلاة بالجماعة؛ والثاني، وتغريس قدوة؛ والثالث، وتغريس انضباط الوقت. و(٢) أن من العوامل المدعمة والمعوقات في تكوين الشخصية الدينية للطلاب في المدرسة المتوسطة العامة البيت الأمين جمبر هي (أ) العوامل المدعمة، أولاً، القوانين الأساسية التي تتطلب إقامة صلاة الظهر بالجماعة؛ وثانياً، أن يحفز المعلمون دائماً الطلاب على الصلاة جماعة خمس مرات؛ ولثالثاً، ومراقبة المعلمين وضابط الفصل من خلال جداول الأعمال اليومية؛ ورابعاً، أن يقوم وضابط الفصل بتحذير الطلاب الذين يهملون صلاة الجماعة، و(ب) المعوقات، أولاً، قلة السعة المرافق للصلاة في المسجد، وثانياً، قلة مراقبة المعلمين عند أداء صلاة الجماعة في المنزل، وثالثاً، عدم فهم الطلاب لأهمية صلاة الجماعة.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI DARI HURUF ARAB KE LATIN ...	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Definisi Istilah.....	12
F. Sistematika Penulisan	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	16
A. Penelitian Terdahulu	16
B. KAJIAN TEORI	30
1. Pengertian Strategi	30
2. Guru Pendidikan Agama Islam	32
3. Pengertian Karakter Religius	35

4. Macam macam Nilai Religius	41
5. Tujuan Pembentukan Karakter Religius	45
6. Strategi Pembentukan Karakter Religius	48
7. Pengertian Shalat Berjamaah	56
8. Dasar Hukum Shalat Berjamaah	57
9. Syarat Sah Shalat Berjamaah	59
10. Tata Cara Shalat Berjamaah	59
11. Manfaat Shalat Berjamaah	61
C. Kerangka Konseptual	64
BAB III METODE PENELITIAN	65
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	65
B. Lokasi Penelitian	66
C. Kehadiran Peneliti	67
D. Subjek Penelitian	67
E. Data	69
F. Teknik Pengumpulan Data	70
G. Analisis Data	72
H. Keabsahan Data	74
I. Tahapan-tahapan Penelitian	76
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	78
A. Paparan Data Hasil Penelitian	78
B. Temuan Penelitian	113

BAB V PEMBAHASAN	114
A. Implementasi Pembiasaan Sholat Berjamaah Dalam Membentuk Karakter Religius peserta didik di SMP Al-Baitul Amien Jember	114
B. Faktor Pendukung Dan Penghambat Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMP Al Baitul Amien Jember	122
BAB VI PENUTUP	133
A. Kesimpulan	133
B. Saran.....	134
DAFTAR PUSTAKA	136



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

No. Uraian	Hal
2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu.....	25
4.1 Program Kegiatan Keagamaan SMP Al Baitul Amien	82
4.2 Hasil Temuan Penelitia.	112



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

No. Uraian	Hal
2.1 keterkaitan antara komponen moral dalam rangka pembentukan karakter yang baik menurut Lickona.....	54
3.1 Analisa Data Model Interaktif Sumber : Miles, Huberman dan Saldana	74
4.1 Kegiatan Pembentukan Karakter SMP Al Baitul Amien Jember	95
4.2 Sarana Kelengkapan Sholat SMP Al Baitul Amien.....	106
4.3 Peserta Didik Melakukan Shalat Sendirian Di Rumah	108



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

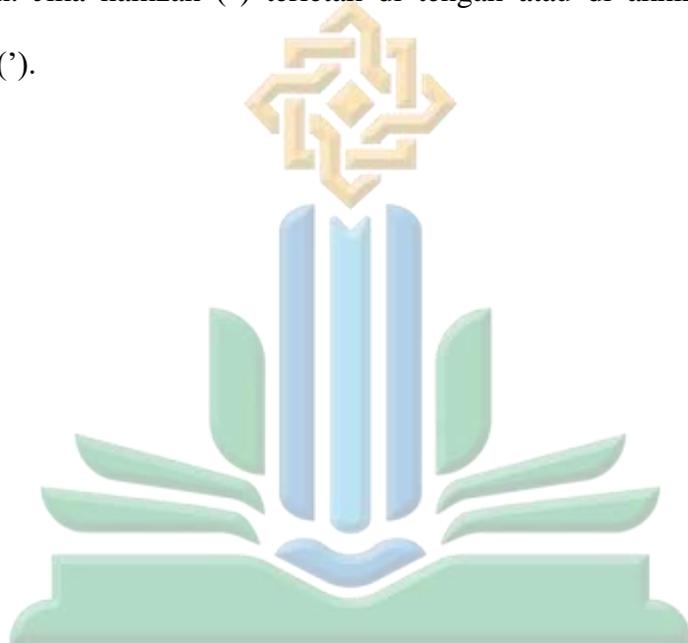
PEDOMAN TRANSLITERASI DARI HURUF ARAB KE LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan disertasi ini adalah Pedoman transliterasi yang merupakan hasil Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor : 0543b/U/1987. Di bawah ini daftar huruf-huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	Ş	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Şa	Ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El

م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Globalisasi dan arus percepatan teknologi informasi dan komunikasi, remaja tidak bisa terhindar dalam gerusan gelombang penggunaan media informasi mulai dari sekadar kebutuhan sampai gaya hidup. Globalisasi menyediakan seluruh fasilitas yang dibutuhkan manusia, negatif maupun positif. Kenyataan semacam itu sudah tidak bisa dibendung lagi, sehingga pendidikan agama Islam berperan untuk memberikan filter atau menyaring nilai-nilai mana yang boleh diambil dan yang tidak boleh diambil.¹

Oleh karena itu, upaya perbaikan harus segera dilakukan. Salah satunya melalui pendidikan karakter. Upaya ini, selain menjadi bagian dari proses pembentukan karakter, juga diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam menyukseskan pembentukan karakter di masa mendatang. Untuk membentuk watak serta peradaban yang bermartabat sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

¹ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 59.

²Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Redaksi Sinar Grafika, 2016), 7.

Berdasarkan Undang-Undang tersebut, tujuan pendidikan yang utama adalah untuk menjadikan pribadi peserta didik yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki kepribadian yang utuh. Pribadi yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang menjadi tujuan utama pendidikan di Indonesia. Sehingga melalui pendidikan diharapkan mampu menciptakan generasi bangsa yang tidak hanya pintar dari segi kognitifnya saja namun juga memiliki kepribadian dengan karakter yang kuat. Pendidikan tidak hanya mendidik peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar berkarakter mulia.

Nilai-nilai karakter yang ditetapkan oleh pemerintah yang harus ditanamkan dalam diri peserta didik ada delapan belas, salah satunya yakni karakter religius. Yang merupakan nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Seperti penjelasan Listyarti bahwa:

Nilai religius adalah proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.³

Penghayatan nilai-nilai religius pada seseorang terwujud karena adanya pengetahuan tentang nilai-nilai tersebut. Kemudian nilai akan dipahami dan dihayati sehingga menjadi keyakinan yang nantinya akan

³Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif* (Jakarta: Erlangga, 2012), 5.

menjadi motor penggerak dalam perilaku kehidupan sehari-hari seseorang. Oleh karena itu, seperti dikatakan Naim bahwa “Nilai religius merupakan penghayatan dan implementasi dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari”⁴

Dalam Islam dijelaskan bahwa seseorang yang berkarakter mulia kepada sesama manusia harus memulainya dengan berkarakter mulia kepada Rasulnya, sebelum seseorang mencintai sesamanya, bahkan mencintai diri sendiri, ia harus terlebih dahulu mencintai Allah dan Rasulullah.

Pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW dalam pribadi Rasul, terdapat nilai-nilai akhlak mulia dan agung. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur’an dalam surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.⁵

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa karakter religius merupakan suatu nilai yang bersumber dari ajaran agama yang dianut

⁴Ngainun Naim, *Character Building, Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 124.

⁵Kementerian Agama RI, *Ar-Rahim Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: CV Mikraj Khazanah Ilmu, 2014), 420.

dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang dalam pelaksanaannya berdasar pada aturan agama. Dan diharapkan dapat membantu peserta didik dalam menghadapi arus globalisasi yang semakin tinggi dengan mampu memiliki dan berperilaku dengan baik sesuai dengan ketentuan agama. Pendidikan agama islam menjadi sarana yang dapat memberikan pemahaman keagamaan dilembaga pendidikan sekolah atau madrasah yang nantinya para persta didik diharapkan mampu menerima dan mengaplikasikan pelajaran yang diadapatkannya di sekolah.

Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara meyeluruh, Allah berfirman dalam al-qur'an surat Al-Baqarah: 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُواتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: Hai orang orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkahlangkah syaitan, Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata.⁶

Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas keberagamaan bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah khusus) saja tetapi juga ketika melakukan aktivitas kehidupan lainnya. Bukan hanya aktivitas yang tampak oleh mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati sanubari seorang manusia.”

⁶Qur'an kemenag RI

Guru PAI karena tugas utamanya terletak pada kemampuan membelajarkan bagaimana agama Islam bisa dipahami dan dilaksanakan oleh peserta didik secara tepat dan proporsional. Proses mengetahui, memahami dan mengaplikasikan tidak semudah membalik telapak tangan. Perlu proses yang matang, lama, kontinu atau sistematis. Oleh karena itu, perlu ada proses yang dilakukan secara sadar untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki manusia agar agama Islam dapat difungsikan sebagai solusi untuk menyelesaikan problematika kehidupan masyarakat.

Membentuk suatu karakter tidak mudah dalam pelaksanaannya, dapat diibaratkan seperti sedang mengukir di atas batu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter dapat diartikan sebagai suatu tabiat, sifat, akhlak atau budi pekerti yang membedakan antara seseorang dengan yang lainnya. Adapun pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁷

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan gurulah yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan

⁷Evinna Cinda Hendriana dan Arnold Jacobus. "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan", Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia.Vol. 1, No. 2, 2016, 23.

pendidikan. Gurulah yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan.⁸

Tugas dan peran guru dari hari ke hari semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Melalui sentuhan guru di sekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap mampu melahirkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi.⁹

Perkembangan dunia pendidikan dewasa ini begitu cepat. Sejalan dengan kemajuan teknologi dan globalisasi. Dunia pendidikan sedang diguncang oleh berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, serta ditantang untuk dapat menjawab berbagai permasalahan lokal dan perubahan global yang terjadi begitu pesat.¹⁰

Globalisasi menyediakan seluruh fasilitas yang dibutuhkan manusia, negatif maupun positif. Banyak manusia terlena dengan menuruti seluruh keinginannya apalagi memiliki rezeki melimpah dan lingkungan kondusif. Akhirnya, karakter anak bangsa berubah menjadi rapuh, mudah diterjang

⁸ Kunandar, *Guru Professional*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 8.

⁹ Kunandar, *Guru Professional*, 37.

¹⁰ Muhammad Fathurrahman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 4

ombak, terjerumus dalam tren budaya yang melenakan, dan tidak memikirkan akibat yang ditimbulkan.

Problem kemerosotan moral akhir-akhir ini menjangkit sebagian generasi muda. Gejala kemerosotan moral antara lain dengan merebaknya kasus penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, kriminalitas, kekerasan, dan perilaku yang kurang terpuji lainnya. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama teknologi informasi terdapat sisi positif maupun sisi negative.

Dampak yang sudah terlihat antara lain berkurangnya komunikasi secara verbal (berbicara), anak cenderung egois, anak-anak cenderung menginginkan hasil serba instan tanpa melalui prosesnya, melihat hal tersebut merupakan tanggung jawab para orangtua, pendidik, masyarakat, bahkan bangsa dan Negara dalam menjaga anak-anaknya.

Melihat fenomena pendidikan dan kondisi remaja saat ini maka pembentukan karakter harus dilakukan secara teratur dan terarah agar peserta didik dapat mengembangkan dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan tersebut tidak terlepas dari beberapa faktor penunjang yang tersedia dan terlaksana dengan baik, seperti tenaga pengajar dan staf-staf lain di lingkungan sekolah. Fungsi utama sekolah adalah sebagai media untuk merealisasikan pendidikan berdasarkan tujuan pemikiran, akidah, syariat, demi terwujudnya penghambaan diri kepada Allah serta sikap mengesakan Allah dan mengembangkan segala bakat atau potensi manusia

sesuai dengan fitrahnya sehingga manusia terhindar dari berbagai penyimpangan.¹¹

Kurikulum berkarakter bangsa yang digagas dan diberlakukan di semua institusi pendidikan di negeri ini, merupakan salah satu wujud perhatian pemerintah kita dalam menyiapkan karakter bangsa yang kokoh dan unggul di masa yang akan datang, termasuk dalam hal ini mengantisipasi generasi penerus bangsa agar terhindar dari tindakan-tindakan yang bersifat negatif terlebih dalam menghadapi tantangan dan kondisi masyarakat yang semakin mengkhawatirkan, maka disinilah perlu adanya pendidikan karakter dalam pembentukan insan yang berkepribadian baik dan religi. Kecerdasan intelektual tanpa diikuti dengan karakter dan akhlak yang mulia maka tidak akan memiliki nilai lebih.

Maka dari itu, karakter dan akhlak adalah sesuatu yang sangat mendasar dan saling melengkapi. Masyarakat yang tidak berkarakter atau berakhlak mulia maka disebut sebagaimana manusia tidak beradab dan tidak memiliki harga diri atau nilai sama sekali.¹² Karakter atau akhlak mulia harus dibangun, sedangkan membangun akhlak mulia membutuhkan sarana yang salah satunya adalah jalur pendidikan.

Pendidikan nasional yang terdapat dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yaitu “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan

¹¹Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

¹²Musrifah, *Pendidikan karakter dalam persepektif islam*, Jurnal edukasia islamika: volume 1, nomor 1 Desember 2016

bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, demokratis serta bertanggung jawab”.¹³

Melihat keadaan saat ini masih perilaku menyimpangan yang dilakukan oleh anak-anak hingga dewasa dan belum sepenuhnya diperhatikan. Adapun faktor yang cukup besar memberi pengaruh terhadap pembentukan karakter yaitu lingkungan di mana seseorang itu tumbuh dan dibesarkan oleh norma dalam keluarga, teman, ataupun kelompok sosial. Berdasarkan fenomena tersebut dapat kita simpulkan betapa pentingnya sekolah membentuk karakter religius pada anak yang datang dari berbagai tempat dan memiliki karakter berbeda-beda terutama karakter religiusnya. Melalui penekanan revitalisasi dan penekanan karakter di berbagai Lembaga Pendidikan, baik formal, informal, maupun non formal, diharapkan bangsa Indonesia bisa menjawab berbagai tantangan dan permasalahan yang semakin kompleks.

Disinilah pentingnya internalisasi karakter religius di sekolah secara intensif dengan keteladanan, kearifan, dan kebersamaan, baik dalam program intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, sebagai pondasi kokoh yang bermanfaat bagi masa depan anak didik. Oleh karena itu tidak heran jika banyak lembaga pendidikan yang menerapkan beberapa program kegiatan di lembaganya guna untuk menjawab tantangan globalisasi yang tujuannya adalah pembinaan karakter religius peserta didiknya.

¹³Ervinna Cinda Hendriana dan Arnold Jacobus, Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, hlm 26.

Observasi pertama di SMP Al-Baitul Amien Jember pada hari Jumat tanggal 26 Februari 2021, dalam pengamatan peneliti program kegiatan keagamaan untuk membentuk karakter religius peserta didik di SMP Baitul Amin Jember diterapkannya sholat dzuha dzuhur dan ashar berjamaah, dengan kebiasaan tersebut peserta didik secara langsung membawa mereka pada kebiasaan yang baik di semua tempat baik di sekolah, di rumah dan dimasyarakat.¹⁴ Selain itu SMP Al Baitul Amien memiliki kurikulum yang unik/khas karena SMP Al Baitul Amien Jember tersebut memasukkan kegiatan keagamaan dalam kurikulum lembaga yang diwujudkan dalam kegiatan pembiasaan sholat berjamaah.¹⁵ SMP Al Baitul Amien Jember lembaga pendidikan dibawah naungan yayasan masjid jami' Al Baitul Amien Jember yang bertujuan untuk mengantarkan peserta didik memiliki kemantapan akidah, kekhusu'an ibadah dan keluhuran akhlak, sehingga terbentuk generasi yang Islami dan intelektual serta dapat berprestasi dalam rangka mengemban tugas sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi.

SMP Al Baitul Amien Jember merupakan salah satu sekolah yang menerapkan beberapa program kegiatan ibadah yaitu salah satunya ialah kegiatan sholat dzuha dzuhur dan ashar berjamaah yang tujuannya tidak lain adalah membentuk karakter religius pada peserta didiknya. Oleh karena itu berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk

¹⁴ Hasil observasi di lembaga pendidikan SMP Al-Baitul Amien Jember. data didapat dari hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah dan waka kurikulum, 26 februari 2021

¹⁵ Hasil observasi di lembaga pendidikan SMP Al-Baitul Amien Jember. data didapat dari hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah dan waka kurikulum, 26 februari 2021

melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMP Al-Baitul Amien Jember”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana strategi Guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMP Al Baitul Amien Jember?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMP Al Baitul Amien Jember?

C. Tujuan Penelitian.

1. Mendeskripsikan strategi guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik yang dilakukan di SMP Al Baitul Amien Jember.
2. Mendeskripsikan hambatan guru PAI dalam membentuk karakter Religius di SMP Al Baitul Amien Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan, khususnya tentang pembentukan karakter religius peserta didik di SMP Al Baitul Amien Jember.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

- 1) Peneliti menjadi tahu terutama tentang strategi pembentukan karakter religius peserta didik di SMP Al-Baitul Amien Jember.
- 2) Peneliti menjadi tahu tentang faktor pendukung dan penghambat

dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMP Al Baitul Amien Jember.

- 3) Penelitian ini dapat memperkaya wawasan pengetahuan peneliti yang berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik di SMP Al Baitul Amien Jember.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan pada mahasiswa sebagai penambah literasi atau wawasan terkait dengan pembentukan karakter religius peserta didik di SMP Al Baitul Amien Jember.

c. UIN KHAS Jember

Sebagai bahan kajian untuk melengkapi kepustakaan yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius peserta didik di SMP Al Baitul Amien Jember.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahfahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.¹⁶ Istilah-istilah yang perlu dijelaskan dari judul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di Didik SMP Al-Baitul Jember"

¹⁶Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 45.

1. Strategi

Strategi mempunyai pengertian yaitu sebuah usaha yang menjadi tolak ukur untuk mencapai suatu sasaran¹⁷. Dengan demikian strategi dapat diartikan sebagai suatu susunan untuk mencapai tujuan dengan menggunakan tenaga waktu, serta kemudahan secara optimal.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru PAI adalah guru yang mengajar mata pelajaran Akidah akhlak, Al-Qur'an dan Hadis, Fiqih atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah.¹⁸ Guru PAI juga diartikan sebagai orang dewasa yang memiliki kemampuan agama islam secara baik dan diberi wewenang untuk mengajarkan bidang studi agama Islam secara baik untuk dapat mengarahkan, membimbing dan mendidik peserta didik berdasarkan hukum-hukum islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

3. Karakter Religius

Karakter dapat dikatakan sebagai watak atau tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang. Religius adalah ketaatan dan ketundukan seseorang dalam memahami dan melaksanakan perintah ajaran agama yang telah dianut termasuk bagaimana seseorang bagaimana hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain dan bertoleransi terhadap pelaksanaan ibadah dari

¹⁷ Abuddin Nata, *Persepektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009) Cet, 1, hal 205

¹⁸ Wahab dkk, *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi*, (Semarang: Robar Bersama, 2011), hlm. 63

agama atau kepercayaan yang lain dalam kehidupan sosial¹⁹

4. Shalat Berjamaah

Sholat menurut bahasa adalah do'a. sedangkan menurut istilah perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan syarat yang ditentukan²⁰. Salat berjamaah ini dikerjakan oleh dua atau lebih orang secara bersama-sama dengan satu orang di depan sebagai imam dan yang lainnya di belakang sebagai makmum. Salat berjamaah minimal atau paling sedikit dilakukan oleh dua orang, namun semakin banyak orang yang ikut solat berjama'ah tersebut jadi jauh lebih baik. Salat berjamaah disini dilakukan secara terus-menerus di dalam rumah Allah atau masjid maupun diluar masjid.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini terdiri dari enam bab sebagaimana tersusun sebagai berikut:

Bab satu adalah pendahuluan. Bab ini terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi istilah.

Bab dua adalah kajian pustaka. Bab ini menguraikan penelitian terdahulu dengan maksud untuk mengetahui perbedaan penelitian terdahulu sehingga tidak terjadi penjiplakkan (plagiasi) dan menguraikan kajian teori yang berkaitan dengan instrumenilaian autentik.

Bab tiga adalah metode penelitian. Bab ini terdiri dari pendekatan dan

¹⁹ Zobaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011) hal 74

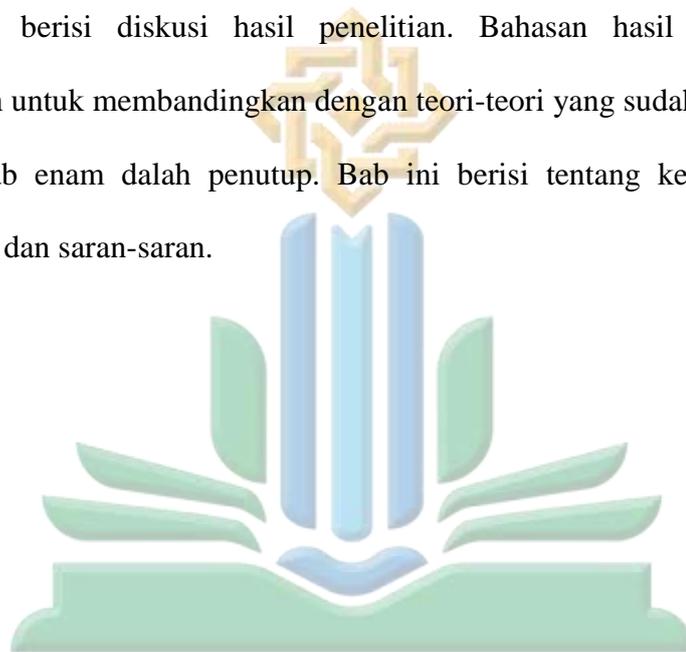
²⁰ Abu Abdillah Muhammad Bin Qosim As-Syafi'I (*Matan Tausyeh Ala Ibn Qosim*) (Jakarta: Dar Al Kutub Al Islamiyah, 2022) hal 97

jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab empat adalah penyajian data dan analisis. Bab ini membahas tentang fokus penelitian yakni analisis kesesuaian.

Bab lima adalah pembahasan. Bab ini membahas tentang hasil penelitian berisi diskusi hasil penelitian. Bahasan hasil penelitian ini digunakan untuk membandingkan dengan teori-teori yang sudah dibahas.

Bab enam adalah penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Tesis yang ditulis oleh **Muhammad Sholeh** mahasiswa Pascasarjana UIN Walisongo Semarang 2018 yang berjudul “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Karakter Religius (Studi Kasus pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Jawa Tengah di Kutoarjo Kabupaten Purworejo).

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam pada lembaga pembinaan khusus anak kelas I Kutoarjo terdapat dua macam. Pertama, pelaksanaan pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran di PKBM Tunas Mekar. Kegiatan ini teraktualisasi dalam proses pembelajaran yang terstruktur dan sistematis dengan adanya tujuan PAI, kurikulum PAI, materi, metode dan evaluasinya. Kedua, pelaksanaan pendidikan agama Islam yang teraktualisasi melalui pembinaan keagamaan Islam.²¹

Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada tesis ini pertama, variable penelitian, objek penelitian, fokus penelitian, pendidikan agama Islam digunakan sebagai pelajaran PKMB dan kegiatannya terstruktur. Pada penelitian muhammad sholeh pada kelas 1 kutoharjo sedangkan pada penelitian ini SMP AL-Baitul Amien Jember.

²¹Muhammad Sholeh, “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Karakter Religius (Studi Kasus Pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Jawa Tengah di Kutoarjo Kabupaten Purworejo), Tesis UIN Wali Songo Semarang. 2018.

2. Tesis yang ditulis oleh Siti Nurjannah 2018 dengan judul “Peran Guru Pendidikan Karakter (Akhlak) tentang Religius Jujur Disiplin dalam Menanggulangi Kenakalan Peserta didik Kelas VIIIA di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Klaten”.

Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa (1) peran guru pendidikan karakter (akhlak) tentang religius, jujur, disiplin dalam menanggulangi kenakalan peserta didik kelas VIIIA di SMP Muhammadiyah 1 Klaten adalah pembiasaan ”*school sweet school*” yang berbentuk senyum salam sapa, pembiasaan berdoa sebelum kegiatan belajar mengajar (KBM) dimulai dan ketika kegiatan belajar mengajar (KBM) sudah usai, membaca Al Qur’an sebelum kegiatan belajar mengajar (KBM) dimulai, pembiasaan sholat dhukha, pembiasaan jama’ah sholat dzuhur, jama’ah sholat asyar, pembiasaan sholat jum’at di sekolah, tahfid *one day one* ayat, kebiasaan berinfak, dan mengucapkan janji pelajar muhammadiyah. Selain itu pendidik berperan sebagai pembimbing, sebagai model (uswah), dan sebagai penasihat, (2) hambatan yang dihadapi pihak sekolah dan guru, tidak sinerginya antara orang tua peserta didik dengan program sekolah, orang tua peserta didik masa bodoh dan seakan-akan tidak peduli dengan program sekolah, minimnya pendidikan agama atau pengetahuan agama orang tua peserta didik, masih adanya peserta didik yang kurang sadar dalam menjalankan ibadah, acara TV yang tidak seharusnya mereka tonton, pengaruh negatif internet, youtube, (3) solusi dari pihak sekolah dan guru pendidikan karakter (akhlak) dalam

menanggulangi kenakalan peserta didik di SMP Muhammadiyah 1 Klaten adanya POMG (pertemuan orang tua murid dan guru) di awal tahun dan tengah semester, pihak sekolah menggunakan SIM (sistem informasi manajemen) yang terhubung langsung dengan jaringan internet.²²

Perbedaan pada penelitian ini terletak pada *pertama*, Variabel penelitian terdahulu fokus kepada peranan guru PAI dalam menanggulangi kenakalan peserta didik, sedangkan penelitian ini fokus peranan guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik *kedua*, Variabel penelitian terdahulu fokus kepada peranan guru PAI dalam menanggulangi kenakalan peserta didik, sedangkan penelitian ini fokus peranan guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik.

3. Tesis yang ditulis oleh **Widianti** 2018, dengan judul “Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-Nilai Religius pada Peserta Didik SMP Muhammadiyah 3 Metro.”

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di lingkungan SMP Muhammadiyah 3 Metro dilakukan dengan baik dan efektif dengan diterapkannya dalam kegiatan keseharian seperti membiasakan mengucapkan salam, berjabat tangan, santun dalam berbicara, sopan dalam bersikap, dan saling menghormati baik dengan guru maupun sesama teman. Kemudian terkait program-program dalam kurikulum khusus mengenai keagamaan, seperti diadakannya TPA,

²² Siti Nurjannah, “Peran Guru Pendidikan Karakter (Akhlak) tentang Religius Jujur Disiplin dalam Menanggulangi Kenakalan Peserta didik Kelas VIIIA di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Klaten. Tesis IAIN Surakarta, 2018

kemudian shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah, kemudian adanya pembinaan bakat seperti tahfid, pidato, kultum bagi laki-laki dan juga adanya ceramah atau kajian, infaq dan juga menghafalkan surat-surat pilihan dalam Al-Qur'an, kemudian keteladan dan kedisiplinan yang diberikan oleh semua warga sekolah. Pembelajaran intrakurikuler pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius peserta didik SMP Muhammadiyah 3 Metro dilakukan dengan cara sistematis dengan menggunakan kurikulum 2013 dan sesuai dengan unsur-unsur pembelajaran. Dan pembelajaran intrakurikuler juga dilakukan dengan berpusat pada peserta didik dan dimaksimalkan pada aspek-aspek materi konseptual dan ilustrasi serta pemberian contoh-contoh yang kontekstual. Kemudian untuk pengamalannya dilakukan dengan penilaian sikap dan kontrol perkembangan sikap serta praktik-praktik keagamaan.²³

Perbedaan pada penelitian ini terletak pada *pertama*, Variabel penelitian lebih fokus pada peranan guru PAI dalam membentuk karakter religious peserta didik, sedangkan penelitian terdahulu lebih fokus pada pembelajaran Agama Islam dalam membangun nilai-nilai religious. *Kedua*, Variabel penelitian lebih fokus pada peranan guru PAI dalam membentuk karakter religious peserta didik, sedangkan penelitian terdahulu lebih fokus pada pembelajaran Agama Islam dalam membangun nilai-nilai religious.

²³ Widianti, *Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-Nilai Religius pada Peserta Didik SMP Muhammadiyah 3 Metro*. Tesis UIN Wali Songo Semarang 2018.

4. Tesis yang ditulis **Achyar Hudda** 2019, dengan judul Peran Pendidik Agama Islam dalam Menangkal Radikalisme Agama (Studi Kasus di SMAN 2 Magetan).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1.pemahaman agama peserta didik-siswi di SMAN 2 Magetan sangat moderat, ditunjukkan dengan toleransi beragama dalam pelaksanaan keagamaan, 2. penyebaran radikalisme yang pernah terjadi di SMAN 2 Magetan melalui salah satu cabang kegiatan rohis, cabang kegiatan ta'lim menjadi pintu masuk pemahaman radikalisme agama, 3. peran pendidik agama Islam di SMAN 2 Magetan antara lain; a) menumbuhkan kesadaran beribadah, b)meningkatkan mutu pembelajaran dengan multidisipliner,c) pembinaan dan pengawasan kegiatan keagamaan, d) meningkatkan pemahaman ibadah dan mu'amalah, e) pembinaan akhlakul karimah dengan pendekatan agama.²⁴

Perbedaan pada penelitian ini terletak pada *Pertama*, Variabel penelitian lebih fokus pada peranan guru PAI dalam membentuk karakterer religious terutama dalam menangkal radikalisme, Sedangkan penelitian terdahululebih fokus pada pembelajaran Agama Islam dalam membangun nilai-nilai religious. *Kedua*, Subyek dan lokasi penelitian terdahulu adalah peserta didik SMAN Magetan, sedangkan penelitian ini adalah peserta didik SMP Al-Baitul Amien Jember

²⁴ Achyar Huda, Peran Pendidik Agama Islam Dalam Menangkal Radikalisme Agama (Studi Kasus di SMAN 2 Magetan), Tesis UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

5. Tesis yang ditulis **Ahmad Taufik** dengan judul Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Religius di SMPN 1 Tabalar Kabupaten Berau.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) konsep/*blue print* pendidikan agama Islam dalam PPK religius di SMPN 1 Tabalar dilakukan dengan (a) pengintegrasian dalam kurikulum sekolah, (b) dilakukan melalui manajemen kelas, (c) melalui pilihan dan penggunaan metode pelajaran, (d) melalui pembelajaran tematis dan literasi, (e) melalui layanan bimbingan dan konseling, (2) implementasi pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius dilakukan dengan pendekatan saintifik yakni: mengamati, menanya, menalar, mencoba dan mengkomunikasikan dengan menggunakan model pembelajaran *kontekstual teaching and learning*.²⁵

Perbedaan pada penelitian ini terletak pada *pertama* penelitian lebih fokus pada peranan guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik, sedangkan penelitian terdahulu lebih fokus pada implementasi *blue print* / kerangka kerja dan pembelajaran pendidikan Agama Islam dalam penguatan karakter religius, *Kedua*, subyek dan lokasi penelitian terdahulu adalah peserta didik SMAN Magetan, sedangkan penelitian ini adalah peserta didik SMP Al-Baitul Amien Jember.

6. Artikel yang ditulis oleh **Zalfa Nurina Fadhillah** 2016, dengan judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta

²⁵Ahmad Taufik, *Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Religius di SMPN 1 Tabalar Kabupaten Berau*. Tesis, Universitas Muhammadiyah Malang, 2018

didik di SMP Islam Al Hidayah Jatiuwung Tangerang.²⁶

Peran aktif guru PAI dalam membina akhlak peserta didik dengan upaya-upaya dan keikutsertaan guru PAI dalam kegiatan-kegiatan sekolah yang orientasinya adalah membina akhlak peserta didik.

Perbedaan penelitian dengan artikel ini terletak pada artikel ini membahas pembinaan akhlak secara umum melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih difokuskan pada bahasan nilai-nilai religious dan fokus kepada kegiatan sholat berjamaah.

Perbedaan pada penelitian ini terletak pada *pertama*, artikel ini membahas pembinaan akhlak secara umum melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih difokuskan pada bahasan nilai-nilai religious dan fokus kepada kegiatan sholat berjamaah.

7. Artikel yang ditulis oleh **Badrut Tamami** dengan judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pendidikan Karakter Peserta didik di SMA Sultan Agung Kasiyan- Puger-Jember Tahun Pelajaran 2016/2017.²⁷

Hasil penellitian ini menyimpulkan bahwa Internalisasi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler oleh semua guru dengan pengawasan dan manajerial dari Kepala Sekolah.

²⁶ Zalfa Nurina Fadhilah, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta didik di SMP Islam Al Hidayah Jatiuwung Tangerang*. Artikel.

²⁷ Badrut Tamami, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pendidikan Karakter Peserta didik di SMA Sultan Agung Kasiyan- Puger-Jember Tahun Pelajaran 2016/2017*. Artikel, 2017.

Perbedaan pada penelitian ini terletak pada *pertama*, Penelitian pada artikel ini dilakukan pada peserta didik tingkat SMA sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada peserta didik tingkat SMP.*Kedua*, Peran guru PAI dalam jurnal ini dijelaskan secara umum, sedangkan penelitian yang akan dilakukan bahasan peran guru PAI fokus pada peran guru PAI sebagai pengajar, motivator dan fasilitator.

8. Artikel yang ditulis oleh **Nasrullah**, dengan judul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta didik (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Kota Bima).²⁸

Semua guru dapat menerapkan nilai-nilai karakter pada peserta didik dengan memasukkan nilai-nilai tersebut ke dalam muatan mata pelajaran dan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Perbedaan penelitian dan artikel ini terletak pada *pertama*, atikel ini tidak membahas secara rinci tentang upaya ataupun peran guru PAI, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih rinci kepada peran guru PAI sebagai pengajar, fasilitator dan motivator.*Kedua*, artikel ini membahas nilai-nilai karakter sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas nilai-nilai religius peserta didik yang diinternalisasikan melalui kegiatan sholat berjamaah

9. Artikel yang ditulis oleh **Hasan Baharun** dengan judul Revitalisasi Pendidikan Agama dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di

²⁸ Nasrullah, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta didik (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Kota Bima)*. Artikel, 2019.

Madrasah (Nurul Mun'im Paiton, Probolinggo, Jawa Timur).²⁹

Revitalisasi pendidikan agama dalam pembentukan karakter peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Mun'im dilakukan melalui standarisasi tenaga pendidik, kurikulum pembelajaran, dan sinergitas antara keluarga madrasah dan masyarakat.

Perbedaan penelitian dan artikel ini terletak pada ini dimensi guru PAI lebih ke arah peningkatan kompetensi dan profesionalisme (pedagogik) guru PAI sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus dimensinya pada peran dan tugas guru PAI sebagai pengajar, fasilitator, dan motivator dalam memebentuk karakter religius peserta didik.

10. Artikel yang ditulis oleh **Nasrullah** dengan judul Pembentukan karakter peserta didik melalui Pendidikan Agama Islam.³⁰

Upaya guru PAI dalam membentuk karakter yaitu pertama, dengan mengkolaborasikan nilai-nilai karakter disetiap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menumbuhkembangkan ke dalam diri peserta didiknya. Kedua, melalui lingkungan sekolah dengan melakukan hubungan sosial dan interaktif, sertamenjadi model atau teladan bagi peserta didik dalam kehidupannya.

Perbedaan penenelitian ini terletak pada *pertama*, artikel ini tidak membahas secara rinci tentang upaya ataupun peran guru PAI, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih rinci kepada peran guru PAI sebagai

²⁹ Hasan Baharun, *Revitalisasi Pendidikan Agama dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah (Nurul Mun'im Paiton, Probolinggo, Jawa Timur)*, Jurnal.

³⁰ Nasruallah, *Pembentukan karakter peserta didik melalui Pendidikan Agama Islam.*, Jurnal.

pengajar, fasilitator dan motivator. *Kedua*, Jurnal ini membahas nilai-nilai karakter sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas nilai-nilai religius peserta didik yang diinternalisasikan melalui kegiatan sholat berjamaah.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian ini Dengan Penelitian Terdahulu

No	Nama	Persamaan	Perbedaan
1	Muhammad Sholeh, Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang 2018. berjudul "Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Karakter Religius (Studi Kasus pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Jawa Tengah di Kutoarjo Kabupaten Purworejo).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel penelitian sama-sama mengkaji atau meneliti tentang pembentukan karakter religious 2. Metode penelitian sama-sama menggunakan kualitatif deskriptif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel penelitian ini lebih fokus pada peranan guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik, sedangkan penelitian terdahulu lebih fokus pada pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran dan pembinaan terhadap karakter religious anak. 2. Subyek penelitian ini yaitu guru Pendidikan Agama Islam, Kepala Sekolah, Waka Kurikulum (stake holder) dan peserta didik tingkat Sekolah Menengah Pertama, sedangkan penelitian terdahulu yaitu Petugas, pendidik, dan anak binaan LPKA Klas I Kutoarjo 3. Lokasi penelitian ini di SMP Al-Baitul Amien Jember, sedangkan penelitian terdahulu di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Kutoarjo.
2	Siti Nurjannah	1. Variabel penelitian	1. Variabel penelitian

	<p>dengan judul “Peran Guru Pendidikan Karakter (Akhlak) tentang Religius Jujur Disiplin dalam Menanggulangi Kenakalan Peserta didik Kelas VIIIA di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Klaten” 2018.</p>	<p>sama-sama mengkaji atau meneliti tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Metode penelitian sama-sama menggunakan kualitatif deskriptif 3. Subyek penelitian yang sama yaitu guru Pendidikan Agama Islam, Kepala Sekolah, Waka Kurikulum (Stake holder) dan peserta didik tingkat Sekolah Menengah Pertama 	<p>terdahulu fokus kepada peranan guru PAI dalam menanggulangi kenakalan peserta didik, sedangkan penelitian ini fokus peranan guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Subyek penelitian terdahulu hanya fokus kepada peserta didik kelas VIII, sedangkan penelitian ini mencakup seluruh tingkat kelas peserta didik.
3	<p>Widianti dengan judul “Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-Nilai Religius pada Peserta Didik SMP Muhammadiyah 3 Metro” 2019.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel penelitian sama-sama mengkaji atau meneliti tentang nilai-nilai religius 2. Metode penelitian sama-sama menggunakan kualitatif deskriptif 3. Subyek penelitian yang sama yaitu guru Pendidikan Agama Islam, Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, dan peserta didik tingkat Ssekolah Menengah Pertama 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel penelitian lebih fokus pada peranan guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik, sedangkan penelitian terdahulum lebih fokus pada pembelajaran Agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius. 2. Viaribel penelitian karakter religius pada penelitian ini hanya fokus pada kegiatan pembiasaan sholat berjamaah, sedangkan penelitian terdahulu mencakup beberapa kegiatan intrakurikuler sekolah. 3. Lokasi penelitian terdahulu adalah peserta didik SMP Muhammadiyah 3 Metro, sedangkan penelitian ini adalah

			peserta didik SMP Al-Baitul Amien Jember
4	Achyar Hudda, dengan judul Peran Pendidik Agama Islam dalam Menangkal Radikalisme Agama (Studi Kasus di SMAN 2 Magetan), 2019.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel penelitian sama-sama fokus mengkaji tentang peran guru Agama Islam 2. Metode penelitian sama-sama menggunakan kualitatif deskriptif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Substansi penelitian terdahulu mengarah kepada pencegahan paham keagamaan radikalisme, sedangkan penelitian ini mengarah kepada pembentukan karakter religius peserta didik. 2. Subyek dan lokasi penelitian terdahulu adalah peserta didik SMAN Magetan, sedangkan penelitian ini adalah peserta didik SMP Al-Baitul Amien Jember
5	Ahmad Taufik, dengan judul Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Religius di SMPN1 Tabalar Kabupaten Berau, 2018.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel penelitian sama-sama mengkaji atau meneliti tentang pembentukan karakter religius 2. Metode penelitian sama-sama menggunakan kualitatif deskriptif 3. Subyek penelitian yang sama yaitu guru Pendidikan Agama Islam, Kepala Sekolah, Waka Kurikulum (stake holder) dan peserta didik tingkat Ssekolah Menengah Pertama 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel penelitian lebih fokus pada peranan guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik, sedangkan penelitian terdahulu lebih fokus pada implementasi blue print / kerangka kerja dan pembelajaran pendidikan Agama Islam dalam penguatan karakter religious. 2. Lokasi penelitian terdahulu di SMPN 1 Tabalar Kabupaten Berau, sedangkan penelitian ini di SMP Al-Baitul Amien Jember
6	Zalfa Nurina Fadhillah, judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta didik di SMP Islam Al Hidayah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel penelitian sama-sama membahas peran guru PAI 2. Metode penelitian kualitatif deskriptif 	Pada artikel ini membahas pembinaan akhlak secara umum melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih difokuskan

	Jatiuwung Tangerang, 2020.		pada bahasan nilai-nilai religious dan fokus kepada kegiatan sholat berjamaah.
7	Badrut Tamami judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pendidikan Karakter Peserta didik di SMA Sultan Agung Kasiyan-Puger-Jember Tahun Pelajaran 2016/2017.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variable penelitian sama-sama membahas peran guru PAI 2. Metode penelitian kualitatif deskriptif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian pada artikel ini dilakukan pada peserta didik tingkat SMA sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada peserta didik tingkat SMP. 2. Peran guru PAI dalam jurnal ini dijelaskan secara umum, sedangkan penelitian yang akan dilakukan bahasan peran guru PAI fokus pada peran guru PAI sebagai pengajar, motivator dan fasilitator.
8	Nasrullah, judul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta didik (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Kota Bima), 2018.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama membahas tentang dimensi upaya guru Pendidikan Agama Islam 2. Sama-sama menggunakan metodologi penelitian kualitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Artikel ini tidak membahas secara rinci tentang upaya ataupun peran guru PAI, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih rinci kepada peran guru PAI sebagai pengajar, fasilitator dan motivator. 2. Artikel ini membahas nilai-nilai karakter sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas nilai-nilai religius peserta didik yang diinternalisasikan melalui kegiatan sholat berjamaah
9	Hasan Baharun, judul Revitalisasi Pendidikan Agama dalam Pembentukan Karakter Peserta	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama membahas tentang dimensi guru PAI dan karakter peserta didik 	Pada artikel ini dimensi guru PAI lebih ke arah peningkatan kompetensi dan profesionalisme (pedagogik) guru PAI

	Didik di Madrasah (Nurul Mun'im Paiton, Probolinggo, Jawa Timur), 2017.	2. Sama-sama menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif	sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus dimensinya pada peran dan tugas guru PAI sebagai pengajar, fasilitator, dan motivator dalam memebentuk karakter religius peserta didik.
10	Nasrullah judul Pembentukan karakter peserta didik melalui Pendidikan Agama Islam.	1. Sama-sama membahas tentang dimensi peran guru PAI 2. Sama-sama menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif	Pada artikel ini dimensi tugas dan peran guru PAI secara umum yaitu tugas sebagai profesi dan tugas sebagai kemanusiaan. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus dimensinya pada peran dan tugas guru PAI sebagai pengajar, fasilitator, dan motivator dalam memebentuk karakter religius peserta didik.

Berdasarkan tabel penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa posisi penelitian tentang "Strategi Guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMP Al Baitul Amien Jember" memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu karena baik secara teori, kurikulum yang diterapkan, lokus penelitian, fokus penelitian, variabel dan lain sebagainya merupakan perbedaan dari penelitian terdahulu.

Perbedaan penelitian terdahulu sebagai acuan atau perbandingan bagi seorang peneliti untuk melakukan langkah strategis dalam melakukan penelitian yang bersifat ilmiah, sebagai bentuk pertanggungjawaban secara ilmiah pula. Dalam konteks ini peneliti melakukan berbagai studi literasi untuk mencari atau membedakan antara penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan Strategi Guru

Pendidika Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMP Al Baitul Amin Jember. Selain itu, tujuan adanya kajian terdahulu dijadikan tolok ukur, agar peneliti tidak terjebak dalam satu objek penelitian yang serupa sehingga penelitian baru lebih orisinal.

B. KAJIAN TEORI

1. Pengertian Strategi

Strategi secara bahasa diartikan sebagai “siasat”, “kiat”, “trik”, atau “cara”. Sedangkan secara umum strategi adalah suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.³¹ Selain itu strategi juga bisa diartikan sebagai langkah-langkah yang sistematis dalam melaksanakan rencana menyeluruh dan berjangka panjang dalam mencapai suatu tujuan.³² Strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, secara umum strategi memiliki pengertian garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.³³

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang artinya suatu usaha untuk mencapai suatu kemenangan. Kata strategi mulamula populer digunakan dalam dunia militer, yang memiliki arti siasat, rencana, atau pola. Sedangkan menurut istilah mengandung makna suatu rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai suatu sasaran. Dari dunia militer tersebut kemudian diserap kedalam dunia pendidikan dan

³¹ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 5.

³² Nanang Fattah, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah, (MBS) dan Dewan Sekolah*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hal. 25.

³³ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 5.

pembelajaran sehingga muncul istilah “strategi pengajaran atau strategi pembelajaran”.³⁴

Definisi strategi pembelajaran oleh beberapa ahli pembelajaran sebagaimana dikutip oleh Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohammad antara lain sebagai berikut:

- a. Kozma dan Gafur secara umum menjelaskan strategi pembelajaran adalah sebagai setiap kegiatan yang dipilih yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran.
- b. Gerlach dan Ely menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran tersebut meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik.

Menurut mereka strategi pembelajaran bukan hanya terbatas pada prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.³⁵

³⁴ Masitoh & Laksmi Dewi, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: DEPAG RI, 2009), hal. 37.

³⁵ Hamzah B. Uno, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 4-5.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, dinyatakan bahwa pendidik adalah orang yang mendidik. Sedangkan mendidik itu sendiri artinya memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.³⁶

Berdasarkan Undang-undang R.I. No. 14/2005 pasal 1 (1) “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.³⁷

Menurut Mahmud, istilah yang tepat untuk menyebut guru adalah mu'allim. Arti asli kata ini dalam bahasa arab adalah menandai. Secara psikologis pekerjaan guru adalah mengubah perilaku murid. Pada dasarnya mengubah perilaku murid adalah memberi tanda, yaitu tanda perubahan.³⁸

Syaiful Bahri mengungkapkan, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.³⁹

Mu'arif mengungkapkan, guru adalah sosok yang menjadi suri tauladan, guru itu sosok yang di-*gugu* (dipercaya) dan di-*tiru* (dicontoh),

³⁶ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hlm. 291

³⁷ Undang-undang R.I. Nomor 14 Tahun 20005, *Guru dan Dosen*, Pasal 1, Ayat (1)

³⁸ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 289

³⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm. 31-32

mendidik dengan cara yang harmonis diliputi kasih sayang. Guru itu teman belajar peserta didik yang memberikan arahan dalam proses belajar, dengan begitu figur guru itu bukan menjadi momok yang menakutkan bagi peserta didik.⁴⁰

Tidak jauh berbeda, dengan pendapat di atas, seorang guru mempunyai peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter anak didik. A. Qodri memaknai guru adalah contoh (*role model*), pengasuh dan penasehat bagi kehidupan anak didik. Sosok guru sering diartikan sebagai *digugu lan ditiru* artinya, keteladanan guru menjadi sangat penting bagi anak didik dalam pendidikan nilai.⁴¹

Demikian beberapa pengertian guru menurut para pakar pendidikan. Adapun pengertian pendidikan Agama Islam itu sendiri peneliti mengutip dari beberapa sumber buku sebagai berikut:

PAI dibakukan sebagai nama kegiatan mendidikkan agama Islam.

PAI sebagai mata pelajaran seharusnya dinamakan “Agama Islam”, karena yang diajarkan adalah agama Islam bukan pendidikan agama Islam. Nama kegiatannya atau usaha-usaha dalam mendidikkan agama Islam disebut sebagai pendidikan agama Islam. Kata “pendidikan” ini ada pada dan mengikuti setiap mata pelajaran. Pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam.⁴²

⁴⁰ Mu'arif, *Wacana Pendidikan Kritis Menelanjangi Problematika, Meretus Masa Depan Pendidikan Kita*, (Jogjakarta: Ircisod, 2005), hlm. 198-

⁴¹ A. Qodri A Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), hlm. 72

⁴² Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 163

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam, pendidik membimbing dan mengasuh anak didik agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat.⁴³

Pendapat yang lain mengatakan, bahwa Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁴⁴

Berdasarkan UU R.I. No.20/ 2003 dan Peraturan Pemerintah R.I. No.19/2005 pasal 6 (1) pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Pendidikan agama (Islam) sebagai suatu tugas dan kewajiban pemerintah dalam mengemban aspirasi rakyat, harus mencerminkan dan menuju ke arah tercapainya masyarakat pancasila dengan warna agama. Agama dan pancasila harus saling isi mengisi dan saling menunjang.

⁴³ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 86

⁴⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 6

Wahab dkk, memaknai Guru PAI adalah guru yang mengajar mata pelajaran Akidah akhlak, Al-Qur'an dan Hadis, Fiqih atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah.⁴⁵ Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Agama R.I. No.2/2008, bahwa mata pelajaran PAI di Madrasah Tsanawiyah terdiri atas empat mata pelajaran, yaitu: Al Qur'an-Hadis, Akidah-Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam.⁴⁶

Banyak sekali pengertian yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan tentang pendidikan agama Islam, singkatnya pengertian guru PAI adalah guru yang mengajar mata pelajaran Akidah akhlak, Al-Qur'an dan Hadis, Fiqih atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di sekolah/madrasah, tugasnya membentuk anak didik menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, membimbing, mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, ahli dalam materi dan cara mengajar materi itu, serta menjadi suri tauladan bagi anak didiknya.

3. Pengertian Karakter Religius

Karakter merupakan nilai-nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk karena pengaruh lingkungan, yang membedakan dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁷ Menurut Muhaimin kata religius lebih tepat diterjemahkan sebagai keagamaan, dimana keberagaman lebih melihat

⁴⁵ Wahab dkk, *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi*, (Semarang: Robar Bersama, 2011), hlm. 63

⁴⁶ Peraturan Menteri Agama R.I. Nomor 02 Tahun 2008, *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, Bab II

⁴⁷ Samani dan Hariyanto ..., hal.43.

aspek yang ada di dalam hati nurani, sikap personal yang tidak begitu diketahui orang lain.⁴⁸

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Sehingga religius dapat diartikan sebagai keshalehan atau pengabdian yang besar terhadap agama. Keshalehan tersebut dibuktikan dengan melaksanakan segala perintah agama dan menjauhi segala larangan agama.⁴⁹ Religius juga dapat diartikan bahwa nilai karakter yang berhubungan dengan tuhaninya, yang menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu mendasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agama.⁵⁰

Kemendiknas mengartikan bahwa karakter religius sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap ibadah agama orang lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁵¹ Sementara itu, karakter religius adalah manusia yang selalu menyandarkan segala aspek kehidupannya kepada agama, menjadikan agama sebagai penuntun dan panutan dalam setiap

⁴⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 288.

⁴⁹ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Karakter Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Balitbang, 2010), hal. 3.

⁵⁰ Muhamad Mustari, *Nilai Karakter : Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 1.

⁵¹ Kemendiknas, *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Balitbang, 2010), hal. 3-4.

tutur kata, sikap dan perbuatannya, taat menjalankan perintah tuhan dan menjauhi larangannya.⁵²

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter religius merupakan sebuah perilaku dan akhlak yang sesuai dengan ajaran agama islam dengan menjalankan semua perintah agama dan menjauhi segala larangannya. Misalnya beribadah kepada Allah (shalat, zakat, puasa, dll), berbuat baik kepada semua makhluk, jujur, tanggung jawab, dan berbakti kepada orang tua.

Dalam Pendidikan Karakter ada beberapa pendekatan. Salah satunya pendekatan penanaman karakter. Penanaman karakter atau nilai pada peserta didik adalah mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan, mengenal pilihan, menentukan pendirian menerapkan nilai sesuai dengan keyakinan diri. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat, dan estetika. Selain pendapat diatas, karakter memiliki pengertian lain, Warsono dkk. mengutip Jack Corley dan Thomas Philip menyatakan:

⁵² Alivernama Wiguna, *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hal. 161.

“karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral”.⁵³

Kata religius berakar dari kata religi (*religion*) yang artinya taat, pada agama. Religius adalah proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan

pergaulan manusia serta lingkungannya.⁵⁴ Religius juga disebut dengan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Penciptaan suasana religius di sekolah atau madrasah atau perguruan tinggi memiliki landasan yang sangat kuat. Setidak-tidaknya dapat dipahami dari landasan filosofis bangsa Indonesia, yaitu Pancasila. Penulis setuju dengan tafsir yang menyatakan bahwa bila dianalisis dengan pendekatan filsafat, maka Pancasila bukan yang mengandung lima ide dasar melainkan empat, yaitu: (1) kemanusiaan yang berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) persatuan yang berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa; (3) kerakyatan yang berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa; (4) keadilan yang berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pengertian ini tersurat dalam simbol (gambar) yang ada di dada Garuda yang dijadikan lambing Pancasila. Di situ bintang atau simbol mengambil daerah empat

⁵³Indri Kautsar, Pendidikan Karakter Religius, Disiplin dan Bakat Melalui Peningkatan Kualitas Sarana Prasarana Sekolah, Jurnal Pendidikan Manajemen, Vol. 2, No. 2, 2017, hlm 274.

⁵⁴Dian Popi, Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, hlm 47

sila lainnya.⁵⁵ Hal ini mengandung makna bahwa inti Pancasila adalah keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Stark dan Glock, ada lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius, yaitu keyakinan agama, ibadah, pengetahuan agama, pengalaman agama, dan konsekuensi dari keempat tersebut.⁵⁶ Keyakinan agama adalah kepercayaan atas doktrin ketuhanan, seperti percaya adanya Tuhan, malaikat, akhirat, surga, neraka, takdir, tanpa keimanan memang tidak nampak keberagaman. Tidak ada ketaatan kepada Tuhan jika tanpa keimanan kepada-Nya. Walaupun keimanan itu bersifat pengetahuan, tetapi iman itu bersifat yakin, tidak ragu-ragu. Namun kenyataannya, iman itu sendiri sering mengencang dan mengendur, bertambah dan berkurang, dan bisa jadi akan hilang sama sekali. Apa yang diperlukan di sini adalah pemupukan rasa keimanan. Maka, keimanan yang abstrak tersebut perlu didukung oleh perilaku keagamaan yang bersifat praktis, yaitu ibadah.

Ibadah adalah cara melakukan penyembahan kepada Tuhan dengan segala rangkaiannya. Ibadah itu dapat meremajakan keimanan, menjaga diri dari kemerosotan budi pekerti atau dari mengikuti hawa nafsu yang berbahaya, memberigaris pemisah antara manusia itu sendiri dengan jiwa yang mengajaknya pada kejahatan. Ibadah itu pula yang dapat menimbulkan rasa cinta pada keluhuran, gemar mengerjakan pada akhlak yang mulia, dan

⁵⁵Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2012), 56.

⁵⁶Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan* (Depok:PT. Raja Grafindo Persada, 2017), hlm, 3.

amal perbuatan yang baik dan suci. Pengetahuan agama adalah pengetahuan tentang ajaran agama meliputi berbagai segi dalam suatu agama. Misalnya pengetahuan tentang shalat, puasa, zakat, infak dan sebagainya. Pengetahuan agamapun bisa berupa pengetahuan tentang riwayat perjuangan Nabinya, peninggalannya, dan cita- citanya yang menjadi panutan dan teladan umatnya.

Pengalaman agama adalah perasaan yang dialami orang beragama, seperti rasa tenang, tenteram, bahagia, syukur, patuh, taat, takut, menyesal, bertobat, dan sebagainya. Terakhir, konsekuensi dari keempat unsur tersebut adalah aktualisasi dari doktrin agama yang dihayati oleh seseorang, yang berupa sikap, ucapan, dan perilaku atau tindakan. Menurut Madjid, agama bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual- ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah.

Agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk ketuhanan manusia berbudi luhur (ber-akhlaq karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.⁵⁷ Dengan demikian, menjadi jelas bahwa nilai religius merupakan pembentuk karakter yang sangat penting. Artinya manusia yang berkarakter adalah manusia yang religius.

⁵⁷Muhammad Fathurrohman, Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, hlm, 49.

Dengan demikian yang dimaksud pembentukan karakter religius adalah mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menirmanilai sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan, mengenal pilihan, menentukan pendirian menerapkan nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa.

4. Macam-macam Nilai Religius⁵⁸

Landasan religius dalam pendidikan merupakan dasar yang bersumber dari agama. Tujuan dari landasan religius dalam pendidikan adalah seluruh proses dan hasil dari pendidikan dapat mempunyai manfaat dan makna hakiki. Agama memberikan dan mengarahkan fitrah manusia untuk memenuhi kebutuhan batin, menuntun kepada kebahagiaan dan menunjukkan kebenaran. Sumber nilai religius yang berlaku dalam kehidupan manusia menurut Zayadi digolongkan menjadi dua macam yaitu:

a. Nilai Ilahiyah

Nilai Ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *hablun minallah*, dimana inti dari ketuhanan itu adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti nilai pendidikan. Nilai-nilai Illahiyah di bawah ini :⁵⁹

- 1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah SWT.

⁵⁸Agus Maimun dan Agus Zaenal Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif* (Malang: UIN Maliki-Press, 2010) hlm, 83

⁵⁹Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 73.

- 2) Islam, sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepada-Nya dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Allah mengandung hikmah kebaikan dan pasrah kepada Allah.
- 3) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada.
- 4) Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah.
- 5) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata mengharapkan ridho dari Allah SWT.
- 6) Tawakkal, yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah SWT dengan penuh harapan kepada Allah.
- 7) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan Allah SWT.
- 8) Sabar, yaitu sikap yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah SWT.

Berdasarkan uraian tentang nilai-nilai Ilahiyyah atau nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau habul minallah secara garis besar dapat disebut dengan keagamaan. Dengan adanya nilai-nilai tersebut kita diwajibkan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut pada diri kita dan juga seluruh peserta didik. Menanamkan nilai-nilai Illahiyyah akan berdampak positif pada karakter peserta didik. Oleh karena itu wajib diterapkan dengan berbagai cara agar peserta didik dapat memiliki karakter yang baik.

b. Nilai Insaniyah

Nilai Insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *hablum minan nas*, yang berisi budi pekerti yang luhur, berikut nilai yang tercakup dalam nilai Insaniyah, di bawah ini :⁶⁰

- 1) *Silaturrahmi*, yaitu pertalian cinta kasih antara manusia.
- 2) *Al-Ukhuwah*, yaitu semangat persaudaraan.
- 3) *Al-Adalah*, yaitu wawasan yang seimbang.
- 4) *Husnu dzan*, yaitu berbaik sangka kepada manusia berdasarkan ajaran agama bahwa manusia itu pada asalnya adalah baik, karena diciptakan oleh Allah dan dilahirkan atas fitrah yang suci.
- 5) *Tawadhu*, yaitu sikap rendah hati yang tumbuh karena keinsafan bahwa semua kemuliaan hanya milik Allah..
- 6) *Al-wafa*, yaitu tepat janji.
- 7) *Amanah*, yaitu sikap dapat dipercaya.
- 8) *Iffah*, yaitu sikap penuh harga diri tetapi tidak sombong tetap rendah hati.
- 9) *Qowaniyah*, yaitu sikap tidak boros.
- 10) *Al-Musawah*, yaitu pandangan bahwa sesama manusia itu sams tanpa memandang jenis kelamin, kebangsaan ataupun kesukaannya, harkat atau martabatnya, karena di mata Allah yang membedakannya adalah kadar ketaqwaannya.
- 11) *Insyirah*, yaitu lapang dada.

⁶⁰ Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 95.

12) *Al-Munfiqun*, yaitu Sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia.

Berdasarkan nilai-nilai insaniyyah dapat disimpulkan bahwa nilai yang berhubungan dengan manusia juga sangat penting untuk ditanamkan kepada seluruh peserta didik. Sehingga bukan hanya nilai tentang keagamaan saja, bahkan peserta didik juga harus menguasai tentang nilai-nilai yang berhubungan dengan sesama manusia agar karakter religius atau keagamaan yang mereka miliki dapat berkembang dengan baik dan juga diimbangi dengan sosial dan juga sopan santun yang tinggi karena mereka ditanamkan beberapa nilai-nilai insaniyyah. Jadi kedua nilai tersebut sangat penting untuk diterapkan.

Pelaksanaan nilai religius dalam pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah bisa melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin yang dijadikan budaya sekolah sehingga peserta didik akan terbiasa untuk melakukan dan menerapkan, baik dilingkungan sekolah maupun lingkungan rumah. Nilai religius dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain salah satunya dengan tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga terciptanya *religious culture* tersebut dalam lingkungan sekolah.⁶¹

Berdasarkan kesimpulan dari beberapa nilai illahiyah dan nilai insaniyyah dapat dipahami bahwa nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri

⁶¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah upaya Mengembangkan PAI dan Teori Aksi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal 77.

dari tiga unsur yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku manusia sesuai dengan aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia ataupun di akhirat. Penerapan nilai religius di sekolah bisa diaplikasikan dengan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin.

5. Tujuan Pembentukan Karakter Religius

Pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.⁶² Tujuan dari pembentukan karakter religius Menurut Abdullah adalah mengembalikan fitrah agama pada manusia. Dicatat oleh H. M. Arifin dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam bahwa:⁶³ Tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia didik yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa tujuan pendidikan islam merupakan perwujudan nilai-nilai islam yang dapat

⁶² Undang-undang No. 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI, 2003), hal. 6.

⁶³ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 54-55.

diwujudkan melalui kepribadian seseorang yang nantinya orang tersebut akan mempunyai kepribadian yang beriman, bertaqwa dan berilmu pengetahuan sehingga sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba yang taat kepada-Nya.

Menurut Kemendiknas sebagaimana dicatat oleh Sulistyowati dalam bukunya yang berjudul *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, beberapa tujuan pendidikan karakter diantaranya yaitu:⁶⁴

- a. Mengembangkan potensi kalbu/ murni/ afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal, dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan.

⁶⁴ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: PT Citra Aji Parama, 2012), hal. 27-28.

Dari berbagai uraian di atas, dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat.

Tujuan dari pendidikan karakter menurut Nurul Zuriah sebagaimana yang dicatat oleh Rohinah M. Noor dalam bukunya yang berjudul *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah* dapat disimpulkan sebagai berikut:⁶⁵

- a. Anak memahami nilai-nilai budi pekerti di lingkungan keluarga, lokal, nasional, dan internasional melalui adat istiadat, hukum, undang-undang, dan tatana antar bangsa.
- b. Anak mampu mengembangkan watak atau tabiatnya secara konsisten dalam mengambil keputusan budi pekerti di tengah-tengah rumitnya kehidupan bermasyarakat saat ini.
- c. Anak sampai menghadapi masalah nyata dalam masyarakat secara nasional bagi pengambil keputusan yang terbaik setelah melakukan pertimbangan sesuai dengan norma budi pekerti.
- d. Anak mampu menggunakan pengalaman budi pekerti yang baik bagi pembentukan kesadaran dan pola perilaku yang berguna dan bertanggung jawab atas tindakannya

⁶⁵ Rohinah M. Noor, *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*, (Yogyakarta: Pedgogia, 2012), hal. 40-41.

Sedangkan tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah adalah sebagai berikut:⁶⁶

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah.
- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab pendidikan karakter secara bersama.

Melihat dari beberapa pendapat mengenai tujuan pendidikan karakter di atas dapat dipahami bahwa pendidikan karakter lebih diintensifkan sehingga nilai-nilainya dapat tertanam dalam benak peserta didik. Selain itu pendidikan karakter untuk membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat.

6. Strategi Pembentukan Karakter Religius

Pembentukan karakter terdiri dari dua kata yaitu pembentukan dan karakter. Pembentukan mempunyai arti yaitu proses, cara, perbuatan

⁶⁶ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 9.

membentuk. Atau dengan kata lain yaitu membimbing, mengarahkan (pendapat, pendidikan, watak, jiwa, dan sebagainya).⁶⁷

Pembentukan karakter dibutuhkanlah sebuah strategi agar tujuan dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Strategi pembentukan karakter dapat dilakukan melalui cara berikut:⁶⁸

a. Keteladanan

Keteladanan merupakan metode yang efektif dan efisien, karena peserta didik pada umumnya cenderung meneladani (mencontoh) guru atau pendidiknya, metode keteladanan ini dapat dilakukan setiap saat dan sepanjang waktu, strategi ini merupakan metode termurah dan tidak memerlukan tempat tertentu. Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam membentuk tindakan nyata daripada sekedar berbicara tanpa aksi. Faktor penting dalam mendidik adalah terletak pada keteladanan yang bersifat multidimensi, yakni keteladanan dalam berbagai aspek kehidupan, keteladanan bukan hanya sekedar memberi contoh dalam melakukan sesuatu tetapi juga menyangkut berbagai hal yang dapat diteladani, termasuk kebiasaan-kebiasaan yang baik merupakan contoh bentuk keteladanan.⁶⁹

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, terutama dalam pendidikan karakter, yang

⁶⁷ Tim Penyusun Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 178.

⁶⁸ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hal. 39.

⁶⁹ Dirjen Dikdasen Kemendiknas, *Pebinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Dirjen Dikdasmen Kemendiknas, 2010) h. 9.

sangat berperan dalam menumbuhkan nilai Islam peserta didik. Keteladanan ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam menumbuhkan karakter guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia, serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara dan bangsa pada umumnya.

Konsep keteladanan ini sudah diberikan dengan cara Allah Swt mengutus Nabi Saw. Untuk menjadi panutan yang baik bagi umat Islam sepanjang sejarah dan bagi semua manusia di setiap masa dan tempat. Beliau bagaikan lampu terang dan bulan petunjuk jalan.

b. Kedisiplinan

Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Penegakan disiplin antara lain dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti peningkatan motivasi, pendidikan dan latihan, kepemimpinan, penerapan *reward and punishment* dan penegakan aturan. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Pendidikan secara spontan ini menjadikan peserta didik langsung menyadari kesalahan yang dilakukannya dan langsung pula mampu memperbaikinya. Disiplin dapat dicontohkan oleh atasan kepada bawahan.⁷⁰

c. Pembiasaan

⁷⁰ Tulus Tu'u. Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Peserta didik, (Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. 2008). h. 48

Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpola atau tersistem. Pembiasaan adalah aktivitas yang dilakukan secara terus menerus sehingga tercapai hasil yang diinginkan. Melalui pembiasaan yang baik anak akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang matang, yang sanggup dan mampu mengubah dirinya sendiri, mandiri, tidak tergantung kepada orang lain. Bahkan tidak menimbulkan masalah bagi keluarga, kelompok dan masyarakatnya, sehingga pembiasaan akan membentuk karakter seseorang.

Menurut Muslich, strategi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui:⁷¹

1) Keteladanan. Keteladanan merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh tindakan tindakan yang baik, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya.

2) Kegiatan rutin. Kegiatan rutin ini merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat.

Contoh kegiatan ini adalah berdo'a waktu mulai dan selesai belajar.

3) Kegiatan spontan. Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan spontan ini tidak saja

⁷¹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter ...* hal. 176

berlaku untuk perilaku dan sikap peserta didik yang tidak baik, tetapi perilaku yang baik harus direspon secara spontan dengan memberikan pujian.

- 4) Teguran. Pendidik menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.
- 5) Pengondisian lingkungan. Mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, maka sekolah harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai budaya dan karakter yang diinginkan.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian yang dimiliki seseorang dan terbentuk dari hasil interaksi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak.⁷² Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan sekitar yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.⁷³

Seorang filsuf Yunani bersama Aristoteles mendefinisikan karakter

⁷² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 4.

⁷³ Sumani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 41.

yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain.⁷⁴

Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.⁷⁵

Karakter tidak terbentuk secara tiba-tiba, tetapi melalui proses yang panjang, meskipun karakter seseorang dapat diperoleh karena faktor keturunan, tetapi lingkungan di mana seseorang itu tumbuh juga menjadi faktor penting penentu karakter yang akan diperoleh. Robert Marine mengambil pendekatan berbeda terhadap nama karakter, menurutnya karakter adalah gabungan yang samar-samar antara sikap, perilaku bawaan, dan kemampuan yang membangun pribadi seseorang.⁷⁶ Karakter juga dapat dimaknai dengan nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, yang terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakan dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan sebuah watak, tingkah laku, kebiasaan tertentu yang dimiliki oleh masing

⁷⁴ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 81.

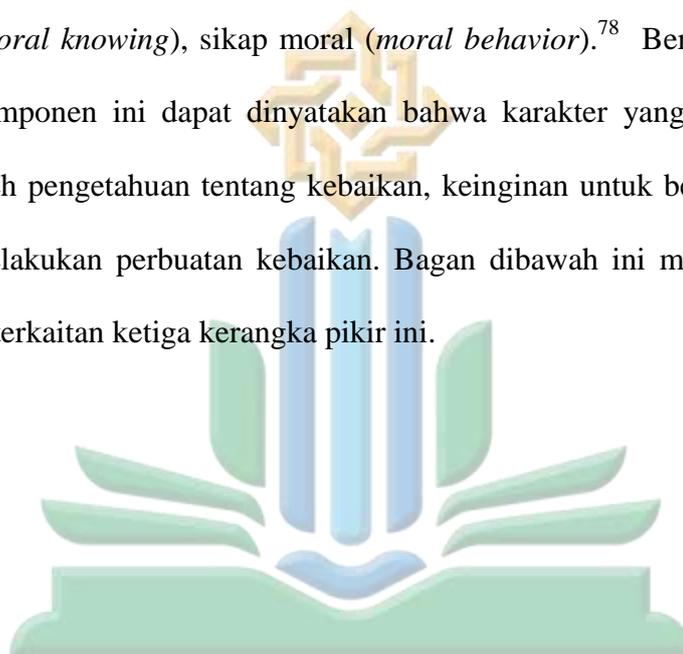
⁷⁵ Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, (Jakarta: Kencana, 2018), hal. 11.

⁷⁶ Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model ...*, hal. 5.

⁷⁷ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk ...*, hal. 83.

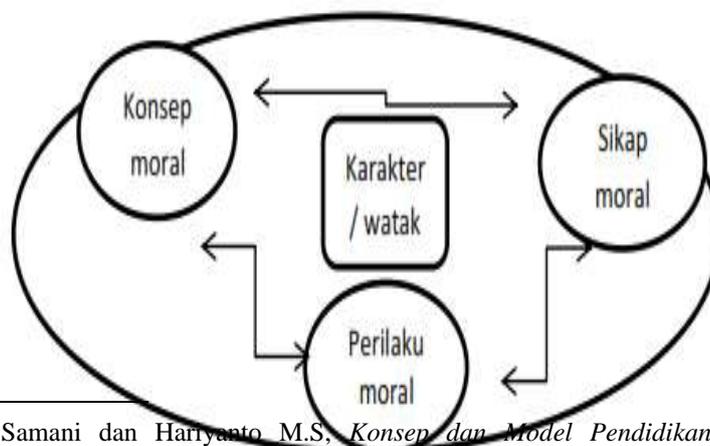
masing individu yang sudah tertanam didalam hidupnya, sehingga akan menjadi simbol identitas diri individu tersebut dan pastinya setiap makhluk hidup didunia ini memiliki karakter yang berbeda-beda antara satu individu dengan individu lainnya.

Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral behavior*).⁷⁸ Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Bagan dibawah ini merupakan bagan keterkaitan ketiga kerangka pikir ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Gambar 2.1
keterkaitan antara komponen moral dalam rangka
pembentukan karakter yang baik menurut Lickona



⁷⁸ Muchlas Samani dan Hariyanto M.S., *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya Offset, 2011) hal, 50.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada semua yang terlibat dan sebagai warga sekolah sehingga mempunyai pengetahuan, kesadaran, dan tindakan dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut.⁷⁹

Thomas Lickona mendefinisikan orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Pengertian ini mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Aristoteles, bahwa karakter itu erat kaitannya dengan “*habit*” atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Lebih jauh, Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter. Tiga hal itu dirumuskan dengan indah: *knowing, loving, and acting the good*. Menurutnya keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman karakter yang baik, mencintainya, dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter baik itu.⁸⁰

Pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu peserta didik dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model, dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-

⁷⁹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Strategi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 36.

⁸⁰ Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1992), h. 12-22.

nilai universal.⁸¹ Nilai-nilai karakter ini sudah seharusnya ditanamkan kepada peserta didik sehingga mereka mampu menerapkan dalam kehidupannya baik di keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Menurut Fakry Gaffar pendidikan karakter merupakan proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam kehidupan seseorang itu. Dalam definisi tersebut ada tiga pikiran penting yaitu:

- 1) Proses transformasi nilai-nilai
- 2) Ditumbuh kembangkan dalam pikiran, dan
- 3) Menjadi satu dalam perilaku

Berdasarkan pengertian diatas pembentukan karakter adalah sebuah proses yang dilakukan dalam pendidikan untuk membentuk kepribadian, kejiwaan, dan psikis, sekaligus hubungan seimbang dengan struktur kejasmanian, dalam rangka mengantisipasi berbagai pengaruh luar yang bersifat negatif.

7. Pengertian Shalat Jamaah

Shalat berjamaah adalah shalat yang dikerjakan secara bersama-sama, dimana salah satu orang menjadi imam dan yang lainnya sebagai makmum.⁸² Disebut sah karena berkumpulnya orang-orang untuk

⁸¹ Berkowitz, M.W. & Bier, M.C. *What Works In Character Education: A Research-Driven Guide for Educators*, (Washington DC: Univesity of MissouriSt Louis. 2005), 7

⁸²Sayyid Shalih Al-Ja'tari, *The MiracleOfShalat: Dahsyatnya Shalat* (Jakarta: Gema Insani, 2002), 24

melakukan ibadah shalat dalam satu waktu dan tempat yang sama. Jika memiliki waktu dan tempat berbeda dalam menjalankan shalat nya maka hal tersebut tidak dikatakan dengan berjamaah.

Shalat jamaah adalah pendidikan untuk semua umat kehidupan manusia yang beragama Islam. Barang siapa yang tidak menjalankan hal ini dengan baik maka ia tidak akan melaksanakan pekerjaan duniawi dan ukhrawinya dengan baik.⁸³ Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan bersama-sama yang dipimpin oleh imam, dan makmum mengikuti gerakan imam dengan syarat-syarat tertentu sesuai dengan ajaran syariat Islam. Dalam shalat berjamaah Allah melipat gandakan pahala bagi orang yang menjalankan nya yaitu 27 derajat dibandingkan dengan shalat seorang diri.

8. Dasar Hukum Shalat Jamaah

Sebagian ulama' menyatakan hukum shalat berjamaah adalah fardu'ain (wajib bagi seluruh individu muslim laki-laki) berdasarkan QS An-Nisa' 4:102. Namun mayoritas ulama' madzhab empat menilai dalil-dalil tersebut menunjukkan bahwa shalat berjamaah hukumnya fardu kifayah. Yaitu, wajib bagi seluruh muslim laki-laki, tapi gugur kewajiban itu apabila sebagian muslim yang lain sudah mengerjakannya.

Al-Qur'an Surah An-Nisa' 4:102 ⁸⁴

⁸³Abulhasan Ali Abdul Hayyi Al-hasani An-Nadwi, Empat Sendi Agama Islam(Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 63.

⁸⁴Terjemahan Al-Qur'an, Surat An-nisa, Ayat 102.

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ
 وَلْيَأْخُذُوا أَسْلِحَتَهُمْ فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِنْ وَرَائِكُمْ وَلْتَأْتِ
 طَائِفَةٌ أُخْرَى لَمْ يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ
 وَأَسْلِحَتَهُمْ وَدَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ
 وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُمْ مَيْلَةً وَاحِدَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ
 كَانَ بِكُمْ أَدَى مِنْ مَطَرٍ أَوْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَنْ تَضَعُوا
 أَسْلِحَتَكُمْ وَخُذُوا حِذْرَكُمْ إِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا

Artinya: *Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, Maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan serakaat), Maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum bersembahyang, lalu bersembahyanglah mereka denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata. orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus. dan tidak ada dosa atasmu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat sesuatu kesusahan karena hujan atau karena kamu memang sakit; dan siap siagalalah kamu. Sesungguhnya Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu.*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER

9. Syarat Sah Shalat Jamaah

Syarat – syarat berjamaah dapat dikategorikan menjadi dua, syarat yang berhubungan dengan imam dan syarat yang berhubungan dengan makmum.

Syarat yang berhubungan dengan Imam:

- a. Islam

- b. Akil (berakal)
- c. Baligh
- d. Laki-laki
- e. Imam haruslah orang yang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik.

Syarat yang berhubungan dengan makmum:

- a. Posisi makmum tidak berada di depan imam
- b. Makmum mengetahui gerakan imam
- c. Makmum dan imam berkumpul di satu tempat dalam satu masjid
- d. Niat bermakmum atau berjamaah kepada imam
- e. Gerakan makmum harus sejalan dengan imam baik dalam hal melakukan atau meninggalkan sunnah yang mempunyai bentuk yang sangat berbeda.⁸⁵

10. Tata Cara Shalat Jamaah

Imam dan makmum adalah sebutan bagi orang muslim yang mengerjakan amalan shalat secara berjamaah. Dalam shalat berjamaah sendiri memiliki aturan, supaya pelaksanaannya sesuai dengan ajaran Islam. Umat Islam wajib mengambil hukum ibadah sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist yang Shahih. Sabda Rasulullah "Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat". Amalan ibadah bisa sah dan tertib apabila dikerjakan sesuai dengan aturan dan didasarkan pada perintah ajaran yang ada dalam Islam dan sesuai dengan tata tertib, sehingga diharapkan tujuan dan makna ibadah tersebut dapat dicapai, maka seorang mukmin yang

⁸⁵ Wahbah Zuhaili, Fiqih Imam Syafi'i (Jakarta: Almahira, 2010), 336.

hendak menjalankan ibadah jamaah harus mengetahui aturan dan cara mengerjakannya. mengenai tata tertib tersebut yaitu:

a. Imam Jamaah hendaknya mempunyai sifat-sifat:

- 1) Hendaknya imam jamaah menunaikan amanah Allah, yakni memelihara diri dari fasiq dari dosa besar dan dari perkenalan dosa kecil.
- 2) Imam fasih dalam membaca Al-Qur'an (Al-fatihah dan surah dan dzikir)
- 3) Islam, baligh, berakal, laki-laki tulen, sehat, suci dari hadast dan najis dan berlidah fasih.

b. Adab Imam Shalat Berjamaah

- a) Mengetahui hukum-hukum dalam shalat. Yaitu, mengetahui yang mengesahkan dan yang membatalkan shalat.
- b) Imam (laki-laki) hendaklah berdiri ditengah shaf (dan dibelakangnya orang-orang dewasa)
- c) Berniat menjadi imam dan tidak ada dinding yang menghalangi imam dan makmum.

Sikap Makmum Shalat Yang Dilakukan Secara Bersama-sama:

- a) Makmum selalu mengikuti imam, takbiratul ikram makmum dilakukan setelah takbiratul ikram imam.
- b) Hendaklah para makmum mengingatkan imamnya apabila imam lupa perbuatan, dengan mengucap tasbih.

- c) Jangan terdepan atau sejajar tempatnya dengan imam artinya makmum tidak boleh di depan atau sejajar dengan imam artinya makmum tidak boleh di depan atau bersamaan tempatnya dengan imam.

11. Manfaat Shalat berjamaah

Setiap ibadah mempunyai nilai keutamaan bagi hambanya yang menjalankan, yang berupa pahala dan juga sanjungan dari Allah SWT, begitupun dengan shalat berjamaah yang mempunyai beberapa keutamaan.

Didalam ajaran Islam shalat dapat mencegah manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang terlarang. Terlarang bagi orang lain maupun terlarang bagi dirinya sendiri. Sebab, dengan mendirikan shalat dapat menjauhkan manusia dari perbuatan keji dan mungkar. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Ankabut ayat 45:

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: “*bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan*”.⁸⁶

Sedemikian besar keutamaan salat berjamaah, dibandingkan shalat sendirian, tentu ada hikmah dan makna yang tersirat dibalik keutamaan dalam shalat yang dinyatakan Rasulullah SAW. Nikmatnya shalat akan

⁸⁶Depertemen Agama Al-Qur'an dan terjemahan, 56

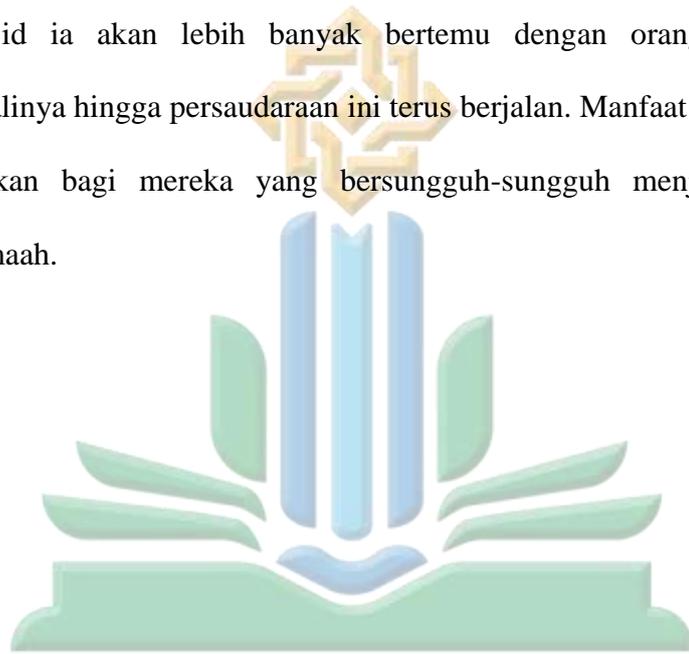
lebih terasa jika orang yang mengerjakan ibadah ini menghayati manfaatnya. Disini akan dibahas mengenai hikmah atau manfaat Shalat:

- a. Jika ditinjau dari segi kejiwaan, maka shalat berjamaah dapat membantu konsentrasi pikiran manusia. Disamping itu setiap pekerjaan yang dilakukan dengan bersama-sama akan menambah semangat orang yang melakukannya.
- b. Anak-anak yang dapat melakukan shalat berjamaah akan mendapat pengalaman melalui contoh bacaan imam.
- c. Shalat jamaah dapat memberikan dampak yang positif bagi remaja, karena suasana keagamaan yang terjadi dalam setiap kali shalat berjamaah dilaksanakan, menimbulkan rasa akrab dengan seluruh anggota keluarga.
- d. Mampu memberikan pengajaran kepada Imam dalam berlaku disiplin dan jujur terhadap jamaah.
- e. Menumbuhkan rasa persaudaraan antar para jamaah.
- f. Doanya tidak ditolak. Ada waktu dimana doa yang tidak ditolak ialah doa diantara adzan an iqomah.
- g. Rasulullah sangat memperhatikan lurusnya shaf-shaf dalam shalat, karena hal ini merupakan suatu hal yang utama untuk terwujudnya faedah berjamaah.

Shaf-shaf yang benar seumpama bangunan yang kokoh. Dari beberapa penjelasan mengenai keutamaan Shalat berjamaah, dapat disimpulkan bahwa setiap perbuatan yang baik akan menimbulkan manfaat

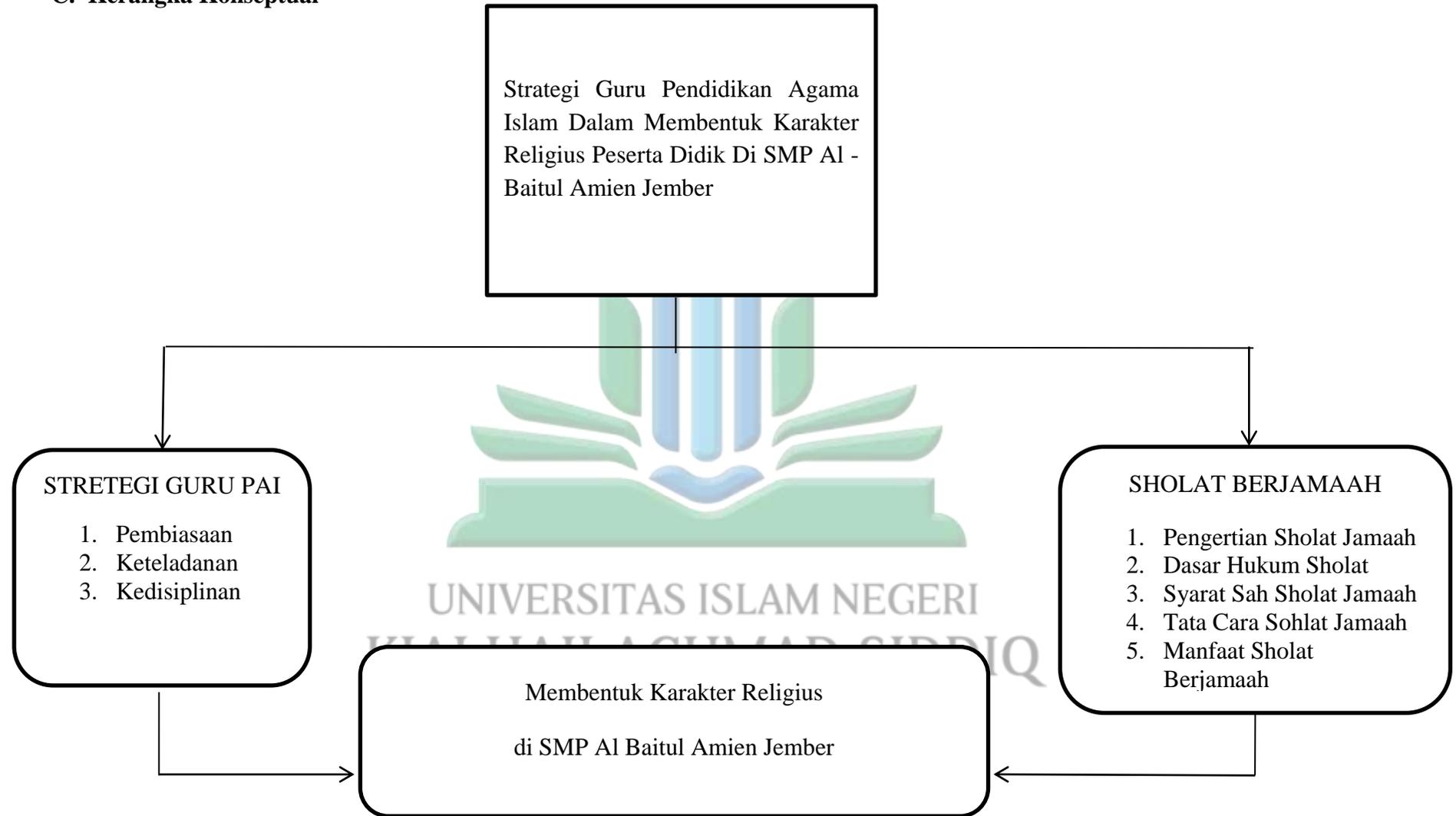
yang baik pula yang tidak merugikan setiap orang. Dari beberapa penjelasan mengenai manfaat shalat berjamaah salah satunya adalah mempererat tali persaudaraan antar umat beragama.

Dimana Allah menjanjikan surga bagi orang yang terus menjaga tali silaturahmi hambanya. Dengan ini yang hanya bertemu satu orang saja dimasjid ia akan lebih banyak bertemu dengan orang yang belum dikenalnya hingga persaudaraan ini terus berjalan. Manfaat itu sendiri akan dirasakan bagi mereka yang bersungguh-sungguh menjalankan shalat berjamaah.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

C. Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

Pada umumnya penelitian tidak mungkin disebut penelitian ilmiah jika tanpa melakukan prosedur kerja yang logis dan sistematis. Dalam penelitian, prosedur kerja dipandang metode tertentu yang disebut dengan prosedur penelitian. Menurut Margono.⁸⁷ ”penelitian adalah semua kegiatan pencarian, penyelidikan dan percobaan secara alamiah dalam suatu bidang tertentu, untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian baru dan menaikkan tingkat ilmu serta teknologi”.

Jadi metode penelitian ialah suatu cara yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian guna tercapainya suatu tujuan penelitian. Untuk memperoleh kebenaran dalam penelitian ini, maka peneliti harus betul-betul memperhatikan metode penelitian karena metode penelitian sebagai strategi dalam penelitian guna mengontrol jalannya penelitian.

Adapun metode dan prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami apa yang dialami subjek peneliti misalnya: perilaku, motivasi, tindakan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata dan bahasa. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*). Karena penelitian ini berdasarkan pada ketertarikan peneliti

⁸⁷ Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 1

pada strategi guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMP Al Baitul Amien Jember.

Hal ini menjadi suatu alasan peneliti untuk menggunakan pendekatan *kualitatif deskriptif* yang mana peneliti ingin mengetahui langsung dari pelaku di tempat peneliti. Adapun pengertian penelitian *deskriptif* adalah suatu metode dalam penelitian status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang.⁸⁸

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dimana peneliti diharuskan terjun kelapangan. Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Al Baitul Amien Jember yang terletak di Jalan Imam Bonjol Nomor 45 A Kaliwates Kabupaten Jember, Jawa Timur. Alasan memilih lokasi ini karena :

1. SMP Al Baitul Amien Jember adalah satu dari beberapa lembaga pendidikan swasta merupakan lembaga yang memiliki keunikan dalam pembentukan karakter religius peserta didik salah satunya dengan penerapan kegiatan sholat berjamaah dzuha dzuhur ashar berjamaah, dengan sholat berjamaah tersebut diharapkan akan dapat membentuk karakter religius.
2. Memiliki kurikulum yang khas yang tertekan pada pembentukan karakter religius.

⁸⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta:PT.Renika Cipta, 2001), 10.

3. Banyaknya prestasi tingkat kabupaten, propinsi dan nasional yang di raih oleh peserta didik terutama dalam bidang ibadah.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Kehadiran peneliti mutlak diperlukan, karena dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya, dan hanya manusialah yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan. Oleh karena itu pada waktu mengumpulkan data di lapangan, peneliti berperan serta pada situs penelitian dan mengikuti secara aktif kegiatan-kegiatan di lapangan.⁸⁹

D. Subjek Penelitian

Subyek penelitian merupakan informan yang hendak dijadikan subyek penelitian.⁹⁰ Dalam penelitian ini, peneliti ingin memperoleh data tentang peran Penelitian ini menggunakan teknik *purposive* adalah teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu, yaitu sebagai orang yang paling tau tentang apa yang diharapkan dan dikaji oleh peneliti, serta memiliki peran dan posisi penting di lembaga SMP Al Baitul Amien Jember ini, sehingga akan memudahkan proses penelitian.

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini meliputi :

1. Kepala Sekolah SMP Al Baitul Amien Jember Elvia Fadjar Iqzani, S.Pd (alasan memilih untuk dijadikan informan karena kepala sekolah yang tugasnya mengatur baik kebijakan, aturan yang akan di terapkan untuk

⁸⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 9.

⁹⁰ *Pedoman Penulisan Skripsi IAIN Jember* (2015), 47.

menunjang pembentukan karakter religius peserta didik di SMP Al-Baitul Amien)

2. Waka Kurikulum SMP Al Baitul Amien Jember, Isna Nur Aisyah, S.Pd (alasan memilih untuk dijadikan informan karena waka Kurikulum merupakan pembuat alur kegiatan dan lain-lain dari sini juga menentukan arah langkah kegiatan peserta didik dalam membentuk karakter religius.
3. Waka Kesiswaan SMP Al Baitul Amien Jember, Ahmad Jupriyanto, S.Pd (alasan memilih untuk dijadikan informan karena waka kesiswaan merupakan tempat kita mengetahui kegiatan peserta didik, untuk dijadikan sebuah evaluasi bagaimana pelaksanaan kegiatan shalat dzuha dzuhur dan ashar dan kegiatan keagamaan lainnya di SMP Al Baitul Amien Jember.
4. Guru PAI SMP Al Baitul Amien Jember, Siti Aisyah, S.Pd (alasan memilih untuk dijadikan informan karena guru PAI merupakan ranah yang mengajarkan tentang hal-hal yang dapat membentuk karakter religius sekaligus sebagai pendidik yang mengetahui langsung proses penyampaian nasehat, materi hingga mempraktekkan dalam setiap kegiatan yang mengarah kepada masing masing fokus penelitian yang akan di bidik)
5. Wali Murid adalah Muhammad Fauzi, Wahyudi dan Ibu Intantri (alasan memilih untuk kepentingan penelitian dan mampu menjawab pertanyaan dari masing-masing fokus yang akan dibidik.
6. Peserta didik adalah Queen Fahriza Putri, Shireen Syabina Syaffa, dan Fatah Fakhirah, M (alasan memilih untuk dijadikan informan untuk kepentingan penelitian dan mampu menjawab pertanyaan dari masing-

masing fokus yang akan dibidik.

E. Sumber Data

Sumber data adalah tempat, orang atau benda di mana peneliti dapat mengamati, bertanya atau membaca tentang hal-hal yang berkenaan dengan variabel yang diteliti. Lofland dalam Moleong,⁹¹ mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, sumber data utamanya adalah berupa kata-kata dan tindakan orang yang diamati, atau diwawancarai dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Berbagai sumber data yang akan dimanfaatkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁹² Data ini adalah sumber pertama di mana sebuah data dihasilkan. Data ini diperoleh langsung dari sumbernya dengan melakukan wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan kepada setiap responden yang sudah tertera pada bagian sebelumnya. Sedangkan observasi dilaksanakan terhadap pengelola perusahaan.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh bukan secara langsung dari sumbernya. Dalam Sugiyono dijelaskan bahwa sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data pada

⁹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. Keduapuluhlima, ... 12

⁹² Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2016), 308.

pengumpul data.⁹³ Sumber data sekunder diharapkan dapat berperan membantu mengungkap data yang diharapkan. Sumber data sekunder dapat membantu memberi keterangan atau data pelengkap sebagai bahan pembandingan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan beberapa teknik dalam proses pengumpulan data, seperti wawancara, dokumentasi dan observasi yang masing-masing proses tersebut mempunyai peranan penting dalam upaya mendapatkan informasi yang akurat. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Adapun beberapa teknik dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Dengan penelitian ini, peneliti akan mengamati aktivitas orang, karakteristik fisik situasi sosial, dan apa yang akan menjadi bagian dari tempat kejadian.⁹⁴ Berdasarkan fokus penelitian ini, hal yang penting diperhatikan dalam observasi partisipan adalah mengamati: (a) apa yang dilakukan orang di lokasi penelitian, (b) mendengarkan apa yang mereka katakan dan turut serta dalam aktivitas mereka.

Peneliti menggunakan metode ini untuk mengamati secara langsung di lapangan hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian.

⁹³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*..., 308.

⁹⁴ Emzir, *Metodologi Penelitian*..., 164.

2. Wawancara

Dalam Moleong⁹⁵ “wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan pihak terwawancara yang memberikan atas pertanyaan tersebut”.

Teknik ini, diharapkan wawancara berlangsung luwes, terarah lebih terbuka, percakapan tidak membuat jenuh kedua belah pihak sehingga diperoleh informasi yang lebih banyak. Adapun proses pengumpulan data penulis akan mengadakan tanya jawab dengan Kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, Wali murid dan segenap warga sekolah yang ada di SMP Al-Baitul amien Jember.

3. Dokumentasi

Dokumentasi, Dokumentasi berasal dari data dokumen yang berarti bahan tertulis atau benda yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu.⁹⁶ Peneliti menggunakan dokumentasi karena hasil yang diperoleh dengan metode observasi dan wawancara akan lebih terpercaya jika didukung dengan data atau dokumen-dokumen yang relevan dari metode dokumentasi. Metode dokumentasi peneliti gunakan untuk mendapatkan data berupa gambar yang berkaitan dengan Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SMP Al Baitul Amien

⁹⁵Lexy, Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya, 2009), 186.

⁹⁶ Soetardyo W Tholehah, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Malang : Visipress, 2002), 119.

Jember. Adapun data yang diperoleh melalui teknik dokumentasi adalah sebagai berikut :

- a. Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SMP Al Baitul Amien Jember
 - 1) Pelaksanaan kegiatan peserta didik yang mengikuti kegiatan ibadah shalat dzuha, dzuhur dan ashar di SMP Al Baitul Amien Jember.
 - 2) Buku agenda harian peserta didik sebagai kontrol pelaksanaan pembiasaan rutinitas, spontanitas, pada kegiatan ibadah sholat dzuha dzuhur dan ashar berjamaah, Membaca Al Qur'an, dan kegiatan ibadah lainnya.

G. Analisis Data

Di dalam sebuah penelitian diperlukan analisis data agar penelitian dapat berjalan dengan baik dan efektif sehingga di dalam proses penelitian tidak terjadi kesalahan. Adapun metode yang digunakan dalam analisis data menurut Miles dan Huberman dalam bukunya *Qualitative Data Analysis: An Expedited Sourcebook* yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.⁹⁷

1. *Data Condensation* (kondensasi data)

Data kondensasi mengacu pada proses proses pemilihan atau seleksi, fokus, menyederhanakan serta melakukan pergantian data yang terdapat pada catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen maupun data empiris yang telah didapatkan. Data kualitatif tersebut dapat diubah dengan cara

⁹⁷ Miles, M.B., and Huberman, A.M (2014).

seleksi, ringkasan, atau uraian menggunakan kata-kata sendiri dan lain-lain. Berdasarkan data yang dimiliki, peneliti akan mencari data, tema, dan pola mana yang penting, sedangkan data yang dianggap tidak penting akan dibuang. Pada penelitian kali ini Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi langsung pada kepala sekolah, guru, para wakil kepala sekolah, wali murid dan peserta didik.

2. Data Display (penyajian data)

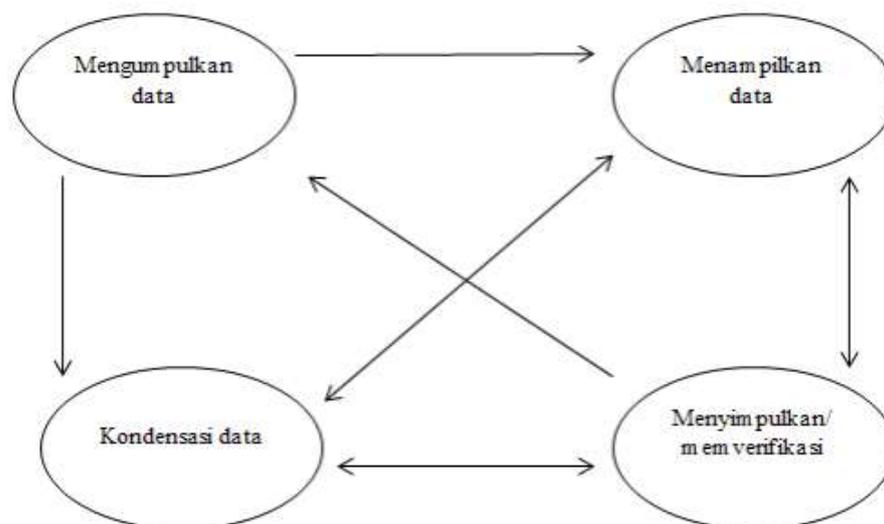
Selanjutnya peneliti melakukan penyajian data. Data yang disajikan telah melewati tahap reduksi. Penyajian data dilakukan dengan tujuan agar penulis lebih mudah untuk memahami permasalahan yang terkait dalam penelitian dan dapat melanjutkan langkah berikutnya. Pada umumnya penyajian merupakan suatu pengaturan, kumpulan informasi yang telah dikerucutkan sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan. Penyajian data dapat dilakukan dengan bagan, uraian singkat, skema dan lain-lain.

3. Conclusion drawing/ verification (pengambilan kesimpulan)

Apabila tahap kondensasi dan penyajian data telah dilakukan, maka langkah terakhir yang dilakukan adalah mengambil kesimpulan. Pengambilan kesimpulan merupakan suatu proses dimana peneliti menginterpretasikan data dari awal pengumpulan disertai pembuatan pola dan uraian atau penjelasan.

Tahap-tahap tersebut dilakukan di dalam proses penelitian. Tahap tersebut digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.1
Analisa Data Model Interaktif Sumber : Miles, Huberman dan Saldana⁹⁸



H. Keabsahan Data

Dalam Sebagaimana pendapat Sugiyono dalam melakukan pengecekan keabsahan data pada penelitian kualitatif yaitu meliputi: Uji kredibilitas data, Uji transferabilitas, Uji dependabilitas, Uji konfirmasi. Untuk mengetahui keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji credibility (validitas internal), transferability (validitas eksternal), dependability (reabilitas), dan confirmability (obyektivitas). Namun yang lebih utama dilakukan dalam uji kredibilitas yakni melakukan perpanjangan waktu pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, menggunakan referensi lain dan member cek.⁹⁹

Keabsahan data adalah konsep yang menunjukkan kesahihan dan keadaan data yang diperoleh, peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi

⁹⁸ Miles, Huberman dan Saldana, *Qualitative Data Analyziz : A Method Sourcebook*, (California : SAGE Publication, 2014), 14.

⁹⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2010), 125.

adalah teknik yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada.¹⁰⁰ Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah triangulasi teknik dan sumber. Karena berdasarkan jenis penelitannya adalah penelitian kualitatif. Langkah yang akan dilakukan oleh peneliti adalah dengan membandingkan atau mengecek baik informasi yang telah diperoleh dengan sumber lainnya.

1. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, data diperoleh dengan wawancara, lalu di cek dengan observasi, atau melalui dokumentasi.¹⁰¹ Dalam hal ini peneliti berusaha membandingkan data dari hasil wawancara, hasil observasi dan dokumentasi proses pembentukan karakter religius peserta didik melalui di SMP Al Baitul Amien Jember.

2. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber data dimaksudkan peneliti melakukan pencarian data yang sama pada sumber data yang berbeda. Misalnya, selain menanyakan kepada peserta didik, peneliti juga mengkonfirmasi masalah yang sama pada pendidik dan kepala madrasah terkait proses pembentukan karakter religius peserta didik di SMP Al Baitul Amien Jember.¹⁰²

¹⁰⁰ Sugiyono, *Kuantitatif & Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2013), 241.

¹⁰¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2010), 274.

¹⁰² Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Prestasi Pustakarya, 2012), 169.

Selain triangulasi, uji keabsahan data yang digunakan adalah menggunakan bahan referensi yang mendukung, seperti wawancara yang didukung dengan adanya foto dan hasil rekaman wawancara, selain itu juga ada berupa foto-foto dari kegiatan proses pembentukan karakter religius peserta didik di SMP Al Baitul Amien Jember.

Langkah selanjutnya yaitu pengecekan keabsahan data dengan uji dependability, yaitu kegiatan audit yang dilakukan oleh pembimbing. Dalam hal ini pembimbing tesis peneliti, untuk melakukan audit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

I. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian di rancang secara sistematis agar penelitian berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan. Dalam penelitian, untuk mencapai hasil yang maksimal, maka peneliti menyusun tahap-tahapan penelitian sebagai berikut:

1. Tahap Pra Penelitian

Pada tahap ini peneliti melakukan berbagai macam persiapan sebelum terjun ke dalam kegiatan penelitian, di antaranya:

- a. Observasi pendahuluan atau orientasi untuk mendapatkan informasi awal atau gambaran umum mengenai objek penelitian;
- b. Menyusun surat izin penelitian dari kampus UIN KHAS Jember sebagai persyaratan penelitian;
- c. Menyusun rancangan penelitian;

- d. Menyusun pedoman penelitian yang meliputi, pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi;
- e. Mempersiapkan alat penelitian sebagai penunjang seperti kamera, buku catatan, dan sebagainya.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dengan strategi guru PAI dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMP Al Baitul Amien Jember melalui kegiatan harian, mingguan, dan faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter religius di SMP Al Baitul Amien Jember. Data tersebut diperoleh dengan cara observasi partisipatif, wawancara terstruktur, dan dokumentasi terhadap gambar atau arsip di madrasah.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini peneliti menyusun dan mengolah data yang berasal dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dari pelaksanaan pembentukan karakter religius peserta didik di SMP Al Baitul Amien Jember secara rinci dan sistematis. Data yang sudah diolah, disusun, disimpulkan, dan diverifikasi, selanjutnya disajikan dalam bentuk penulisan laporan penelitian.

4. Tahapan laporan sebagai berikut :

- a. Menyusun kerangka laporan
- b. Perincian kerangka laporan kedalam pokok-pokok khusus
- c. Membuat laporan akhir (final)

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data Hasil Penelitian

Membentuk karakter religius peserta didik perlu dilakukan dan harus digalakkan oleh lembaga dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai budi pekerti luhur yang berlandaskan dasar bangsa dan asas agama yang berlaku di tiap wilayah termasuk Indonesia yang dikenal dengan adat ketimurannya. Penanaman nilai karakter harus dilakukan sejak dini kepada peserta didik melalui berbagai macam kegiatan yang dapat beriringan dengan aktifitas yang selaras dengan kegiatan.

1. Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMP Al Baitul Amien Jember

SMP Al-Baitul Amien Jember berupaya membentuk karakter peserta didiknya melalui pembiasaan sholat berjamaah. Pembiasaan sholat berjamaah diberikan kepada peserta didik dalam rangka ikut serta mensukseskan tujuan bangsa dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yang berbudi luhur sesuai dengan dasar Negara Indonesia yakni Pancasila dan undang-undang dasar Negara tahun 1945 yang telah dijadikan pondasi dasar bangsa Indonesia. Berikut ini pemaparan dari kepala sekolah dan beberapa guru yang telah memberikan informasi melalui wawancara terkait dengan pembiasaan sholat berjamaah. Kepala SMP Al-Baitul Amien Jember mengatakan bahwa;

“Dalam membentuk karakter religius tentunya hal tersebut berkaitan dengan pembiasaan sholat berjamaah seperti sholat dzuha, sholat duhur dan ashar berjamaah. Di sekolah ini kami dengan para guru yang lain berupaya membiasakan kegiatan tersebut secara kontinu atinya secara terus menerus, kalau di dalam agama Islam sendiri dikenal dengan istilah istiqomah. Selain itu kita membiasakan membaca doa sebelum dan saat pergantian pelajaran.¹⁰³

Hal hampir sama juga diungkapkan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum, ia menyatakan bahwa;

“Pembiasaan sholat berjamaah itu berupa kegiatan ibadah dan kegiatan serimonial, tujuan kegiatan itu semata mata dalam rangka membentuk keimanan kepada tuhan yang maha esa yang seperti shalat dhuha, shalat dhuhur dan sebagainya itu sesuai dengan kompetensi yaitu percaya kepada Tuhan yang Maha Esa. Kemudian kegiatan yang berupa serimonial biasanya dikelola oleh kepeserta didikan akan tetapi bekerja sama dengan kurikulum dan bapak ibu guru yang lain.”¹⁰⁴

Lebih lanjut ibu Isna Nur Aisiyah menyampaikan bahwa, dalam pelaksanaan sholat juga ada ceramah agama yang disampaikan oleh guru.

“Disitu ada ceramahnya di dalam ceramah peserta didik diberi wawasan keagamaan akhirnya dia juga selain mempertebal menambah wawasan dan juga menimbulkan sikap sosial, ketika mereka duduk diam mendengarkan berarti mereka peduli secara sosial.”¹⁰⁵

Pernyataan diatas diperkuat oleh ibu Siti Aisyah selaku guru mata pelajaran Pendidikan agama Islam, beliau menyatakan bahwa;

“Secara garis besar pelaksanaan ibadah di sekolah ini berjalan dengan baik mas, seperti halnya sholat duha, sholat duhur serta

¹⁰³ Elvia Fadjar Iqzani, *Wawancara*, Jember 08 November 2021

¹⁰⁴ Isna Nur Aisiyah, *Wawancara*, Jember 08 November 2021

¹⁰⁵ Isna Nur Aisiyah, *Wawancara*, Jember 15 November 2021

ashar berjamaah, dan setiap sebelum dilaksanakan sholat secara bersama sama membaca Shalawat dan telah menjadi satu aktivitas yang telah dilakukan sejak lama mas. jadi peserta didik harus mengikuti setiap kegiatan yang telah menjadi tanggung jawabnya ketika berada di lingkungan sekolah”¹⁰⁶

Selain itu para dewan guru juga menanamkan kesopanan kepada peserta didik yang dijadikan jargon 5S. Jargon tersebut dijadikan landasan untuk membentuk karakter peserta didik melalui proses pembiasaan.¹⁰⁷ Dengan menanamkan budaya tersebut diharapkan para peserta didik terbiasa dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama dan pancasila yang telah menjadi dasar Negara Republik Indonesia. Berikut ini dipaparkan jargon yang dijadikan dasar di SMP Al-Baitul Amien Jember.

Berdasarkan paparan di atas Implementasi Pembiasaan sholat berjamaah Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMP Al-Baitul Amien Jember, dilakukan dengan cara melaksanakan sholat dzuha duhur dan ashar berjamaah, dan membaca doa setiap akan memulai pelajaran dan pergantian jam pelajaran.

a. Agenda Pembiasaan sholat berjamaah

Setiap aktivitas keagamaan tentunya harus memiliki agenda yang nyata demi terwujud program yang telah di sepakati bersama oleh kepala sekolah, guru dan peserta didik. Pembiasaan sholat berjamaah dapat dikatakan sebagai salah satu alternatif dalam membentuk karakter religius peserta didik di sekolah.

¹⁰⁶ Siti Aisyah, *Wawancara*, Jember 15 November 2021

¹⁰⁷ Dokumen 31 Oktober 2021 bener jargon 5S di SMP Al Baitul Amien Jember

Dalam konteks ini SMP Al Baitul Amien Jember juga berupaya mengadakan berbagai kegiatan guna membentuk karakter religius peserta didik yang bermartabat dan dapat diandalkan sebagai generasi penerus bangsa. Berikut ini pernyataan yang disampaikan ibu Elvia Fadjar Iqzani selaku kepala sekolah SMP Al-Baitul Amien Jember ketika ditemui di ruang kerjanya. Beliau menyatakan bahwa;

“Selain kegiatan shalat berjamaah juga ada kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap tahun misalnya, acara PHBI (peringatan hari besar Islam), yang tentunya hal ini tujuan utamanya membentuk karakter anak-anak dan terbiasa dalam melaksanakan kegiatan keagamaan.”¹⁰⁸

Pernyataan kepala sekolah di atas diperkuat oleh ibu Isna Nur Aisyah selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum, beliau menyatakan bahwa;

“Setiap Pelaksanaan kegiatan keagamaan baik shalat dzuhur dan ashar berjamaah dan PHBI seperti pelaksanaan peringatan idul adha, isra' mi'raj dalam bentuk ceramah, idul adha dalam bentuk penyembelihan hewan kurban kemudian memberikannya langsung kepada orang-orang yang membutuhkan, kepada fakir miskin kemudian akhirnya ada rasa peduli pada sesama ini menjadi bagian penting membentuk karakter religius peserta didik.”¹⁰⁹

Pernyataan wakil kurikulum tersebut diperkuat oleh Ibu Siti Aisyah selaku guru Pendidikan Agama Islam, ketika beliau ditemui di teras masjid SMP Al-Baitul Amien Jember, beliau menyatakan bahwa;

¹⁰⁸ Elvia Fadjar Iqzani, *Wawancara*, Jember 08 November 2021

¹⁰⁹ Elvia Fadjar Iqzani, *Wawancara*, Jember 08 November 2021

“Untuk kegiatan keagamaan di sekolah dan pembiasaan sholat berjamaah kita wujudkan secara bersama sama baik peserta didik maupun guru ketika berada di lingkungan sekolah”.¹¹⁰

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Ahmad Jupriyanto selaku wakil kepala sekolah bidang kepeserta didikan, beliau menyatakan bahwa;

“Semua kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan yang dilaksanakan oleh sekolah Alhamdulillah anak anak merasa senang dan anak anak mampu menyelesaikan aktivitasnya dengan baik.”¹¹¹

Guna memperkuat data berikut ini dipaparkan program kerja Pembiasaan sholat berjamaah di SMP Al-Baitul Amien Jember .

Tabel 4.1
Program Kegiatan Keagamaan SMP Al-Baitul Amien Jember

No	Jangka Pendek	Waktu
1	HARIAN	
	a. Doa pagi hari saat memulai KBM	Pagi
	b. Doa siang hari saat mengakhiri KBM	Siang
	c. One Day one ayat	Menyesuaikan
	d. One Day one hadits	Menyesuaikan
	e. Shalat Dzuha berjamaah	Pagi
	f. Shalat Dzuhur berjamaah	Sore
	g. Shalat Ashar berjamaah	Siang
	h. Pelaksanaan 5 S	Menyesuaikan
	i. Khotmil Quran	Pagi
		Menyesuaikan
2	MINGGUAN	

¹¹⁰ Siti Aisyah, *Wawancara*, Jember 15 November 2021

¹¹¹ Ahmad Jupriyanto, *Wawancara*, Jember 29 November 2021

	a. Pembinaan Tartil	Menyesuaikan
	b. Jumat Bersedekah	Jumat pagi
	c. Tarbiyatul Islam	Jumat
	d. Pembinaan Tilawah	Menyesuaikan
	e. Pembinaan Tahfidzul Qur'an	Menyesuaikan
	f. Pembinaan Hadrah	Menyesuaikan
3	JANGKA MENENGAH	
	a. Qiyamullail bagi guru	Tiap bulan
	b. Istighosah guru dan peserta didik	Menyesuaikan
	c. Kajian Aswaja Guru dan Peserta didik	Menyesuaikan
	d. Pengajian Guru dan karyawan	Menyesuaikan
4	JANGKA PANJANG	
	a. Maulid Nabi	Menyesuaikan
	b. Istiqosah akbar	Menjelang ujian Nasional
	c. Isra' mi'raj	Menyesuaikan
	d. Pondok Ramadhan	Bulan Ramadhan
	e. Halal bihalal guru	Setelah hari Raya idul Fitri
	f. Halal bihalal Guru dan Peserta didik	Setelah hari Raya idul Fitri
	g. Penyembelihan Hewan qurban	Hari Raya IdulAdha
	h. Pengumpulan zakat fitrah	Bulan Ramadhan

Berdasarkan paparan data di atas Pembiasaan sholat berjamaah

Dalam Membentuk Karakter Religius peserta didik Di SMP Al-Baitul Amien Jember dilakukan secara bersama sama bagi setiap guru dan karyawan juga ditambah dengan kegiatan kegamaan yang lain seperti melaksanakan kegiatan isra' miraj, maulid Nabi, Zakat dan penyembelihan hewan qurban ini semua dilaksanakan dalam rangka membentuk kedisiplinan dan karakter yang baik bagi peserta didik.

Nilai karakter disiplin sangat penting dimiliki oleh manusia agar kemudian muncul nilai-nilai karakter yang baik lainnya. Pentingnya penguatan nilai karakter disiplin di sekolah ini didasarkan pada alasan

banyaknya fenomena di era globalisasi ini adanya perilaku peserta didik yang bertentangan dengan norma disiplin. Sebagai contohnya yaitu datang ke sekolah tidak tepat waktu, dari rumah berangkat tidak sampai di sekolah, membolos sekolah atau meninggalkan sekolah tanpa ijin, tidak memakai seragam sekolah sesuai dengan yang tercantum dalam tata tertib sekolah, membuang sampah sembarangan, mencorat coret dinding atau prasarana sekolah, mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, tidak mengikuti pembiasaan sholat berjamaah, perilaku kejujuran dalam berbicara, perkelahian, menyontek, pemalakan, bully, pencurian, dan ketidakdisiplinan peserta didik dalam mentaati tata tertib sekolah dan perilaku negative peserta didik lainnya.

b. Penanaman Keteladanan

Pada saat ini, banyak terjadi peristiwa-peristiwa yang di tunjukkan oleh peserta didik di Indonesia, seperti membolos pada jam pelajaran yang sedang berlangsung, sering terlambat saat masuk kelas, tidak memperhatikan guru saat menjelaskan, tidak mengerjakan tugas rumah dan sebagainya. Perlu adanya sebuah inovasi agar pelanggaran yang dibuat oleh peserta didik dapat ditanggulangi dengan baik salah satunya melalui penerapan pengembangan pendidikan karakter disiplin kepada peserta didik. “Guru kencing berdiri, murid kencing berlari”. Peribahasa ini menggambarkan pengaruh perilaku guru terhadap perilaku peserta didiknya.

Pendidikikan pada tingkat sekolah menengah pertama, perilaku guru merupakan model bagi peserta didiknya dalam berperilaku baik diluar atau didalam kelas. Perilaku guru dimasyarakat dijadikan ukuran keterlaksanaan budaya bagi anggota masyarakatnya. Peran guru sebagai pendidik merupakan peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan, tugas-tugas pengawasan dan pembinaan serta tugas-tugas pengawasan dan pembinaan serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan peserta didik agar menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Berikut ini paparan kepala sekolah terkait dengan kedisiplinan dan keteladanan yang dilakukan oleh *stakeholder* SMP Al-Baitul Amien Jember

“Pembentukan karakter kepada peserta didik menjadi program dasar kami, dan kebetulan menjadi seruan dari pemerintah yang dikemas dalam pendidikan karakter. Tentunya sebagai bangsa yang besar Negara ini harus dikelola oleh penerus bangsa yang berkarakter. Nah kebetulan pula di SMP Al-Baitul Amien Jember ini juga menekan kepada guru dan peserta didik untuk menanamkan nilai-nilai karakter.¹¹²

Hal yang hampir sama juga diungkapkan oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, beliau menambahkan saat ditemui diruang kerjanya;

“Dalam membentuk karakter, kita disini berupaya mendisiplinkan guru terlebih dahulu baru kemudian kepada peserta didik, saya melihat sebagian peserta didik sekarang itu lebih cenderung mengerjakan apa yang dilihat dari pada apa yang didengar. Artinya guru harus melakukan atau mempraktekkan terlebih dahulu, misalnya sholat beramaah

¹¹² Ahmad Jupriyanto, *Wawancara*, Jember 29 November 2021

dzuhur serta ashar, mengucapkan salam lebih awal dan lain sebagainya. Ini akan membekas bagi peserta didik dan mudah dikerjakan oleh peserta didik. Intinya jika kita ingin mengajak orang lain untuk berbuat baik maka harus dimulai dari diri pribadi dulu”.¹¹³

Pernyataan Kepala sekolah SMP Al-Baitul Amien Jember diperkuat oleh ibu Siti Aisyah ketika ditemui di ruang kerjanya, beliau menyatakan bahwa;

“Strategi guru dalam membangun karakter peserta didik yang paling mendasar sebagai seorang guru adalah masuk sekolah tepat waktu dan memotivasi, mengajak peserta didik untuk datang ke sekolah tepat waktu. jadi, harus di latih karena karakter itu akan terbentuk apabila dilakukan secara berulang-ulang, kalau sudah dilakukan secara berulang-ulang maka akan menjadi kebiasaan kalau sudah menjadi kebiasaan maka akan terbiasa maka itulah yang dinamakan dengan karakter sesuatu yang bisa terjadi yang dilakukan secara berulang ulang dan tidak bisa berubah di sebut dengan karakter.”¹¹⁴

Lebih lanjut ibu Siti Aisyah menyatakan bahwa di SMP Al-Baitul Amien Jember juga ditanamkan keteladanan, mengingat hal tersebut merupakan bagian dari karakter yang harus dibangun dalam diri peserta didik secara terus menerus.

“Keteladanan akan bisa terbentuk apabila peserta didik di latih untuk masuk sekolah tepat waktu datang ke sekolah tepat waktu, secara global sekolah membuat kebijakan jam 07:30 WIB pintu gerbang sudah ditutup hal ini bukan untuk mendiskreditkan, bahkan tidak hanya peserta didik tetapi guru yang juga terlambat maka terpaksa juga ada di luar dan tidak bisa masuk, dan harus menunggu 30 menit baru dibukakan pintu oleh satpam termasuk tamu yang ingin datang ke sekolah harus menunggu 30 menit, apabila ada peserta didik ketika terlambat maka guru yang bertugas dibagian kesiswaan akan menyanyakan kenapa terlambat, disana ada peraturan dan sanksi peringatan, ketika sering terlambat pihak sekolah berkordinasi dengan orang

¹¹³ Elvia Fadjar Iqzani, *Wawancara*, Jember 08 November 2021

¹¹⁴ Siti Aisyah, *Wawancara*, Jember 29 Oktober 2021

tuanya untuk dipanggil kesekolah, hal ini dalam rangka membangun nilai-nilai karakter kedisiplinan. Ini semua menjadi tatat tertib sekolah.”¹¹⁵

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan dipangan, aktivitas yang dilakukan oleh guru dalam membentuk karakter religius di SMP Al-Baitul Amien Jember dilakukan dengan menanamkan rasa disiplin, seperti yang telah dilakukan oleh guru SMP Al-Baitul Amien Jember. Mereka datang lebih awal.¹¹⁶

Sebagai penguat berikut ini dipaparkan tata tertib SMP Al-Baitul Amien Jember yang dijadikan pijakan sebagai dasar dalam melakukan interaksi antara sesama peserta didik, antar peserta didik dengan guru dan antara stakeholder dengan seluruh komponen yang ada di lembaga SMP Al-Baitul Amien Jember.

Tata Krama Dan Tata Tertib Kehidupan Sosial Sekolah Bagi peserta didik.¹¹⁷

- 1) Tata krama dan tata tertib sekolah ini dimaksudkan sebagai rambu-rambu bagi peserta didik dalam bersikap, berucap, bertindak dan melaksanakan kegiatan sehari-hari disekolah dalam rangka menciptakan iklim dan kultur sekolah yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran.
- 2) Tata krama dan tata tertib sekolah ini dibuat berdasarkan nilai-nilai yang dianut sekolah dan masyarakat sekitar, yang meliputi : nilai

¹¹⁵ Siti Aisyah, *Wawancara*, Jember 29 Oktober 2021

¹¹⁶ Observasi 31 Oktober 2021

¹¹⁷ Dokumen tata Tertib SMP Al Baitul Amien Jember

ketakwaan, sopan santun pergaulan, kemandirian dan nilai-nilai yang mendukung kegiatan belajar yang efektif.

- 3) Setiap peserta didik wajib melaksanakan ketentuan yang tercantum dalam tatakrma dan tata tertib ini secara konsekuen dan penuh kesadaran.

c. Penanaman disiplin waktu

Salah satu faktor pendukung keberhasilan visi dan misi sekolah adalah kedisiplinan seluruh warga sekolah termasuk para peserta didik. Kedisiplinan adalah sikap taat dan patuh terhadap suatu peraturan yang berlaku. Kedisiplinan dituntut untuk dilaksanakan/diterapkan di semua lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Banyak pelanggaran kedisiplinan yang masih terjadi di sekolah. Salah satunya adalah kedisiplinan peserta didik yang masih kurang dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar pada jam pertama di sekolah. Menyadari hal tersebut SMP Al-Baitul Amien Jember berupaya untuk menanamkan kedisiplinan kepada para peserta didik yang ada di lingkungan pendidikan yang di embannya. Sebagaimana yang disampaikan kepada penulis, berikut ini pemaparan kepala SMP Al-

Baitul Amien Jember ;

“Yang pasti kita mendidik peserta didik yang ada disini dengan kedisiplinan, pertama yang harus didisiplinkan dulu ada tenaga pengajar atau guru. Artinya guru harus memiliki rasa disiplin waktu, jangan sampai guru sering telat masuk ke sekolah atau ke kelas, bisa jadi nanti para peserta didik tidak berempati

kepada guru. Nah oleh karena itu saya secara pribadi menghimbau kepada guru itu disiplin waktu.”¹¹⁸

Hal serupa juga diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam SMP Al-Baitul Amien Jember , ia menyatakan bahwa;

“Membangun kedisiplinan itu harus dimulai dari yang mendisiplinkan dulu, maksudnya dimulai dari guru, karena guru merupakan teladan yang terus melakukan interaksi dengan peserta didik. Oleh karena itu yang menjadi teladan harus disiplin terlebih dahulu, nah jika guru sudah bisa disiplin peserta didik pun akan ikut dengan sedirinya.”¹¹⁹

Selain itu wakil kepala sekolah bidang kesiswaan bapak Ahmad Jupriyanto memperkuat pernyataan informan di atas menyatakan bahwa;

“Selain mendisiplinkan guru kita juga mengundang nara sumber dari luar sekolah untuk memberikan nilai-nilai kedisiplinan kepada peserta didik. Kita mengundang mereka pada kegiatan tertentu untuk memberikan wawasan kedisiplinan kepada para peserta didik disini. Karena menurut saya jika peserta didik disini memiliki kedisiplinan yang tinggi maka akan tercipta proses pembelajaran yang kondusif dan harmonis dan juga mencegah terjadinya tindakan-tindakan yang bertentangan dengan peraturan hukum pemerintah.”¹²⁰

Selain itu, berdasarkan buku tata tertib yang dikeluarkan oleh SMP Al-Baitul Amien Jember memuat berbagai peraturan guna untuk mendisiplinkan seluruh *stakeholder* yang ada di SMP Al-Baitul Amien Jember . Berikut ini beberapa poin yang berkaitan dengan kedisiplinan yang diterapkan di SMP Al-Baitul Amien Jember .

Kebersihan, Kedisiplinan Dan Ketertiban

¹¹⁸Elvia Fadjar Iqzani, *Wawancara*, Jember 08 November 2021

¹¹⁹ Siti Aisyah, *Wawancara*, Jember 15 November 2021

¹²⁰ Siti Aisyah, *Wawancara*, Jember 15 November 2021

- 1) Setiap kelas dibentuk beberapa tim piket kelas yang secara bergiliran bertugas menjaga ketertiban kelas masing masing.
- 2) Setiap Tim Piket yang bertugas, hendaknya menjaga dan memelihara perlengkapan kelas terdiri dari :
 - a) Penghapus papan tulis, penggaris, spidol dan tinta.
 - b) Taplak meja dan bunga
 - c) Sapu, dan tempat sampah
 - d) barang elektronik yang ada dikelas
- 3) Tim piket kelas mempunyai tugas :
 - a) Mempersiapkan sarana dan prasarana pembelajaran, misalnya : mengambil, spidol, membersihkan papan tulis, dll
 - b) Melengkapi dan merapikan hiasan dinding kelas seperti : bagan struktur organisasi kelas, jadwal piket, papan absensi dan hiasan lainnya
 - c) Melaporkan pada guru tentang tindakan-tindakan pelanggaran di kelas yang menyangkut kebersihan dan ketertiban kelas.
 - d) Setiap peserta didik membiasakan kebersihan kamar kecil/toilet, halaman sekolah dan lingkungan sekolah.
 - e) Setiap peserta didik membiasakan membuang sampah pada tempat yang telah disediakan
 - f) Setiap peserta didik membiasakan budaya antre dalam mengikuti berbagai kegiatan sekolah dan luar sekolah yang berlangsung bersama-sama

- g) Setiap peserta didik menjaga ketenangan belajar baik dikelas, perpustakaan, laboratorium, maupun ditempat lain dilingkungan sekolah
- h) Setiap peserta didik mentaati jadwal kegiatan sekolah, seperti penggunaan dan sumber belajar lainnya
- i) Setiap peserta didik menyelesaikan tugas yang diberikan sekolah sesuai ketentuan yang diterapkan oleh guru mata pelajaran.¹²¹

Berdasarkan paparan di atas peneliti menemukan berbagai aktifitas yang berkaitan dengan strategi pembentukan karakter religius peserta didik di SMP Al-Baitul Amien Jember diantaranya: *Pertama*, Pembiasaan shalat berjama'ah. *Kedua*, Penanaman keteladanan. *Ketiga*, Penanaman disiplin waktu.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMP Al Baitul Amien Jember

Dalam setiap lembaga pendidikan tidak semua dapat berjalan sesuai dengan kehendak yang diharapkan, terkadang ada saja menjadi faktor pendukung dan penghambat yang menupang kesuksesan sebuah lembaga pendidikan.

Dalam pendidikan yang berkenaan dengan perkembangan dan perubahan pada santri dalam pesantren, pendidikan sangat berhubungan erat dengan pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan, dan aspek-aspek kelakuan lainnya kepada generasi penerus. Pendidikan adalah

¹²¹ Dokumen SMP Al Baitul Amien Jember

proses mengajar dan belajar untuk mengembangkan potensi diri seseorang agar ia memiliki kekuatan spritual keagamaan dan kecerdasan seperti yang diharapkan. Pada hakikatnya sifat manusia bersifat sosial, yakni dapat mempelajari interaksi antar sesama manusia lainnya dan hampir segala sesuatu yang kita pelajari merupakan hasil hubungan kita dengan orang lain, di rumah, di sekolah dan lain sebagainya.

Dalam termuan kali ini, penulis tidak akan memaparkan secara keseluruhan dari berbagai faktor tersebut, pembahasan kali ini lebih pada faktor-faktor pendukung dan penghambat di SMP Al Baitul Amien Jember. Sejalan dengan perkembangan SMP Al Baitul Amien Jember, terdapat pula beberapa faktor pendukung dan penghambat yang menyertainya. Adapun faktor-faktor pendukung dan penghambatnya terbagi menjadi faktor internal dan eksternal, yang penulis jelaskan sebagaimana berikut ini:

a. Faktor Pendukung

1) Peraturan Yayasan

Peraturan yayayan adalah menjadi faktor pendukung berkembangnya SMP Al Baitul Amien Jember yang dilihat dari sisi dalamnya, adapun faktor pendukung tersebut berkut ini pemaparan kepala SMP Al Baitul Amien Jember.

“Kami disini membuat tata kelola kegiatan yang dapat dijadikan acuan untuk melakukan kegiatan, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan ibadah, seperti sholat dzuha, sholat dzuhur dan sholat ashar yaitu adanya peraturan dari

yayasan yang mewajibkan shalat berjamaah disekolah, kita berharap peraturan tersebut dapat dilaksanakan dan dipatuhi bersama oleh seluruh *stakeholder* di lembaga ini”¹²².

Selain itu wakil kepala sekolah bidang kurikulum juga memperkuat apa yang disampaikan oleh kepala sekolah SMP Al Baitul Amin Jember, ia menyakan bahwa;

“Memang dalam setiap kegiatan yang berkaitan dengan lembaga, jelas diperlukan yang namanya yang peraturan bersifat mengikat dan harus ada kesepahaman bersama dan harus ada upaya untuk dikerjakan secara bersama-sama pula. Baik aturan tersebut bersifat tertulis ataupun tidak tertulis namun lumrahnya aturannya tersebut harus tertulis agar bisa dibaca oleh semua kalangan. Nah di sekolah ini mas, sudah ada aturan terkait dengan pelaksanaan sholat berjamaah dan ini telah menjadi kesepakatan bersama sehingga semua kalangan harus mengikuti kegiatan sholat berjamaah, kecuali ada udzur syar’i yang memang tidak bisa ditinggalkan”¹²³.

Berdasarkan paparan di atas, kemudian peneliti melakukan observasi untuk memperkuat data di atas. Hasil pengamatan peneti, hampir semua peserta didik yang ada di SMP Al Baitul Amin melaksanakan sholat berjamaah, dan mereka mentaati peraturan yang telah di sepakati oleh *stakeholder* yang ada dilembaga walaupun aturan tersebut tidak tertulis namun sudah menjadi kebiasaan dan kesepakatan bersama.¹²⁴

Selain itu, untuk menjadikan pendidikan memiliki kualitas yang baik, diperlukan sarana yang memadai, sebagaimana yang disampaikan oleh kepala SMP Al Baitul Amin Jember.

¹²² Elvia Fadjar Iqzani, *Wawancara*, Jember 08 November 2021

¹²³ Isna Nur Aisyah, *Wawancara*, Jember 15 November 2021

¹²⁴ *Observasi*, Jember 30 Oktober 2021

“SMP Al Baitul Amien memiliki sarana pendukung untuk kegiatan pembinaan karakter peserta didik berupa masjid sebagai sarana untuk memberikan penguatan keagamaan dan kegiatan yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian peserta didik yang ada disini, Masjid ini yang kami proyeksikan untuk berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kepribadian peserta didik”.¹²⁵

Pernyataan kepala SMP Al Baitul Amien Jember juga diperkuat oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum saat ditemui diruangannya, ia menyatakan bahwa:

“Kami disini memanfaatkan masjid sebagai sarana untuk mengembleng para peserta didik untuk mendapatkan pelajaran tambahan, melalui masjid ini kita meberikan kegiatan keagamaan kepada para peserta didik agar terbentuk pribadi atau karakter yang baik, dan dari sini pula kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan, tujuan sama untuk membetuk karakter peserta didik yang lebih baik”.¹²⁶

Selain itu pernyataan yang hampir sama juga disampaikan oleh Siti Aisyah selaku guru PAI di SMP Al Baitul Amien Jember, ia menyatakan bahwa:

“Kegiatan saya yang beikaitan dengan keagamaan saya taruh di Masjid ini, tujuannya agar masjid bisa menjadi sarana yang multifungsi tidak hanya untuk kepentingan sholat saja, namun hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pembentukan karakter peserta didik bisa dilakukan di masjid ini”.¹²⁷

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, adanya peraturan yang telah menjadi kesepakatan bersama sehingga semua kalangan harus kegiatan shalat berjamaah dan masjid sebagai sarana pendukung yang ada di SMP Al Baitul Amien Jember benar-benar dijadikan tempat kegiatan keagamaan dan pembinaan kepada

¹²⁵ Elvia Fadjar Iqzani, *Wawancara*, Jember 08 November 2021

¹²⁶ Isna Nur Aisyah, *Wawancara*, Jember 22 November 2021

¹²⁷ Siti Aisyah, *Wawancara*, Jember 15 November 2021

peserta didik berupa pembinaan kerohanian, kecerdasan intelektual keagamaan dan seni hadrah sebagai wujud untuk membentuk karakter peserta didik yang ada di SMP Al Baitul Amien Jember.¹²⁸ Berikut ini juga disajikan salah satu foto kegiatan yang dilaksanakan di SMP Al Baitul Amien Jember.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹²⁸ Observasi pada tanggal 31 Oktober 2021

Gambar 4.1

Kegiatan keagamaan sebagai pembentukan karakter religius peserta didik di SMP Al Baitul Amin Jember.¹²⁹



Berdasarkan paparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa masjid yang ada di SMP Al Amien Jember dijadikan sarana untuk menggembleng para peserta didik agar dapat terbentuk karakter dan budi pekerti sesuai dengan cita-cita dari SMP Al Amien Jember itu sendiri, sehingga nanti ketika peserta didik lulus dari dari SMP Al Amien Jember dapat menjadi anak yang cerdas dan sholih serta menjadi anak anak yang bermanfaat di masyarakat.

Lebih lanjut peneliti melakukan pengecekan terkait keterlibatan seluruh guru dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh kepala SMP Al Baitul Amien Jember. Dalam membentuk karakter peserta didik, tentunya diperlukan peran serta atau sinergisitas antar guru dengan program yang dicanangkan oleh kepala sekolah. Dengan adanya sinergi yang baik antara guru dengan program kepala sekolah maka sekolah yang bersangkutan dapat dikatakan

¹²⁹ Dokumen SMP Al Baitul Amien Jember

ikut mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang tertuang dalam pembukaan undang-undang tahun 1945.

- 2) Guru senantiasa memotivasi peserta didik melaksanakan sholat lima waktu

Kepala sekolah sebagai *top leader* harus mampu memberikan semangat atau motivasi kepada seluruh *stakeholder* untuk terus tidak lelah memberikan pengarahan kepada peserta didik agar terus disiplin melaksanakan sholat berjamaah, baik di sekolah maupun di rumah.

Dalam kesempatan kali ini peneliti melakukan wawancara secara langsung. Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh kepala sekolah, saat peneliti menemui di ruang kerjanya, beliau menyatakan bahwa;

“Saya selaku kepala sekolah selalu melibatkan *stakeholder* atau guru dalam setiap kegiatan sekolah. Keterlibatan guru dalam kegiatan sekolah seperti ketika sekolah mengadakan pertemuan dengan wali murid maka saya melibatkan semua guru yang ada. Setiap ada acara kegiatan sekolah selalu melibatkan guru yang ada mengingat hal tersebut menjadi tanggung jawab bersama”.¹³⁰

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum, beliau menyatakan bahwa;

“Pada setiap rapat sekolah yang membahas tentang rencana penyusunan program-program sekolah, kepala sekolah mengundang para guru, karyawan, dan komite sekolah. Dalam rapat tersebut kepala sekolah memberikan kesempatan kepada guru untuk menyampaikan gagasannya, terkait dengan pengelolaan sekolah ini baik bidang

¹³⁰ Elvia Fadjar Iqzani, *wawancara*, Jember, 08 November 2021

keagamaan dan kegiatan yang lainnya, terkadang juga ada serap aspirasi dan informasi dari semua elemen sekolah”.¹³¹

Hal senada juga diungkapkan oleh Siti Aisyah, ia menyatakan bahwa;

“Pada Intinya kepala sekolah melibatkan *stakeholder* yang ada artinya *stakeholder* yang ada selain menjalankan tugas dan tanggung jawab juga memantau perkembangan karakter peserta didik, memotivasi peserta didik dan disitu kepala sekolah juga mengawasi dan meng evaluasi apa yang menjadi kelemahan dan kekurangan sehingga disitu kedepanya bisa di benahi”.¹³²

Pak Jupriyanto juga mengungkapkan pernyataan yang hampir serupa dengan apa yang disampaikan oleh Siti Aisyah, beliau menyatakan bahwa;

“Cara kepala sekolah melibatkan *stakeholder* untuk membentuk karakter peserta didik yaitu menanamkan sikap yang baik pada diri *stakeholder* baik berupa kedisiplinan, kejujuran dan perkara yang baik lainnya sehingga mereka menjadi figur yang baik untuk dicontoh oleh peserta didik dan selalu memotivasi guru dan peserta didik setiap selesai pelaksanaan shalat dan di akhir pembelajaran dan memberi reward bagi peserta didik yang disiplin dalam melaksanakan shalat lima waktu”.¹³³

Berdasarkan paparan di atas kemudain peneliti melakukan observasi terkait dengan keterlibatan para guru selaku tenaga pendidik dalam setiap kegiatan sekolah. Dalam pengamatan peneliti, kepala sekolah melibatkan dewan guru dalam setiap kegiatan yang berkaitan dengan program kepala sekolah, seperti rapat kerja sekolah, rapat mengenai kegiatan keagamaan, rapat persiapan

¹³¹Isna Nur Ainiyah, *wawancara*, Jember, 22 November 2021

¹³²Siti Aisyah, *wawancara*, Jember, 15 November 2021

¹³³Jupriyanto, *wawancara*, Jember, 29 November 2021

PHBI (peringatan hari besar Islam), PHBN (peringatan hari besar nasional) dan lain sebagainya.¹³⁴

Lebih lanjut peneliti melakukan pengecekan terkait dengan teknik yang digunakan oleh kepala sekolah dalam memberikan pelayanan yang optimal dan memuaskan kepada seluruh komponen yang ada di SMP Al Baitul Amien Jember, termasuk kepada tenaga pendidik dan kependidikan beserta peserta didik. Berikut ini penjelasan kepala sekolah dan beberapa guru yang ada di SMP Al Baitul Amien Jember.

“Saya sebagai kepala sekolah memberi kebebasan kepada guru dan karyawan yang ada untuk berkreasi dan berkreatifitas, selagi tidak menerjang rambu-rambu peraturan yayasan dan kebebasan tersebut yang sifatnya tidak mengganggu dan sifatnya partisipasi dan memberi reward yang tujuannya untuk memotivasi guru dan peserta didik.”¹³⁵

Senada dengan apa yang disampaikan oleh kepala SMP Al

Baitul Amien Jember, Jupriyanto menyatakan bahwa:

“Tehnik yang dilakukan kepala sekolah untuk memberi layanan yang memuaskan bagi *stakeholder* yaitu melakukan pendekatan sehingga ketika *stakeholder* mempunyai masukan atau pendapat mudah untuk mengungkapkan tidak sungkan untuk mengatakan pendapatnya.”¹³⁶

Pernyataan hampir sama juga diungkapkan oleh wakil

kepala sekolah bidang kurikulum, ia menyatakan bahwa;

Tehnik yang di gunakan kepala sekolah dalam membetuk karakter yaitu mensupervisi dari segala lini oleh karena itu bisa berjalan dengan baik, kepala sekolah tidak mungkin

¹³⁴ Observasi pada tanggal 31 Oktober 2021

¹³⁵ Elvia Fadjar Iqzani, *wawancara*, Jember, 08 November 2021

¹³⁶ Jupriyanto, *wawancara*, Jember, 29 November 2021

berjalan dengan sedirinya tapi perlu didukung oleh semua guru yang bertugas mengawasi kawasan-kawasan yang menjadi bagiannya masing-masing sesuai dengan kedudukan masing-masing.¹³⁷

Berdasarkan informasi di atas, selanjutnya peneliti melakukan penggalian data terkait dengan teknik yang digunakan oleh kepala SMP Al Baitul Amien Jember. Baik atau tidaknya suatu lembaga pendidikan juga bergantung pada kesiapan seorang kepala dalam menahkodai lembaga yang dipimpinnya. Termasuk pula SMP Al Baitul Amien Jember.

Dalam pengamatan peneliti, kepala sekolah menggunakan berbagai cara atau teknik dalam memberikan pelayanan yang baik serta memuaskan, diantaranya kepala sekolah menjadi pendengar yang baik atas usulan yang dilakukan oleh guru serta memotivasi guru dan peserta didik serta memberi reward bagi guru dan peserta didik yang tujuannya untuk memotivasi.¹³⁸ Selain itu kepala SMP Al Baitul Amien Jember, melakukan supervisi kegiatan keagamaan kepada guru. Hal tersebut dilakukan oleh kepala sekolah guna memberikan perhatian yang lebih kepada para guru agar dalam melakukan tugasnya dengan baik dan profesional.

- 3) Kontrol guru dan wali kelas melalui buku agenda harian kemudian mengingatkan wali murid ketika di buku ada yang kosong dan lalai melaksanakan sholat.

¹³⁷ Isna Nur Ainiyah, *wawancara*, Jember, 22 November 2021

¹³⁸ Observasi pada tanggal 31 Oktober 2021

Sebagai tenaga pendidik, tugas utama guru adalah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi masa depan anak. Di samping itu, seorang guru juga diharapkan mampu memberikan pendidikan moral dan sopan santun kepada anak, menanyakan ketika anak mengalami kesulitan dalam proses belajar mengajar, memberikan motivasi belajar, memberikan arah kegiatan belajar, memberikan fasilitas untuk proses belajar anak, dan sebagai penengah terhadap kesulitan belajar maupun bergaul yang mungkin dihadapi anak di sekolah.

Dalam konteks pelaksanaan sholat berjamaah dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMP Al Baitul Amien Jember peneliti melakukan wawancara dengan beberapa guru yang terjun langsung sebagai pendidik sekaligus yang bertanggung jawab terkait dengan keistiqomahan para peserta didik dalam melaksanakan sholat jamaah di sekolah. Berikut ini pernyataan guru PAI SMP Al Baitul Amien Jember, saat ditemui di ruang guru.

“Kami dengan para guru yang lain terus memberikan pengawasan kepada para peserta didik agar mereka disiplin dalam melaksanakan sholat berjamaah dzuha, dzuhur dan ashar, kenapa hanya tiga sholat itu saja yang kami pantau, karena pada jam itu para peserta didik masih ada berada dilingkungan sekolah sehingga sudah menjadi tanggung jawab kami selaku guru di SMP Al Baitul Amien Jember dan ketika peserta didik berada di rumah kami memantau melalui buku agenda harian peserta didik yang selalu di isi oleh orang tua ketika anak anak melaksanakan shalat di rumah”.¹³⁹

¹³⁹ Siti Aisyah, *wawancara*, Jember, 15 November 2021

Pernyataan di atas diperkuat oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum, ia menyatakan bahwa;

“Kita selalu melakukan koordinasi dengan para guru yang lain untuk terus mengawasi kegiatan sholat berjamaah seperti sholat duha, duhur dan asar, tujuannya adalah agar para peserta didik dapat diawasi dengan dengan seksama, dan kami membagi tugas dengan para guru yang lain sehingga pekerjaan megawasi kegiatan sholat peserta didik lebih mudah dan efektif”.¹⁴⁰

Hal tersebut juga diperkuat oleh bapak Jupriyanto, saat ditemui diruang guru, ia menyatakan bahwa;

“Dalam organisasi itu diperlukan kerja tim yang saling menguatkan antara satu guru dengan guru yang lainnya, jika hal tersebut berkaitan dengan kedisiplinan peserta didik dalam melaksakan kegiatan sholat berjamaah maka kita selaku dewan guru harus bersatu untuk menjaga dan mengawasi peserta didik yang akan melaksanakan kegiatan sholat, mengingat peserta didik di SMP Al Baitul Amin ini sangat banyak sehingga memerlukan pengawasan yang ekstra demi terlaksananya program sekolah yang telah disepakati bersama”.¹⁴¹

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan dilapangan, para dewan guru di SMP Al Baitul Amin saling melakukan koordinasi dan komunikasi dengan seluruh *stakeholder* guna menjaga kedisiplinan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan sholat berjamaah melalui buku agenda harian peserta didik ketika peserta didik berada di rumah. Tujuan dari kontrol tersebut tidak lain agar peserta didik dapat istiqomah dalam melaksanakan sholat jamaah.

¹⁴⁰ Isna Nur Ainiyah, *wawancara*, Jember, 22 November 2021

¹⁴¹ Jupriyanto, *wawancara*, Jember, 29 November 2021

- 4) Wali murid memberi peringatan bagi peserta didik yang melakukan kelalaian sholat berjamaah.

Ibadah yang pertama dihisab oleh Allah adalah salat, akan tetapi banyak yang melalaikannya. Oleh karena itu, pembelajaran ibadah kepada anak-anak adalah perkara yang penting. Pada prakteknya masih banyak orang-orang yang lalai dalam melaksanakan ibadah sholat secara tulus dan sepenuh hati, padahal banyak orang yang tidak menyadari bahwa sholat itu untuk kepentingan dirinya sendiri.

Demikian pula kepada anak didik kita, jangan pernah pernah kita merasa leleh untuk terus memberikan peringatan kepada anak didik kita dalam hal masalah sholat, karena pada hakikatnya sholat yang dikerjakan oleh tiap individu akan mengantarkan pada pembentukan karakter yang sejati, jika sholat tersebut dilaksanakan secara *cintinu* atau dalam bahasa agama dilakukan dengan cara istiqomah. Berikut ini pernyataan salah satu wali murid saat ditemui oleh peneliti di rumahnya.

“Saya selalu mengontrol dan memberikan nasihat kepada anak saya untuk melaksanakan sholat berjamaah, baik di rumah, musholla maupun di masjid, hal ini saya lakukan untuk kepentingan anak saya juga, selain itu saya juga melakukan komunikasi dengan pihak sekolah untuk terus memantau perkembangan anak saya selama berada di sekolah”.¹⁴²

¹⁴² Muhammad Fauzi, *wawancara*, Jember, 10 November 2021

Hal yang hampir sama juga diungkapkan oleh Wahyudi ketika ditemui di rumahnya. Pihaknya menyatakan bahwa;

“Tentunya kita sebagai orang tua jangan pernah merasa lelah untuk memberikan peringatan kepada anak kita, harus secara terus menerus diberikan pengarahan dan pemahaman terkait betapa pentingnya sholat apalagi ketika sholat tersebut dilaksanakan secara berjamaah”.¹⁴³

Selanjutnya peneliti terus melakukan penggalian data, dalam kesempatan ini, peneliti melakukan wawancara dengan ibu Intantri, ia menyatakan bahwa;

“Saya merasa bangga kepada lembaga SMP Al Baitul Amin, kenapa gurunya terus memberikan nasehat kepada kami selaku orang tua untuk selalu memantau kegiatan pelaksanaan sholat anak selama berada di rumah, ya karena mamang ketika anak berada dirumah menjadi tanggungjawab kita sebagai orang tua. Nah disini saya setiap saat memberikan peringatan kepada anak saya untuk melaksanakan sholat ketika waktunya sudah masuk, kadangkala saya ajak untuk melaksanakan sholat berjamaah bersama di musholla keluarga dan mengisi buku agenda anak anak yang didapatkan dari sekolah”.¹⁴⁴

Paparan di atas menunjukkan para wali murid dan guru terus melakukan komunikasi dan koordinasi terkait dengan kegiatan sholat berjamaah selama peserta didik berada di rumah, orang tua pun juga tidak segan memberikan peringatan kepada anaknya untuk segera melaksanakan sholat ketika waktu sholat sudah masuk.¹⁴⁵

Berdasarkan paparan di atas peneliti menemukan berbagai aktifitas pendukung dalam mewujudkan keberhasilan pembentukan karakter religius peserta didik diantaranya: *Pertama*, Peraturan

¹⁴³ Wahyudi, Jember, 11 November 2021

¹⁴⁴ Intantri, wawancara, Jember, 12 November 2021

¹⁴⁵ Observasi pada 30 Oktober 2021

yayasan. *Kedua*, Guru senantiasa memotivasi peserta didik dalam melaksanakan shalat berjama'ah dzuha, dzuhur dan ashar. *Ketiga*, Kontrol guru dan wali murid melalui buku agenda harian peserta didik. *Keempat*, Wali murid memberi peringatan kepada peserta didik yang melakukan kelalaian shalat berjama'ah.

b. Faktor Penghambat.

Adapun faktor penghambat SMP Al Baitul Amien Jember antara lain sebagai berikut

- 1) Kapasitas dan fasilitas kelengkapan sholat di masjid yang kurang mendukung

Berdasarkan penjelasan dari kepala sekolah SMP Al Baitul Amien Jember menyebutkan bahwa:

“Ada beberapa fasilitas yang masih dirasa kurang di sini, seperti mukenah, sarung bagi peserta didik khususnya yang mungkin terkena najis celananya serta kebersihan dan kerapian mukenah itu sendiri kesuciannya harus betul betul terjaga, namun diantara semua peserta didik memang kami anjurkan membawa mukenah atau sarung dari rumah masing masing, bagi yang lupa sementara harus bergantian atau meminjam pada teman yang lain jika ketersediaan di sekolah tidak ada, saya pikir memang menjadi hambatan tersendiri sehingga peserta didik yang lupa membawa kelengkapan sholat harus menunggu teman yang lain selesai melaksanakan sholat terlebih dahulu”.¹⁴⁶

Pernyataan kepala sekolah tersebut di atas juga diperkuat oleh ibu siti Aisyah sesaat setelah proses belajar mengajar, pihaknya menyatakan bahwa:

146 Elvia Fadjar Iqzaqi, wawancara, Jember, 08 November 2021

“Saya masih melihat ada kekurangan disini terkait dengan peralatan sholat yang masih kurang seperti mukenah dan sarung, kekurangan tersebut mengakibatkan para peserta didik harus bergantian dalam melaksanakan ibadah shalat apabila lupa membawa kelengkapan tersebut, ini yang membuat saya terkadang perlu menjadi perhatian khusus sekolah”.¹⁴⁷

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Ahmad Jupriyanto selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, ia menyampaikan bahwa:

“Kami akui bahwa dimasjid kita ini masih kekurangan mukena, sarung untuk sarana sholat, namun semua itu sudah saya sampaikan kepada pihak sekolah untuk segera dilakukan penganggaran terkait dengan kurangnya beberapa sarana yang kurang, sehingga nanti ketika sarana peralatan sholat tersebut sudah terpenuhi maka akan mempermudah peserta didik untuk melaksanakan ibadah sholat jamaah dengan khusuk dan tuma'ninah apabila ada diantara mereka yang lupa membawa”.¹⁴⁸

Berikut ini disajikan dokumentasi terkait dengan keadaan sarana yang ada di SMP Al Baitul Amin Jember, hal ini dimaksudkan sebagai penguat data wawancara yang telah di paparkan di atas.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹⁴⁷ Siti Aisyah, wawancara, Jember, 15 November 2021

¹⁴⁸ Ahmad Jupriyanto, wawancara, Jember, 10 Nopember 2021

Gambar 4.2

Sarana sholat yang masih kurang di masjid Al Baitul Amien Jember¹⁴⁹



Berdasarkan pemaparan diatas memang sarana mukena sebagai salah satu kelengkapan sholat di SMP Al Baitul Amien Jember belum memadai dan masih perlu perhatian khusus dan memerlukan pembahasan regulasi yang matang dan cepat dari pihak lembaga sehingga kenyamanan beridrah para peserta didik saat melaksanakan sholat berjamaah lebih khusu' dan tumakninah.

2) Kontrol guru ketika pelaksanaan Sholat berjama'ah dirumah

Hal lain yang menghambat pembentukan karakter religius peserta didik disebabkan pengawasan guru ketika peserta didik berada di rumah masing-masing. Hal ini berdampak pada terhambatnya peranan Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMP Al Baitul Amien Jember. Berikut ini dipaparkan oleh guru PAI SMP Al Baitul Amin Jember.

“Yang menjadi kekhawatiran kami adalah ketika anak-anak pulang kerumah masing-masing, apakah mereka masih

¹⁴⁹ Dokumen SMP Al Baitul Amien Jember

melaksanakan sholat dan secara berjamaah atau tidak, ini yang terkadang membuat kami khawatir, namun kami meyakini bahwa orang tua tidak akan membiarkan anaknya meninggalkan shalat apalagi sholat jamaah sebagaimana yang telah dilaksanakan sholat jamaah di SMP Al Baitul Amien ini”.¹⁵⁰

Kekhawatiran tersebut juga disampaikan oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, ia menyatakan bahwa;

“Kami disini sudah berupaya untuk membentuk karakter peserta didik bersama dengan guru PAI dan semua guru tujuannya adalah untuk menjadikan mereka disiplin dalam urusan beribadah apalagi berkaitan dengan sholat. Disini kami selalu berupaya untuk memberikan sikap keteladanan kepada mereka supaya disiplin dalam melaksanakan sholat lima waktu dan alhamdulillah sholat dzuha dzuhur dan ashar sudah bisa terlaksana dengan baik, namun ketika pulang kerumah masing, apakah mereka melaksanakan sholat shalat dan berjamaah atau tidak kita kontrolnya melalui buku agenda harian peserta didik”.¹⁵¹

Guna menggali informasi yang lebih dalam peneliti melakukan wawancara lanjutan dengan salah satu wali murid SMP Al Amien Jemer bapak Muhammad Fauzi ketika ditemui dirumahnya, ia menyatakan bahwa;

“Terkadang anak saya sholat berjamaah, namun kadang pula melaksanakan sholat sendirian, menurut saya yang penting anak saya melaksanakan sholat itu dengan istiqomah. Karena hal positif yang sudah dilakukan oleh anak anak saya kira sudah bagus, namun saya terus melakukan upaya agar anak saya tidak meninggalkan sholat lima waktunya”.¹⁵²

¹⁵⁰ Siti Aisyah, *wawancara*, Jember, 15 November 2021

¹⁵¹ Ahmad Jupriyanto, *wawancara*, Jember, 29 November 2021

¹⁵² Muhammad Fauzi, *wawancara*, Jember, 10 November 2021

Peneliti melanjutkan untuk menggali informasi lebih mendalam kepada wali murid yang lain, dalam hal disampaikan oleh Wahyudi, ia menyampaikan bahwa;

“Sudah menjadi tanggung jawab saya selaku orang tua untuk selalu memantau perkembangan ibadah anak saya, khususnya sholat, selaku pendidik dirumah tidak boleh lelah, harus ada upaya dan usaha untuk terus mengarahkan anak – anak untuk beribadah karena itu kewajibannya”.¹⁵³

Berdasarkan paparan diatas penelti memberikan penguatan apa yang telah peneliti lakukan dilapangan berikut ini dipaparkan salah satu peserta didik yang melakukan sholat sendirian di rumah masing-masing.

Gambar 4.3
peserta didik melakukan sholat secara sendirian dirumah.¹⁵⁴



Berdasarkan pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa guru SMP Al Baitul Amien Jember sudah melakukan berbagai upaya untuk mendisiplinkan peserta didiknya dalam melaksanakan sholat berjamaah selama disekolah, namun ketika

¹⁵³ Wahyudi, wawancara, Jember, 11 November 2021

¹⁵⁴ Dokumen SMP Al Baitul Amien Jember

sudah kemabali kerumah masing bergantung pada pengawasan orang tua peserta didik itu sendiri terkait dengan aktivitas putra putrinya dalam melaksanakan ibadah sholat khususnya sholat lima waktu dengan berjamaah.

3) Kurangnya pemahaman peserta didik terhadap pentingnya sholat jamaah

Shalat merupakan kebutuhan untuk mewujudkan masyarakat yang diharapkan manusia, yakni hidup bahagia selamat didunia dan akhirat. Shalat adalah bentuk ibadah yang paling agung karena amal yang pertama kali yang ditanyakan nanti di hari kiamat adalah shalat. Shalat pada hakekatnya merupakan sarana terbaik untuk mendidik jiwa dan memperbaharui semangat dan sekaligus sebagai penyucian akhlak.

Jika melihat realita seperti sekarang ini di kalangan remaja sudah banyak terjadi perilaku menyimpang dari ajaran agama islam, misalnya pencurian, tawuran, minuman keras, dan pergaulan bebas. Sehingga perlu diadakannya kegiatan keagamaan pada diri remaja tersebut agar terhindar dari perbuatan kurang terpuji. Disini masih ada kurangnya pemahaman peserta didik akan pentingnya melaksanakan sholat. Berikut paparan dari Ibu Siti Aisyah selaku guru PAI SMP Al Baitul Amien Jember.

“Saya melihat masih ada beberapa peserta didik yang menganggap enteng sholat lima waktu itu padahal kami sudah berupaya untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik betapa pentingnya melaksanakan sholat

tersebut, akan tetapi bergantung pada kemampuan menerima dan memahami apa yang telah kami berikan kepada para peserta didik”.¹⁵⁵

Penyataan yang sama juga disampaikan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum saat ditemui diruang kerjanya, pihaknya menyatakan bahwa;

“Iya memang ada diantara peserta didik yang terkadang masih lalai akan sholatnya, nah ini yang menjadi tugas berat kita, mereka belum menjadikan sholat sebagai kebutuhan dan kewajiban”.¹⁵⁶

Selain itu kepala sekolah SMP Al Baitul Amien Jember juga memperkuat pernyataan diatas ketika ditemui didepan ruang kerjanya, beliau menyatakan bahwa;

“Saya memperhatikan ketika akan melaksanakan sholat jamaah masih ada beberapa peserta didik yang masih santai-santai ketika adzan dikumandangkan, mereka tidak segera bergegas mengambil wudhu’ mereka masih bersantai dengan kawannya yang lain, nah ini menandakan kurangnya kesadaran dari para peserta didik sendiri”.¹⁵⁷

Guna mendapatkan informasi yang lebih akurat, peneliti melakukan konfirmasi kepada ketua osis peserta didik SMP Al Baitul Amien Jember secara langsung, pada kesempatan ini, peneliti berhasil mewawancarai peserta didik yang sekolah di SMP Al Baitul Amin Jember, ia menyatakan bahwa:

¹⁵⁵ Siti Aisyah, *wawancara*, Jember, 15 November 2021

¹⁵⁶ Isna Nur Aisyah, *wawancara*, Jember, 22 November 2021

¹⁵⁷ Elvia Fadjar Iqzani, *wawancara*, Jember, 08 November 2021

“Ya memang tidak semuanya teman-teman itu disiplin ketika pelaksanaan sholat berjamaah berlangsung pak, mereka punya banyak alasan untuk itu semua, kadang kala ada yang masih santai santai ketika masuk masjid pada waktunya pelaksanaan shalat seperti itu faktanya, tapi lebih banyak diantara teman teman yang disiplin datang ke masjid ketika adzan sudah berkumandang waktu sholat”.¹⁵⁸

Guna mempertajam penelitian, peneliti melakukan observasi terkait dengan pernyataan diatas. Ternyata memang ada beberapa peserta didik yang masih menganggap enteng pelaksanaan sholat jamaah dan menjadi tugas berat yang harus dilakukan oleh para dewan guru khususnya guru PAI yang ada di SMP Al Baitul Amien Jember.¹⁵⁹

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan shalat berjama'ah diantaranya: *Pertama*, Kapasitas dan fasilitas kelengkapan shalat di masjid yang kurang mendukung. *Kedua*, Kontrol guru ketika pelaksanaan shalat di rumah, *Ketiga*, Kurangnya pemahaman peserta didik terhadap pentingnya shalat berjama'ah. Sehingga diperlukan tugas ekstra dari dewan guru untuk memberikan pemahaman yang lebih kuat kepada para peserta didik yang ada di SMP Baitul Amien Jember, mengingat mereka adalah aset generasi penerus bangsa dikehidupan selanjutnya. Oleh karena itu penting untuk dilaksanakan pendidikan yang berkarakter

¹⁵⁸ Queen Fahriza Putri, *wawancara*, Jember, 30 November 2022

¹⁵⁹ Observasi pada 30 Oktober 2021

dalam membentuk kepribadian peserta didik SMP Al Baitul Amien Jember itu sendiri.

B. Temuan Penelitian

Dari paparan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di atas, terdapat beberapa temuan penelitian di SMP Al-Baitul Amien Jember, berikut ini disajikan temuan penelitian berdasarkan pada fokus penelitian. Untuk jelasnya berikut ini peneliti paparkan melalui tabel temuan data tentang Implementasi Pembiasaan sholat berjamaah Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMP Al-Baitul Amien Jember.

Tabel 4.2
Hasil Temuan Penelitian

No	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1	Bagaimana Strategi Guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta Didik di SMP Al-Baitul Amien Jember?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembiasaan sholat berjamaah Peserta didik diberi pemahaman berupa ceramah, nasehat untuk memahami dan melaksanakan ibadah shalat dzuha dzuhur dan ashar berjamaah. Pembiasaan sholat berjamaah di wujudkan secara bersama sama baik peserta didik maupun guru ketika berada di lingkungan sekolah 2. Penanaman Keteladanan Penanaman keteladanan harus diberikan kepada para peserta didik sebagai wujud untuk memberikan contoh langsung kepada para peserta didik yang ada di SMP Al Baitul Amien Jember. Penanaman keteladanan yaitu diwujudkan dengan guru ikut serta dalam pelaksanaan shalat berjamaah. 3. Penanaman disiplin waktu Disiplin waktu harus diberikan kepada

		peserta didik, agar mereka terbiasa mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman disiplin waktu dilaksanakan oleh guru dan peserta didik, salah satu contohnya guru datang ke sekolah tepat waktu.
2	Bagaimana Faktor Pendukung Dan Penghambat Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMP Al Baitul Amien Jember?	<p>1. Faktor Pendukung</p> <ol style="list-style-type: none"> Peraturan yayasan yang mewajibkan sholat berjamaah dhuha, dzuhur, ashar Guru senantiasa memotivasi peserta didik melaksanakan sholat berjamaah 5 waktu dengan baik dan benar Kontrol guru dan wali kelas melalui buku agenda harian kemudian mengingatkan wali murid ketika di buku agenda harian ada yang kosong dan lalai melaksanakan shalat Wali murid memberi peringatan bagi peserta didik yang melakukan kelalaian sholat berjamaah. <p>2. Faktor Penghambat</p> <ol style="list-style-type: none"> Kapasitas dan fasilitas kelengkapan sholat di masjid yang kurang mendukung Kontrol guru ketika pelaksanaan Sholat berjama'ah di rumah Kurangnya pemahaman peserta didik dan tindakan tegas wali murid terhadap pentingnya sholat jamaah

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian sebagaimana telah diuraikan pada bab IV, maka pada bab ini akan dibahas tiga hal, yaitu: *Pertama*, Agenda pembiasaan sholat berjamaah dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMP Al-Baitul Amien Jember. *Kedua*, Faktor Pendukung Dan Penghambat Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMP Al Baitul Amien Jember.

A. Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMP Al-Baitul Amien Jember

Berbagai cara dapat digunakan oleh guru PAI dalam dalam Membentuk karakter religius peserta didik di SMP Al-Baitul Amien Jember. Dalam hal tersebut perlu adanya peran totalitas dari kepala sekolah guru PAI dan guru lain yang mendarmakan dirinya dalam lembaga pendidikan tersebut dalam Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius peserta didik di SMP Al -Baitul Amien Jember.

1. Agenda Pembiasaan Sholat Jamaah

Shalat merupakan kebutuhan untuk mewujudkan masyarakat yang diharapkan manusia, yakni hidup bahagia selamat didunia dan akhirat.¹⁶³

¹⁶³ Kaelny, *Islam Iman dan Amal Shaleh*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 174

Shalat adalah bentuk ibadah yang paling agung karena amal yang pertama kali yang ditanyakan nanti di hari kiamat adalah shalat. Shalat pada hakekatnya merupakan sarana terbaik untuk mendidik jiwa dan memperbaharui semangat dan sekaligus sebagai penyucian akhlak.

Setiap lembaga sekolah memang sudah selayaknya menerapkan kedisiplinan disekolah dalam berbagai aktifitas. Dimulai dari awal memasuki sekolah sampai keluar dari lingkungan sekolah yang di dalamnya terdapat berbagai aktifitas dan peraturan - peraturan sekolah yang harus dipatuhi. Salah satunya tentang kedisiplinan dalam beribadah, ibadah yang biasa di lakukan di sekolah adalah shalat.

Dalam mengerjakan shalat seorang muslim bisa melaksanakannya secara munfarid (sendirian) atau berjamaah. Shalat munfarid adalah shalat yang dikerjakan sendirian, sedangkan shalat berjamaah adalah shalat yang dikerjakan secara bersama-sama yang terdiri dari imam dan makmum. Dalam hal pahala yang didapat, shalat berjamaah mempunyai pahala 27 kali lipat lebih banyak dibanding shalat sendirian.

Shalat berjamaah adalah salah satu di antara sebab yang menjadikan seseorang melakukan shalat pada awal waktunya atau minimal tepat pada waktunya. Dan ini adalah termasuk amalan yang paling utama di sisi Allah *azza wa Jalla*. Shalat berjamaah juga menjadi salah satu penyebab bagi kesempurnaan dan kelengkapan shalat. Pada ghalib-nya juga menyelamatkan dan mengamankan diri dari lupa. Kemudian akan berdampak pada semakin tingginya derajat (potensi) diterimanya shalat

tersebut dengan izin Allah SWT. Shalat berjamaah bisa menjaga seorang muslim dari perbuatan meremehkan, melalaikan, dan melupakan shalat serta menjaga diri dari melaksanakan shalat di akhir waktu. Bahkan kebanyakan mereka yang meninggalkan shalat pada awalnya adalah mereka meninggalkan shalat.

Shalat adalah titik sentral dasar curahan kebaikan serta lambang hubungan yang kokoh antara Allah dan hambaNya. Jika shalatnya tidak baik, dalam arti kurang disadari dan dihayati apa yang terkandung didalamnya, maka bisa menimbulkan pengaruh yang tidak baik pula.

Shalat lima waktu yang diwajibkan Allah SWT itu bukanlah seperti yang dilakukan oleh kebanyakan orang pada zaman sekarang ini, yang tidak mengerti akan arti dan esensi dari intisari shalat itu sendiri. Islam tidak menggiring manusia berbuat amal ibadah dengan cambuk, tetapi ibadah yang dilakukan harus timbul dari kesadarannya sendiri agar dapat melahirkan kebaikan dan kerelaannya sendiri.

Shalat bukanlah bentuk ibadah karena paksaan atau tekanan, melainkan atas dorongan rasa ikhlas, ridha dan kecintaan. Shalat juga bukan ketaatan karena bodoh, dan karena tidak sadar, tetapi manusia lebih jauh dari itu yakni dorongan iman yang didukung oleh pikiran dan sekaligus perasaan.

Ahli makrifat berkata “salat itu adalah empat hal di mulai dengan ilmu , berdiri dengan rasa malu ,ditegakkan dengan keagungan, dan keluar darinya dengan rasa takut .sementara itu seorang guru sufi berkata “Barang

siapa yang hatinya tidak menyatu dengan hakikat, rusaklah shalatnya”.¹⁶⁴

Disinilah peranan guru PAI di SMP Al Baitul Amien diperlukan untuk terus berupaya memberikan pengarahan kepada para peserta didik agar tetap istiqomah dalam menjalan ibadah sholat, mengingat sholat merupakan tiang agama serta tidak boleh ditinggalkan tanpa adanya udzur yang benar-benar harus meninggalkan sholat tepat waktu.

2. Penanaman keteladanan

Pembentukan sikap dan penanaman nilai-nilai dipengaruhi berbagai faktor terutama lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Artinya, walaupun di sekolah guru berusaha memberikan contoh yang baik, akan tetapi manakala tidak didukung oleh lingkungan baik keluarga dan masyarakat, maka penanaman nilai-nilai dan pembentukan sikap akan sulit dilaksanakan. Oleh karena itu, pembentukan sikap memerlukan upaya semua pihak, baik lingkungan, sekolah, masyarakat maupun keluarga.

Sikap adalah kecenderungan seseorang untuk menerima atau menolak suatu objek berdasarkan nilai yang dianggapnya baik atau tidak baik.¹⁶⁵ Dengan demikian, menumbuhkan sikap berarti mengajarkan dan membiasakan untuk menerima atau menolak suatu objek. Disinilah peran orangtua sebagai penanggung jawab pendidikan anak untuk memberikan pemahaman yang benar tentang suatu objek. Sebab penilaian terhadap

¹⁶⁴ Irwan kurniawan, *Imam Al – Ghazali Keagungan Sholat*, (Bandung PT Remaja Rosdakarya, 2000), 59

¹⁶⁵ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 76.

objek sebagai sesuatu yang berguna/berharga atau tidak berguna/berharga merupakan suatu kemampuan internal yang berperan sekali dalam mengambil tindakan (action), lebih-lebih apabila terbuka berbagai kemungkinan untuk bertindak atau tersedia beberapa alternatif.

Pembentukan sikap dapat dilakukan melalui keteladanan yaitu proses asimilasi atau proses mencontoh. Salah satu karakter anak yang sedang berkembang adalah keinginannya untuk melakukan peniruan (imitasi). Hal yang ditiru itu adalah perilaku-perilaku yang diperagakan atau dilakukan oleh orang yang menjadi idolanya. Prinsip peniruan ini disebut dengan modeling. Modeling adalah proses peniruan anak terhadap orang lain yang menjadi idolanya atau orang yang dihormatinya.

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk sikap anak, moral, spiritual dan sosial yang baik. Hal ini penting dilakukan, karena orangtua dan guru sebagai pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru melalui tingkahlakunya, sopan santunnya baik disadari atau tidak, bahkan hal itu secara langsung tercetak dalam jiwa dan perasaannya, baik dalam ucapan maupun perbuatan.¹⁶⁶

Keteladanan dari orangtua dan guru adalah sesuatu yang dibutuhkan anak dalam mengembangkan kepribadiannya. Pentingnya keteladanan orangtua dan guru didasarkan kepada adanya kecenderungan anak untuk meniru dan mencontoh perbuatan dan tingkah laku orang dewasa. Selain

¹⁶⁶ Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Saifullah Kamalia & Hery Noer Ali. Jakarta: Pustaka Asy-Syifa', 1999),2

peniruan menanamkan nilai-nilai dan pembentukan sikap harus dilatihkan berulang-ulang atau pembiasaan.

Pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang penting sekali terutama bagi anak-anak yang masih kecil, sebab anak-anak belum menyadari tentang baik dan buruk dalam agama dan nilai susila. Perhatian anak selalu berubah dari satu objek kepada objek lain sesuai pengalaman hidup dan bergaul yang mereka alami. Di saat dia memperhatikan hal yang baru kemudian dia melupakan pula hal yang lain, karena itu pembiasaan harus dilakukan pada anak, sehingga terbentuk kebiasaan yang baik pada dirinya. Hal itu bisa dilakukan dengan membiasakannya membantu orang lain, membiasakan mengucapkan basmalah, hamdalah, serta belajar dan bekerja dalam hidupnya secara disiplin.¹⁶⁷

3. Penanaman disiplin waktu

Penanaman sikap disiplin waktu dalam melaksanakan sholat dilaksanakan oleh guru PAI di SMP Al Bitul Amien Jember. Disiplin merupakan metode untuk membentuk karakter anak dan mengajari mereka untuk melatih kontrol diri dan melakukan perilaku yang dapat diterima masyarakat. Belajar merupakan proses yang dijalani seumur hidup. Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang menetap akibat dari praktik berupa pengalaman mengamati, Membaca, menirukan, mencoba sesuatu, mendengarkan, dan mengikuti arahan.

¹⁶⁷ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan: Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), 224

Dalam kamus Umum Bahasa Indonesia, Disiplin diartikan sebagai “Latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala hal perbuatan selalu menaati tata tertib, ketaatan pada aturan dan tertib”. merupakan metode untuk membentuk karakter anak dan mengajari mereka untuk melatih kontrol diri dan melakukan perilaku yang dapat diterima masyarakat. Sangat perlu hidup disiplin melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, karna dengan kehidupan tersebut manusia akan terlatih dan merasakan hidup yang berarti, lantaran manusia di karnakan rasa disiplin dan tanggung jawabnya yang tinggi sedang pembiasaan itu tujuan utama ialah penanaman kecakapan – kecakapan untuk berbuat dan mencukupkan sesuatu agar cara-cara yang tepat dapat di kuasai oleh peserta didik.¹⁶⁸

Disiplin dalam shalat mempunyai pengaruh besar bagi kehidupan seseorang. Sebab dengan disiplin shalat ia belajar untuk melaksanakan sesuatu pada waktu yang telah ditentukan. Dalam dunia pendidikan shalat dapat berfungsi sebagai perantara mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sikap pada disiplin yang dilakukan oleh seseorang atau peserta didik hakekatnya adalah tindakan untul memenuhi nilai-nilai tertentu dalam pembentukan karakter pada peserta didik. Kedisiplinan diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian lupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh pihak guru maupun peserta didik. Kedisiplinan dalam proses sangat diperlukan karna bukan hanya untuk menjaga kondisi

¹⁶⁸ Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*,(Bandung: PT Al – Ma’rif, 1989), 82.

suasana belajar dan mengajar berjalan dengan lancar tetapi juga untuk menciptakan pribadi yang kuat bagi setiap peserta didik dalam mematuhi tata tertib sekolah.

Pendidikan bukan hanya proses yang berfungsi untuk mengembangkan pemahaman dan kemampuan, tetapi juga merupakan proses pembentukan watak serta peradaban bangsa. Pendidikan merupakan suatu proses yang dialami untuk menjadikan seseorang menjadi baik dalam ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Tujuan akhir dari pendidikan adalah berkembangnya potensi seseorang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang baik yaitu yaitu menguasai sikap religi, sikap sosial, dan kecakapan.

Namun demikian, pendidikan di Indonesia masih belum berhasil sepenuhnya untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Hal tersebut dibuktikan dengan fenomena peserta didik yang masih mengalami masalah terkait penguasaan kompetensi sikap. Masalah yang muncul contohnya sikap tidak disiplin yang dimiliki peserta didik.

Penanaman sikap disiplin melalui kegiatan rutin dilakukan melalui pembiasaan, sesuai dengan pendapat Novan Ardy Wiyani bahwa kegiatan rutin dilakukan secara terus-menerus dan konsisten. Rutinitas dan keteraturan dari kegiatan rutin akan membiasakan peserta didik dan membentuk pola dalam kehidupan peserta didik.¹⁶⁹

Penanaman sikap disiplin melalui kegiatan spontan di SMP Al Baitul Amien Jember dilakukan dengan menegur peserta didik yang tidak

¹⁶⁹ Novan Ardy Wiyani. (2013). Konsep, Praktik, & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

disiplin, misalnya membuang sampah tidak di tempat sampah dan mengangkat tangan kiri ketika akan mengajukan pendapat.

Penanaman sikap disiplin melalui budaya sekolah berkaitan dengan peraturan, hukuman, dan penghargaan. Peraturan di SMP Al Baitul Amien Jember dibuat oleh sekolah secara otoriter berdasarkan pendapat Ali Imron.¹⁷⁰ dan disosialisasikan kepada orang tua peserta didik pada awal tahun ajaran. Sosialisasi perlu dilakukan agar peserta didik telah mengerti dan menerima pemberlakuan peraturan sekolah sehingga peraturan berjalan efektif.

B. Faktor Pendukung Dan Penghambat Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMP Al Baitul Amien Jember

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting, khususnya mengenai pembentukan karakter religius peserta didik. Adanya perkembangan globalisasi juga mempengaruhi sistem pendidikan yang harus beradaptasi dengan kemajuan teknologi yang ada, maka dari itu sekolah harus mempunyai inovasi dalam pengembangan karakter peserta didik, dengan cara mewadahi program pengembangan diri peserta didik.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter Religius Peserta Didik Di SMP Al Baitul Amien Jember antara lain adalah faktor pendukung dan faktor penghambat.

1. Faktor Pendukung Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMP Al Baitul Amien Jember

¹⁷⁰ Ali Imron. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara. 2011), 173

a. Peraturan Yayasan Al Baitul Amin Jember

Lembaga yang berkualitas harus memiliki ketetapan aturan yang bersifat mengikat serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Demikian pula dengan SMP Baitul Amin Jember, pihak yayasan memberikan peraturan yang ketat dalam pelaksanaan sholat berjamaah, baik itu sholat duha, duhur dan ashar. Melaksanakan sholat berjamaah akan memberikan dampak yang baik sehingga terbentuklah karakter peserta didik yang berkualitas cerdas dan sholih.

Karakter merupakan aspek penting dalam pembangunan nasional suatu negara. Rendahnya karakter masyarakat suatu bangsa akan mengakibatkan keterpurukan secara sosial dan ekonomi. Nilai luhur budaya bangsa sebagai dasar masyarakat berpikir dan bertindak dibentuk melalui pendidikan. Sekolah mampu mengembangkan kurikulum pendidikan karakter sebagai pembentuk perilaku peserta didik.

Pembelajaran di sekolah yang perlu disatukan dalam kurikulum ditegaskan oleh Lickona, bahwa dasar kurikulum yang mengandung nilai-nilai karakter dan terintegrasi dalam matapelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik dengan harapan memberikan arah dan proses secara terukur dalam membentuk kepribadian peserta didik secara utuh.¹⁷¹ Seluruh kegiatan pembelajaran dengan terencana dan terstruktur diharapkan mampu memberikan perubahan perilaku yang

¹⁷¹ Lickona, Thomas. *Educating for Character, How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books. 1992), 54

secara aktif dibangun peserta didik dari pengetahuan pemahaman dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari

Sekolah diharapkan memberikan pengalaman pembelajaran dan proses yang tepat untuk mencapai karakter lembaga pendidikan. Penanaman nilai-nilai serta pembiasaan dalam jangka panjang akan menjadikan budaya sekolah sehingga hasil pembelajaran berupa pola tingkah laku peserta didik dalam menghadapi kehidupan sehari-hari menjadi permanen sebagai sebuah karakter.

b. Guru Motivasi untuk Peserta Didik melaksanakan shalat 5 waktu

Strategi yang dilakukan melalui motivasi kepada peserta didik, dapat meningkatkan karakter atau akhlak peserta didik mendirikan Shalat melalui pembiasaan Shalat Dhuha, Dzuhur serta ashar secara berjamaah pada peserta didik yang dilakukan guru agar peserta didik bertanggung jawab atas pelaksanaan Shalat berjamaah, adanya peraturan-peraturan tentang kedisiplinan dan tata tertib di SMP Al Baitul Amien Jember. Strategi memberikan motivasi kepada peserta didik dapat menerapkan kebijakan berupa diumumkannya nama-nama peserta didik yang malas atau bahkan tidak melaksanakan shalat dan pemberian sanksi, dengan begitu peserta didik akan mengetahui dan memahami pentingnya shalat dan selanjutnya akan melaksanakan Shalat Dhuha dan Shalat Dzuhur berjamaah di SMP Al Baitul Amien Jember, pemberian motivasi yang baik kepada peserta didik dan memberi tahu secara tegas yang tidak Shalat Dhuha dan Shalat Dzuhur berjamaah,

dengan begitu mereka akan malu sendiri dan akan berubah. Motivasi yang diberikan kepada peserta didik yang sudah ditempuh di SMP Al Baitul Amien Jember supaya Shalat Dhuha dan Shalat Dzuhur serta ashar berjamaah terlaksana dengan baik dan para peserta didik umumnya terbiasa melaksanakan Shalat tepat waktu. Uraian di atas dapat diketahui bahwa strategi yang dilakukan melalui motivasi oleh guru kepada peserta didik dapat meningkatkan akhlak peserta didik untuk melaksanakan pembiasaan Shalat Dhuha dan Shalat Dzuhur secara berjamaah, walaupun peserta didik jarang melakukan kegaduhan dalam melaksanakannya, namun pelaksanaan di sekolah dengan baik dan tepat waktu.

c. Kontrol Guru dan wali murid melalui buku agenda harian peserta didik

Buku Agenda harian digunakan sebagai sarana komunikasi antara Guru, murid dan orang tua murid dalam meningkatkan kedisiplinan belajar dan ibadah di sekolah maupun di rumah. Guru melaporkan pantauan perilaku dan pantauan belajar dan ibadah murid saat di sekolah dan orang tua murid menanggapi dan melaporkan perilaku serta kegiatan belajar dan ibadah anak saat di rumah. Buku agenda harian peserta didik berfungsi mengontrol apa yang dipelajari murid di sekolah dan supaya orangtua lebih mudah mengetahui. Melalui buku agenda harian peserta didik tujuan pendidikan yang kita harapkan untuk anak-anak akan lebih mudah dicapai karena keterlibatan semua pihak, yaitu guru, murid dan orang tua, maka kedisiplinan belajar pada anak akan tumbuh karena

guru, peserta didik dan orang tua terlibat, dimana di sekolah peserta didik diawasi guru dan di rumah murid diawasi oleh orang tua dalam belajar dan ibadah lima waktu dan anak pun atau murid akan lebih giat dalam belajar dan ibadah. Mengadakan koordinasi antara sekolah atau guru dengan pihak keluarga atau orang tua peserta didik, terutama pada waktu-waktu yang sangat diperlukan bagi perbaikan pendidikan anak-anak. Seperti mengingatkan kepada orang tua jika anaknya perlu lebih giat, sering mangkir atau kosong catatan pelaksanaan ibadahnya. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa buku agenda peserta didik dapat digunakan oleh guru dan orang tua dalam berinteraksi dengan guru.

- d. Wali murid memberi peringatan kepada peserta didik yang melakukan kelalaian sholat.

Kerjasama antara orangtua dan guru dalam pelaksanaan pendidikan sudah seharusnya ada dan harus di jalankan secara terprogram agar mencapai tujuan yang diinginkan. Untuk itu orang tua sangat perlu menyadari betapa pentingnya kerja sama dengan guru dan senantiasa menghubungi guru yang mengajar anaknya agar orang tua selalu mengetahui bagaimana perkembangan anaknya dalam proses pembelajaran. Pendidikan yang diterima oleh anak dari orang tua dan guru itu saling bantu membantu dan melengkapi. Kalau pendidikan yang diterima dari sekolah bersifat terbatas selama waktu tertentu. Maka pendidikan dari orang tua, tidak terbatas oleh waktu dan berlangsung

seumur hidup. Maka dari itu orang tua harus menjalankan peran dan tanggung jawabnya dengan memperhatikan perkembangan belajar anaknya agar dapat meningkatkan kedisiplinan dan prestasi belajar anak tersebut. Adapun usaha-usaha kerja sama yang dapat dilakukan antara orang tua dengan guru khususnya dalam hal pelaksanaan shalat ketika peserta didik berada di rumah dan kegiatan yang lain.

2. Faktor Penghambat Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMP Al Baitul Amien Jember

- a. Kapasitas dan fasilitas kelengkapan shalat di masjid yang kurang mendukung

Bangunan masjid dan musholla ini sangat diharapkan bernilai positif bagi semua umat muslim dan mencerminkan kuatnya kesadaran masyarakat dan semangat keberagamaan dalam memanfaatkan masjid yang telah berdiri kokoh di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian seseorang akan mempunyai tujuan jalan hidup atau pedoman hidup. Sebab agama adalah pondasi dari kehidupan manusia. Dan agama itu sendiri sangat berperan sekali bagi para pemeluknya dibuktikan, bahwa agama itu untuk memupuk persaudaraan, penyelamatan, pengawasan sosial, edukatif, (mengajar dan membimbing), dan sebagai fungsi kritis/kritik. Dalam pembanguana masjid tidak boleh hanya memfokuskan kepada pembangunan fisik

saja, melainkan juga harus mendesain kegiatan-kegiatan yang akan meramaikan masjid dan sarana yang memudahkan dalam proses pelaksanaan kegiatan ibadah.

Kurangnya fasilitas masjid di SMP Al Baitul Amien Jember ini diperlukan perhatian dan penganggaran dari pihak sekolah dalam pemanfaatan fasilitas masjid.

Arsyad mengemukakan bahwa pemanfaatan sarana belajar memberikan beberapa manfaat, diantaranya: (a) pemanfaatan sarana belajar dapat memperjelas pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar; (b) meningkatkan dan menggairahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara peserta didik dan lingkungannya dan memungkinkan peserta didik untuk belajar sendiri sesuai dengan kemampuan minat; (c) memberikan kesamaan pengalaman kepada peserta didik tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat dan lingkungannya, misal melalui karyawisata dan lain-lain.¹⁷²

Berdasarkan pendapat tersebut pemanfaatan sarana belajar yang baik akan memudahkan anak dalam melakukan aktivitas belajar sehingga anak lebih semangat dalam belajar. Sebaliknya, dengan kurangnya sarana belajar akan mengakibatkan anak kurang bersemangat

¹⁷² Arsyad, A. *Media Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers. 2014), 25-26

dan kurang bergairah dalam belajar. Hal ini tentu saja akan mempengaruhi proses pembelajaran anak yang kemudian akan berimbas pada prestasi belajar anak. Oleh sebab itu pemanfaatan sarana prasarana pembelajaran harus dilakukan secara efektif dan efisien dan sejauh pihak sekolah belum memiliki sarana pembelajaran yang memadai dilakukan berbagai upaya untuk mengatasinya khususnya sarana atau fasilitas kelengkapan ibadah di dalam masjid.

- b. Kurangnya pemahaman peserta didik terhadap pentingnya sholat jamaah

Pendidikan dalam arti yang luas meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapan serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkan agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniyah.¹⁷³ Sedangkan menurut

Anwar Arifin, menjelaskan bahwa : “Pendidikan dapat juga diistilahkan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, bangsa dan Negara.¹⁷⁴

Berdasarkan penjelasan di atas tercermin adanya proses

¹⁷³ R. Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta : Gunung Agung, 1991), 257.

¹⁷⁴ Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 2003), 34

pembelajaran terhadap peserta didik agar mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, bangsa dan Negara. Hal ini mengindikasikan betapa pentingnya pengajaran pendidikan agama di sekolah dalam mendukung peserta didik untuk memiliki spiritual keagamaan yang kuat. Maka menurut Dudung Rahmat Hidayat dkk mengutip pendapat Wahyuni Nafis yang mengatakan bahwa :

“Pengajaran pendidikan agama yang paling utama adalah membersihkan, mengingatkan dan mengugah serta mengaktifkan (kembali) fitrah tiap manusia, sehingga fitrah itu mampu mempengaruhi dan mengarahkan pola fikir dan perbuatan/tindakan seseorang. Dengan kata lain, tujuan utama pengajaran pendidikan agama adalah menggugah fitrah insaniyah dan membantu memunculkan kembali potensi kebaikan yang ada di dalam diri tiap orang.”¹⁷⁵

Dalam hal ini, Zakiah Daratjad mengatakan bahwa:“ Pendidikan Agama Islam berkenaan dengan tanggung jawab bersama. Oleh sebab itu usaha yang secara sadar dilakukan oleh guru mempengaruhi peserta didik dalam rangka pembentukan manusia beragama yang diperlukan dalam pengembangan kehidupan beragama dan sebagai salah satu sarana pendidikan nasional dalam rangka meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.”¹⁷⁶

Dengan demikian Pendidikan Agama Islam merupakan usaha

¹⁷⁵ Dudung Rahmat Hidayat, et.al., Pendidikan Agama : *Strategi dan Tantangan*, “ *Ilmu dan Aplikas Pendidikan bagian III : Pendidikan Disiplin Ilmu*”, (Bandung : Imperial Bhakti Utama, 2007), 2

¹⁷⁶ Zakiah Daratjad, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), 172

berupa bimbingan, baik jasmani maupun rohani kepada anak didik menurut ajaran Islam, agar kelak dapat berguna menjadi pedoman hidupnya untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Maka peran guru pendidikan agama Islam yang menjadi dominan di sekolah. Guru agama tidak hanya mampu melakukan pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga dituntut untuk mampu memberikan pelayanan dan bimbingan kepada peserta didik dalam wujud nyata. Guru harus mampu membimbing peserta didik untuk meningkatkan keimanan dan ketagwaan serta akhlaknya sehari-hari.

Salah satu yang penting dalam upaya membentuk dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketagwaan serta akhlak peserta didik adalah pengamalan terhadap ibadah shalat fardhu. Terlebih lagi bagi peserta didik yang telah menginjak usia remaja, maka ibadah shalat lima waktu merupakan kewajiban yang mesti dilaksanakan oleh peserta didik. Di samping memiliki keutamaan-keutamaan dalam membentuk keimanan, shalat juga memiliki nilai-nilai pendidikan yang apabila dihayati oleh peserta didik, tentu juga mampu membentuk kepribadian-kepribadian yang lainnya. Oleh sebab itu, pengamalan ibadah shalat merupakan suatu keniscayaan yang mesti dikerjakan oleh peserta didik.

Namun terkadang dengan latar belakang keluarga, ekonomi, lingkungan dan pendidikan yang berbeda-beda di antara peserta didik, maka kemampuan dalam mengamalkan ibadah shalat juga berbeda-

beda. Dalam pengamatan penulis, kemampuan peserta didik di SMP Al Baitul Amien Jember dalam mengamalkan ibadah shalat fardhu memiliki perbedaan– perbedaan antara satu peserta didik dengan peserta didik yang lainnya. Ada peserta didik memiliki kemampuan yang baik dalam mengamalkan ibadah shalat fardhu, ada yang kurang baik dan ada yang tidak baik. peserta didik yang memiliki kemampuan yang baik melaksanakan shalat fardhu dengan disiplin dan sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Sedangkan peserta didik yang kurang baik pengamalan ibadah shalatnya adalah peserta didik menganggap enteng dan kurang didiplin melaksanakan shalat fardhu.



BAB VI

PENUTUP

Setelah data observasi, interview dan dokumentasi dianalisa, peneliti berpandangan bahwa analisa yang peneliti sajikan memerlukan beberapa kesimpulan. Berdasarkan analisis data dan pembahasan temuan penelitian dapat di simpulkan bahwa Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMP Al -Baitul Amien Jember sebagai berikut:

A. Kesimpulan

1. Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMP Al Baitul Amien Jember

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMP Al-Baitul Amien Jember meliputi, *pertama*, Agenda pembiasaan sholat berjamaah. Pembiasaan sholat berjamaah di wujudkan secara bersama sama baik peserta didik maupun guru ketika berada di lingkungan sekolah, *Kedua*, Penanaman Keteladanan. Penanaman keteladanan yaitu diwujudkan dengan guru ikut serta dalam pelaksanaan shalat berjamaah. tepat waktu. *Ketiga*, Penanaman disiplin waktu. Penanaman disiplin waktu dilaksanakan oleh guru dan peserta didik, salah satu contohnya guru datang ke sekolah tepat waktu.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMP Al Baitul Amien Jember

Faktor Pendukung Dan Penghambat Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMP Al Baitul Amien Jember; a) faktor

pendukung, *pertama*, Peraturan yayasan yang mewajibkan sholat berjamaah dhuha, dzuhur, ashar *kedua*, Guru senantiasa memotivasi peserta didik melaksanakan sholat berjamaah 5 waktu, *ketiga*, Kontrol guru dan wali kelas melalui buku agenda harian, *keempat*, Wali murid memberi peringatan bagi peserta didik yang melakukan kelalaian sholat berjamaah, b) faktor penghambat. *pertama*, Kapasitas dan fasilitas kelengkapan sholat di masjid yang kurang mendukung, *kedua*, Kontrol guru ketika pelaksanaan Sholat berjama'ah di rumah, *ketiga*, Kurangnya pemahaman peserta didik dan tindakan tegas wali murid terhadap pentingnya sholat jamaah.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian di atas maka diajukan beberapa saran terutama kepada pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Bagi Kepala SMP Al Baitul Amien Jember

Saran penulis kepada Kepala SMP Al Baitul Amien Jember agar terus memberikan arahan kepada guru atau *stakeholder* yang di SMP Al Baitul Amien Jember supaya tetap semangat dalam memberikan layanan yang memuaskan kepada peserta didik.

2. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Hendaknya guru terus berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas dengan beragam strategi, seperti kerjasama agar terbentuk karakter peserta didik yang berkualitas.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Dengan penelitian ini, peneliti dapat mengambil manfaat ilmu yang ditekuninya dan dapat menerapkan pengetahuan pengalaman khususnya penelitian tentang Kepemimpinan kepala madrasah dalam membentuk karakter peserta didik.

4. Bagi Pembaca

Dengan membaca hasil penelitian hendaknya dapat meningkatkan pemahaman, pengetahuan dan menjadikan salah satu referensi maupun solusi dari cara membentuk karakter peserta didik.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani. 2012. *Pendidikan karakter perspektif islam*. Bandung: PT Remaja Rosda.
- Agus Zaenul Fitri. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Agustian, Ary Ginanjar. 2010. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power, Sebuah InnerJourney Melalui Ihsan*. Jakarta: ARGA.
- Akhmad Muhaimin Azzet. 2012. *Strategi Pendidikan Karakter*. Ruzz Media.
- Arsyad, A. 2014. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ayub, E Mohammad. 2001 *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Az-Zubaidi, Arif Rahman Hakim. 2012, *Ringkasan Shahih Bukhari, Bab Keutamaan Shalat Berjama'ah*. Surakarta : Insal Kamil.
- Bogdan, Robert C. dan Sari Knopp Biklen, 1998. *Qualitatif Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Aliyn and Bacon, Inc.
- Daradjat, Zakiyah. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdikbud. 2017. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- F. Dubin. & Olshai, E. 1986. *Course design: Developing programs and materials for language learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fathurrahman, Muhammad 2015. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Glock.c & Stark. R, *religion and Society in Tension Chicago:Univerty of California*.
- Hidayati, Abna dkk. 2014. *The Development Of Character Education Curriculum For Elementary Student In West Sumatera*, International Journal of Education and Research, Universitas Negeri Padang.

- Hudda, Achyar. 2019. *Peran Pendidik Agama Islam Dalam Menangkal Radikalisme Agama (Studi Kasus di SMAN 2 Magetan)*, Tesis Uin Sunan Ampel.
- Imron, Ali. 2011. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lexy, J, Moelong . 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lickona Thomas. 2012. *Charakter Matters*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, Thomas. 1992. *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- M.W. Berkowitz. & Bier, M.C. 2005. *What Works In Character Education: A Research-Driven Guide for Educators*. Washington DC: Univesity of MissouriSt Louis.
- Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Mohammad Mustari. 2017. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. 2012. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhibbuthabary. 2012. *Fiqh Amal Islami*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Mulyasa. 2015. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Mansur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustoip, Sofyan, dkk. 2018. *Implementasii Pendidikan Karakter*. Surabaya, Jagad Publishing.
- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. akarta: Prenada Media Group.
- Ngainum Naim, 2012. *Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-RuzzMedia.
- Novan Ardi Wiyani, 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Imam dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras.

- Nurhalim, Asep. 2010, *Buku Lengkap Panduan Shalat*. Jakarta: Belanoor.
- Nurjannah, Siti. 2018. *Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik SMP Muhammadiyah 3 Metro*. Tesis IAIN Surakarta.
- Priyanto, Adun. 2020. *The Refinement on Character education to Strengthening Islamic Education in Industrial Era 4.0*, International Journal of Education and Research, IAIN Purwokerto.
- Sa'diyah, Halimatus. 2018. *Internalization Of Islamic Character Education To Students In Elementary School (SD) Plus Nurul Hikmah Pamekasan Madura*, International Journal of Education and Research, Institut Agama Islam Negeri Madura.
- Samani, haryanto. 2012. *Konsep dan model pendidikan karakter*. Bandung: Islam Remaja Rosdakarya.
- Samani, haryanto. 2012. *Konsep dan model pendidikan karakter*. Bandung: Islam Remaja Rosdakarya.
- Saproni. 2015. *Panduan Praktis Akhlak Seorang Muslim*. Bogor, Bina Karya Utama.
- Sholeh, Muhammad. 2018 *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Karakter Religius (Studi Kasus Pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Jawa Tengah di Kutoarjo Kabupaten Purworejo)*, Tesis UIN Wali Songo Semarang.
- Soekanto, Soerjono. 2019. *Sosiologi Penyimpangan*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Sugiono, 2014. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan, "Pendekatan, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D"*. Bandung: Alfabeta.
- Supragyo, Imam. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Malang: UIN Maliki Press.
- Suyadi. 2013, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Taufik, Ahmad. 2018. *Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Religius di SMPN1 Tabalar Kabupaten Berau*. Tesis, Universitas Muhammadiyah Malang.

- Ulwiyah, Nur. 2018. dkk., *Implementation Of Islamic Character Education With Intervention Approach And Micro Habituation Of Education In Kuttab Al-Fatih Jombang*, Didaktika Religia, IAIN Kediri.
- Umar, Bukhari. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Undang-Undang Sekretariat Negara RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahbah Zuhaili, 2010. *Fiqih Imam Syafi'i*. Jakarta: Almahira.
- Widianti.2018. *Peran Guru Pendidikan Karakter (Akhlaq) Tentang Religius Jujur Disiplin Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Kelas VIII A Di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Klaten.Tesis UIN Wali Songo Semarang*.
- Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Konsep, Praktik, & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yuliati, Qiqi, Rusdiana. 2014. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Zubaidi. 2007. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: CV Pustaka Pelajar.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Mohammad Sofiyah Sahuri

NIM : 0849319018

Program : Magister

Institusi : Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq

Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis dengan judul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah di SMP Al Baitul Amien Jember" ini secara keseluruhan adalah karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 28 April 2022
menyatakan



Mohammad Sofiyah Sahuri

Mohammad Sofiyah Sahuri
NIM. 0849319018



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia Kode Pos 68136 Telp. (0331) 487550
Fax (0331) 427005 e-mail : uinkhas@gmail.com Website : http://www.uinkhas.ac.id

No : B.2708/In.20/PP.00.9/PS/11/2021
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk
Penyusunan Tugas Akhir Studi

05 November 2021

Kepada Yth.
Kepala SMP Al-Baitul Amien Jember
di-

Tempat

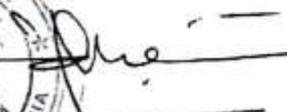
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, Kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir Studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Mohammad Sofiyah Sahuri
NIM : 0849319018
Program Studi : Pendidikan Agama Islam Jenjang : S2
Judul : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam
Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui
Pembiasaan Shalat Berjamaah Siswa SMP Al-
Baitul Amien Jember
Pembimbing 1 : Dr. H. Sofyan Hadi, M.Pd.
Pembimbing 2 : Sofkhatin Khumaidah, M.Ed., Ph.D.
Waktu Penelitian : ± 3 bulan (terhitung mulai tanggal di
terbitkannya surat ini)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izinnya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,

Abd. Halim Soebahar





YAYASAN MASJID JAMI' AL-BAITUL AMIEN JEMBER
SMP AL - BAITUL AMIEN JEMBER (FULL DAY SCHOOL)
TERAKREDITASI "B"
NSS : 202052431273

SURAT KETERANGAN

Nomor: Nomor: 185-B/SMP.ABA.FDS/JBR/5.Ket /IV/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : ELVIA FADIAR IQZANI, S.Pd.
Jabatan : Kepala SMP Al Baitul Amien Jember
Menerangkan bahwa :
Nama : Mohammad Sofiyah Sahuri
NIM : 0849319018
Semester/Jurusan : VI/Tarbiyah (PAI)

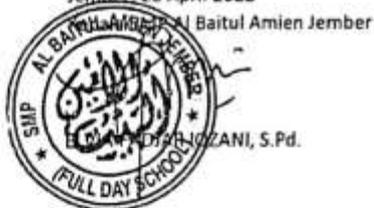
Bahwa berdasarkan surat direktur UIN KHAS Jember No : B. 2708/In.20/PP.00.9/PS/11/2022 tanggal 05 November 2021 perihal Permohonan Ijin Penelitian Untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi, setelah yang bersangkutan melaksanakan penelitian di tempat kami selama 30 hari terhitung sejak tanggal 05 November 2021 s/d 5 Desember 2021.

Maka dengan ini dinyatakan selesai dengan judul tesis:

"Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah di SMP Al Baitul Amien Jember"

Demikian kepada yang berkepentingan harap maklum dan digunakan sebagaimana Demikian kepada mestinya.

Jember, 20 April 2022



Kantor : Jalan Imam Bonjol No. 45 Kaliwates. Telp. 0331 - 428094 Jember 68133

A. KISI-KISI PENGAMATAN

1. No : Objek/Peristiwa yang Diamati
2. Penerapan pembiasaan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah dalam peningkatan akhlak peserta didik di SMP Al Baitul Amien Jember
3. Lingkungan SMP Al Baitul Amien Jember
4. faktor pendukung dan penghambat pembiasaan shalat dhuha dan dzuhur serta ashar berjamaah dalam peningkatan akhlak peserta didik di SMP Al Baitul Amien Jember
5. Interaksi antara guru dan peserta didik di SMP Al Baitul Amien Jember
6. Kepala Madrasah dan guru di SMP Al Baitul Amien Jember
7. Peserta didik di SMP Al Baitul Amien Jember
8. Kondisi sarana dan prasarana di SMP Al Baitul Amien Jember

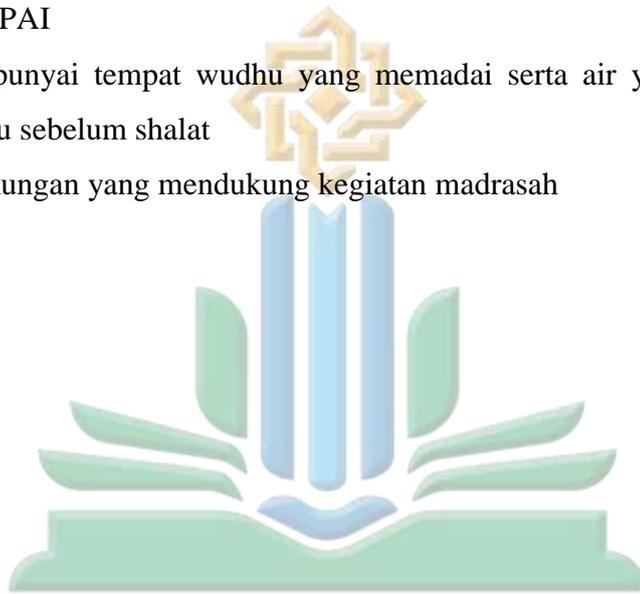
B. KISI-KISI PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Keadaan Lembaga SMP Al Baitul Amien Jember
2. Keadaan kegiatan-kegiatan peserta didik di SMP Al Baitul Amien Jember
3. Kadaan sarana dan prasarana keagamaan di SMP Al Baitul Amien Jember
4. Data tentang identitas SMP Al Baitul Amien Jember
5. Semua hal yang berkaitan dengan data yang dicari dalam penelitian

C. KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA

1. Strategi Guru PAI :
 - a. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius
 - b. Penerapan Pembiasaan sholat berjamaah di SMP Al Baitul Amien Jember
 - c. Penerapan Keteladanan Guru dan Karyawan
 - d. Motivasi untuk peserta didik
2. Penerapan pembiasaan shalat dhuha dan dzuhur serta ashar berjamaah dalam peningkatan akhlak peserta didik di SMP Al Baitul Amien Jember :
 - a. Meningkatkan karakter religius peserta didik melalui shalat dhuha dan dzuhur serta ashar berjamaah

- b. Awal waktu pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha dan dzuhur serta ashar berjamaah
 - c. Pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha dan dzuhur serta ashar berjamaah.
 - d. Jumlah rokaat dalam pembiasaan shalat dhuha dan dzuhur serta ashar berjamaah
3. Faktor-faktor pendukung dan penghambat pembiasaan shalat berjamaah lima waktu dalam peningkatan akhlak peserta didik di SMP Al Baitul Amien Jember:
- a. Fasilitas masjid yaitu sajadah, mukena dan pengeras suara,
 - b. Guru PAI
 - c. Mempunyai tempat wudhu yang memadai serta air yang cukup untuk wudhu sebelum shalat
 - d. Lingkungan yang mendukung kegiatan madrasah



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

METODE PENGUMPULAN DATA

A. Observasi

1. Pengamatan tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMP Al Baitul Amien Jember
2. Mengamati dan berinteraksi langsung dalam pelaksanaan Pembiasaan Shalat berjamaah di SMP Al Baitul Amien Jember.
3. Mengamati peran guru PAI dalam Pembiasaan Shalat Berjamaah di SMP Al Baitul Amien Jember.
4. Mengamati peran guru dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta didik di SMP Al Baitul Amien Jember .
5. Mengamati peran kepala Madrasah tentang pelaksanaan Pembiasaan Shalat berjamaah dalam meningkatkan karakterreligius peserta didik di SMP Al Baitul Amien Jember.
6. Mengamati strategi apakah yang digunakan dalam pelaksanaan Pembiasaan Shalat Berjamaah di SMP Al Baitul Amien Jember.
7. Mengamati peningkatan karakter religius peserta didik di SMP Al Baitul Amien Jember.

B. Interview (Wawancara)

1. Bagaimana latar belakang perlu diadakan kegiatan shalat dhuha dan dzuhur serta ashar berjamaah di SMP Al Baitul Amien Jember?
2. Bagaimana peningkatan karakter atau akhlak peserta didik melalui shalat dhuha dan dzuhur serta berjamaah di SMP Al Baitul Amien Jember?
3. Apakah dalam kegiatan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah sudah diberikan fasilitas yang memadai?
4. Bagaimana guru mengkondisikan waktu belajar dan waktu shalat dhuha dan dzuhur serta ashar berjamaah ?
5. Bagaimana pelaksanaan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah di SMP Al Baitul Amien Jember?

6. Bagaimana waktu yang sangat baik untuk melaksanakan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah di SMP Al Baitul Amien Jember?
7. Apakah peserta didik harus selalu diawasi dalam melaksanakan kegiatan shalat dhuha dan dzuhur serta berjamaah di SMP Al Baitul Amien Jember?
8. Berapa rakaat kewajiban peserta didik dalam melaksanakan shalat dluhur dan dzuhur berjamaah di SMP Al Baitul Amien Jember?
9. Apa sajakah faktor pendukung peningkatan karakter religius peserta didik melalui shalat dhuha dan dzuhur serta ashar berjamaah di SMP AlBaitul Amien Jember?
10. Bagaimana strategi pembiasaan shalat dhuha dan dzuhur serta berjamaah dalam peningkatan karakter atau akhlak peserta didik di SMP Al Baitul Amien Jember?

C. Daftar Interview Dengan Peserta Didik

1. Bagiamanakah pelaksanaan shalat dhuha dan dzuhur serta ashar berjamaah menurut anda?
2. Apakah anda merasa mendapat pelajaran dengan adanya kegiatan shalat dhuha dan dzuhur serta ashar berjamaah di Sekolah?
3. Apakah anda dalam menjalankan kegiatan shalat dhuha dan dzuhur serta ashar berjamaah, berdasarkan peraturan dari sekolah saja?
4. Apakah saat berada di rumah anda melaksanakan shalat berjamaah?
5. Apakah guru memberikan sanksi ketika didapati siswanya tidak melaksanakan shalat dhuha dan dzuhur serta ashar berjamaah?
6. Apa yang kalian dapatkan ketika rutin melaksanakan shalat dhuha dan dzuhur serta ashar berjamaah di Sekolah?
7. Bagaimana cara anda dalam menyikapi kegiatan shalat dhuha dan dzuhur serta berjamaah di sekolah?
8. Menurut anda apakah kegiatan tersebut memiliki dampak yang positif dalam karakter atau akhlak ?
9. Bagaimana menurut anda tentang Peserta didik yang melanggar peraturan sekolah?

10. Menurut anda bagaimanakah karakter atau khlak yang baik sebagai peserta didik?

LAMPIRAN

TRANSKRIP WAWANCARA /PETIKAN HASIL WAWANCARA

W : Wawancara

P : Pertanyaan

J : Jawaban

F1 : Fokus 1

F2 : Fokus 2

O : Observasi

1 : KS (Kepala Sekolah)

2. : GPAI (Guru PAI)

2 : WK.KUR (Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum)

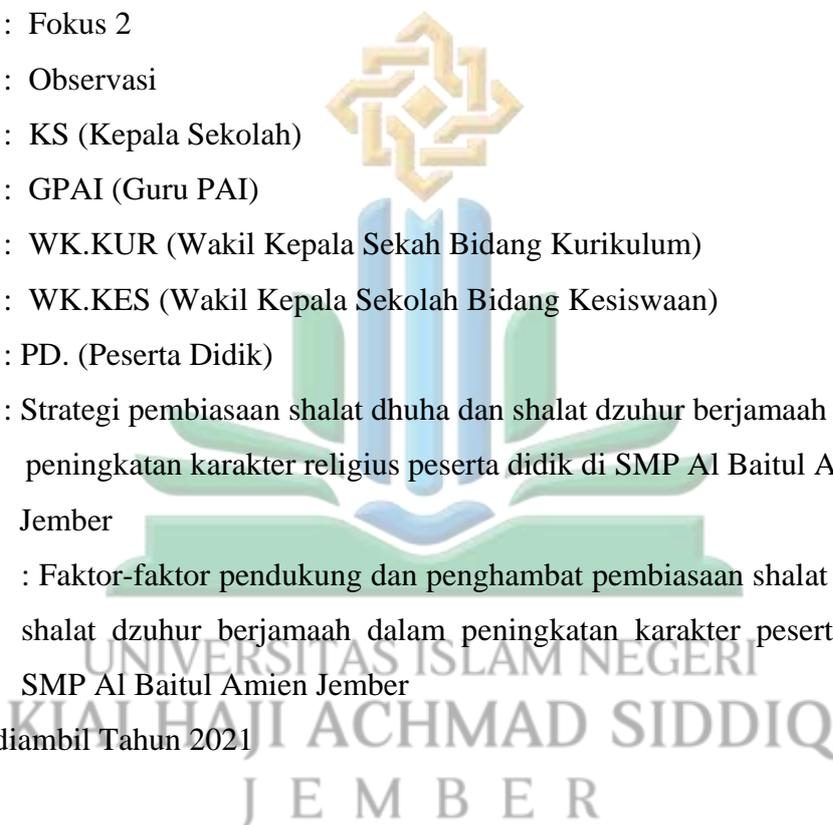
3 : WK.KES (Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan)

8 : PD. (Peserta Didik)

F1 : Strategi pembiasaan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah dalam peningkatan karakter religius peserta didik di SMP Al Baitul Amien Jember

F2 : Faktor-faktor pendukung dan penghambat pembiasaan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah dalam peningkatan karakter peserta didik di SMP Al Baitul Amien Jember

: Data diambil Tahun 2021



LAMPIRAN:

FORMAT PETIKAN WAWANCARA

Hari : Selasa

Tanggal : 08 November 2021

Waktu : 10.00

Informan : Ibu Elvia Fadjar Iqzani, S.Pd. (Kepala Sekolah)

Tempat : Kantor Kepala Sekolah SMP Al Baitul Amien Jember

1. P: Bagaimana latar belakang perlu diadakan kegiatan shalat dhuha dan dzuhur serta ashar berjamaah di SMP Al Baitul Amien Jember? (F1. W.1/KS/08.11.21)

J: Yang melatar belakangi perlu diadakannya shalat dhuha dan shalat dzuhur secara berjamaah adalah untuk peningkatan akhlak peserta didik, kemudian mengantisipasi peserta didik berbicara kurang sopan , juga dikarenakan banyak juga peserta didik yang latar belakangnya dari pendidikan umum.

2. P: Sejak kapan dimulai shalat dhuha dan dzuhur serta ashar berjamaah di SMP Al Baitul Amien Jember ? (F1. W.1/KS/08.11.21)

J: Proses kegiatan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah di sini sudah terbilang cukup lama dimulai dari tahun tahun berdirinya sekolah sampai sekarang. Shala dhuha dilaksanakan pad waktu sebelum pelajaran dimulai.

3. P: Apakah dalam kegiatan shalat dhuha dan dzuhur serta ashar berjamaah peserta didik dirumah melaksanakan? (F1. W.1/KS/08.11.21)

J. Peserta didik berasal dari keluarga yang bermacam-macam, meskipun beragama Islam kadang dari keluarga tidak ada dukungan, Setidaknya di sekolah terbiasa, meskipun tidak ada dukungan dan menjadi bekal untuk membisaakan shalat berjama'ah di rumah.

4. P: Bagaimana guru mengkondisikan waktu belajar dan waktu shalat dhuha dan dzuhur serta berjamaah di SMP Al Baitul Amien Jember ? (F1. W.1/KS/08.11.21)

J: Untuk shalat dhuha dan shalat dzuhur serta ashar ini ada jamnya sendiri 30 menit sebelum jam pelajaran dimulai dan digunakan untuk shalat dzuhur

ketika jam istirahat. Serta sebelum jam pulang di gunakan berjamaah sholat ashar

5. P: Bagaimana pelaksanaan shalat dhuha dan dzuhur serta ashar berjamaah di SMP Al Baitul Amien Jember? (F1. W.1/KS/08.11.21)

J: Pelaksanaan kegiatan shalat dhuha dan shalat dzuhur serta ini diadakan setiap hari Jika hari jum'at setelah shalat dhuha dilanjutkan membaca yasin dan tahlil bersama-sama.

6. P: Bagaimana waktu yang sangat baik untuk melaksanakan shalat dhuha dan dzuhur serta ashar berjamaah di SMP Al Baitul Amien Jember? (F1. W.1/KS/08.11.21)

J: Shalat dhuha yang dikerjakan 2 rakaat dan selalu berjamaah. Sebenarnya shalat dhuha itu lebih afdhal jika dikerjakan sendiri, alasannya untuk meningkatkan pembelajaran peserta didik dalam melaksanakan pembiasaan shalat secara berjamaah.

7. P: Apakah peserta didik harus selalu diawasi dalam melaksanakan kegiatan shalat dhuha dan dzuhur serta ashar berjamaah di SMP Al Baitul Amien Jember? (F1. W.1/KS/08.11.21)

J: Kegiatan shalat dhuha ini bukan hanya kegiatan yang bersifat sunnah seperti hukum yang berlaku seharusnya namun sudah menjadi kegiatan yang wajib diikuti oleh setiap peserta didik dan pelaksanaannya selalu di didampingi oleh semua guru dan karyawan.

8. P: Berapa kali kewajiban peserta didik dalam melaksanakan shalat dluhur dan dzuhur berjamaah di SMP Al Baitul Amien Jember? (F1. W.1/KS/08.11.21)

J: Ada 3 kali pelaksanaan kegiatan sholat berjamaah di sekolah

9. P: Apa sajakah faktor pendukung untuk meningkatkan karakter religius peserta didik melalui shalat dhuha dan dzuhur serta berjamaah di SMP Al Baitul Amien Jember? (F1. W.1/KS/08.11.21)

J: Faktor pendukung pembiasaan shalat dhuha dan shalat dzuhur mempunyai fasilitas masjid tempat wudhuk bagi laki laki dan perempuan, di sekolah juga sudah disediakan mukena, pengeras suara untuk adzan dan iqomah dalam mengkondisikan peserta peserta didik

10. P: Bagaimana strategi pembiasaan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah dalam peningkatan akhlak peserta didik di SMP Al Baitul Amien Jember? (F1. W.1/KS/08.11.21)

J. Proses kegiatan shalat dhuha, dzuhur dan serta serta berjamaah disini guru yang lebih utama menjadi teladan bagi peserta didik agar bersama sama melaksanakan sholat berjama'ah. Keteladanan dapat dilakukan dengan mencontohkan hal-hal yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti menemukan aktivitas yang dilakukan oleh guru dalam membentuk karakter keagamaan di SMP Al-Baitul Amien Jember dilakukan dengan menanamkan rasa disiplin dan keteladanan , seperti yang telah dilakukan oleh guru SMP Al-Baitul Amien Jember mereka datang lebih awal dan bersama sama melaksanakan kegiatan shalat berjamaah.

Informan,



Wita Fadjar Iqzani, S.Pd.

UNIVERSITAS ISLAMIC GEMER
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN:

FORMAT PETIKAN WAWANCARA

Hari : Selasa

Tanggal : 15 November 2021

Waktu : 10.00

Informan : Siti Aisyah, S.Pd.I (Guru PAI)

Tempat : Ruang Guru

1. P: Bagaimana latar belakang perlu diadakan kegiatan shalat dhuha dan dzuhur serta berjamaah di SMP Al Baitul Amien Jember? (F1. W.2/GPAI/15.11.21)
J: Shalat merupakan upaya membangun hubungan baik antara manusia dan Tuhannya, dengan diadakannya shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah di Madrasah kami peserta didik akan terlatih sikap disiplin di Madrasah maupun dirumah untuk senang melakukan shalat berjamaah di Masjid terutama peserta didik yang laki-laki, agar mendapat keutamaan diantaranya pahala 27 kali lipat dibanding shalat sendirian
2. P: Bagaimana peningkatan akhlak peserta didik melalui shalat dhuha dan dzuhur serta ashar berjamaah di SMP Al Baitul Amien Jember? F1. W.2/GPAI/15.11.21)
J : Proses pelaksanaannya peserta didik dalam melaksanakan shalat dhuha dan shalat dzuhur dengan pengawasan seorang guru, suasana dalam di masjid madrasah para peserta didik dengan mudah bisa dikondisikan dalam kegiatan dimulai dan dipimpin oleh imam shalat yang bertindak sebagai imam cukup gerakan shalat yang diikuti oleh seluruh makmum
3. P: Apakah dalam kegiatan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah sudah diberikan fasilitas yang memadai? F1. W.2/GPAI/15.11.21)
J: Pelaksanaan shalat dhuha dan shalat dzuhur serta ashar itu anak anak sendiri sendiri dari rumah baik yang laki laki maupun perempuan
4. P: Bagaimana guru mengkondisikan waktu belajar dan waktu shalat dhuha dan dzuhur serta ashar berjamaah di SMP Al Baitul Amien Jember? F1. W.2/GPAI/15.11.21)

J: Kegiatan shalat dhuha sudah tidak mengganggu jam pelajar pelajaran karena dilaksanakan sebelum jam pelajaran untuk sholat dzuhur di jam istirahat dan sholat ashar di jam sebelum pulang.

5. P: Bagaimana pelaksanaan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah di SMP Al Baitul Amien Jember? F1. W.2/GPAI/15.11.21)

J: Dalam pelaksanaan kegiatan shalat dhuha dan shalat dzuhur ini, pihak madrasah mengatur sedemikian rupa mengenai waktu pelaksanaan shalat dhuha dan shalat dzuhur yang pastinya berbarengan dengan waktu istirahat peserta didik.

6. P: Bagaimana waktu yang sangat baik untuk melaksanakan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah di SMP Al Baitul Amien Jember ? F1. W.2/GPAI/15.11.21)

J: Proses kegiatan shalat dhuha dan shalat dzuhur diawali dari pukul pada jam 09.30-08.00.WIB atau sebelum masuk pelajaran selanjutnya. Pada saat saya melakukan observasi kebetulan yang sedang melaksanakan shalat dhuha.

7. P: Apakah peserta didik harus selalu diawasi dalam melaksanakan kegiatan shalat dhuha dan dzuhur serta ashar berjamaah di SMP Al Baitul Amien Jember ? F1. W.2/GPAI/15.11.21)

J: Kegiatan shalat dhuha dan shalat dzuhur serta di sini dilakukan secara bersama-sama baik guru maupun peserta didik.

8. P: Berapa rakaat kewajiban peserta didik dalam melaksanakan shalat dhuha di SMP Al Baitul Amien Jember? F1. W.2/GPAI/15.11.21)

J: Dalam pelaksanaan shalat dhuha dan shalat dzuhur disini dikerjakan 2 rakaat saja.

9. P: Apasajakah faktor pendukung peningkatan akhlak peserta didik melalui shalat dhuha dan dzuhur serta berjamaah di SMP Al Baitul Amien Jember ? F1. W.2/GPAI/15.11.21)

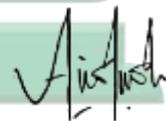
J: Faktor pendukung adalah tempat ibadah yang memadai dan air yang sangat banyak untuk berwudhuk, alat pengeras suara untuk menertibkan peserta didik dan untuk adzan, sholawatan, iqomah dan untuk kegiatan lain, seperti muhadharoh membaca yasin dan tahlil.

10. P: Bagaimana strategi pembiasaan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah dalam peningkatan akhlak peserta didik di SMP Al Baitul Amien Jember? F1. W.2/GPAI/15.11.21)

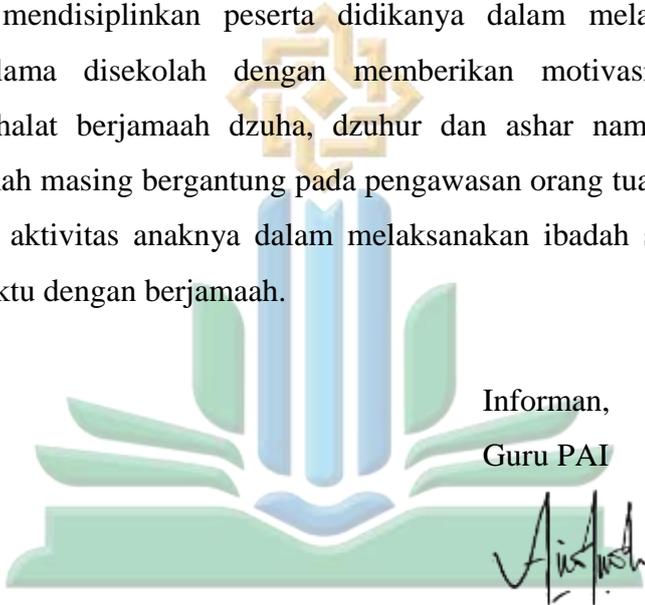
J: Kemudian guru qur'an hadis di SMP Al Baitul Amien Jember juga menjelaskan bahwasanya strategi memberikan motivasi kepada peserta didik setelah selesai pelaksanaan Sholat dan ada buku agenda pembiasaan sholat untuk di isi oleh orang tua selama pelaksanaan Sholat dirumah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dipaparkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa guru SMP Al Baitul Amien Jember sudah melakukan berbagai upaya untuk mendisiplinkan peserta didiknya dalam melaksanakan sholat berjamaah selama disekolah dengan memberikan motivasi ketika selesai pelaksanaan shalat berjamaah dzuha, dzuhur dan ashar namun ketika sudah kembali kerumah masing bergantung pada pengawasan orang tua siswa itu sendiri terkait dengan aktivitas anaknya dalam melaksanakan ibadah sholat khususnya sholat lima waktu dengan berjamaah.

Informan,
Guru PAI



Siti Aisyah, S.Pd.I



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN:

FORMAT PETIKAN WAWANCARA

Hari : Selasa

Tanggal : 22 November 2021

Waktu : 13.30

Informan : Isna Nur Aisyah, S.Pd (WAKA KURIKULUM)

Tempat : Ruang guru

1. P: Bagaimana latar belakang perlu diadakan kegiatan shalat dhuha dan dzuhur serta ashar berjamaah di SMP Al Baitul Amien Jember? (F2. W.3/WK.KUR/22.11.21)

J: Kegiatan shalat dhuha dan shalat dzuhur serta ashar berjamaah di SMP Al Baitul Amien Jember sudah lama di lakukan dan menjadi peraturan di sekolah untuk melaksanakan shalat berjamaah

2. P: Bagaimana peningkatan karakter religius peserta didik melalui shalat dhuha dan dzuhur berjamaah di SMP Al Baitul Amien Jember? (F2. W.3/WK.KUR/22.11.21)

J: Kegiatan shalat dhuha dan shalat dzuhur serta ashar dilakukan setiap hari di sekolah memberikan dampak yang sangat baik dalam hal meningkatkan kegiatan ibadah dan menerapkan akhlak yang baik dalam lingkungan sekolah

3. P: Apakah dalam kegiatan shalat dhuha dan dzuhur serta ashar berjamaah sudah diberikan fasilitas yang memadai? (F2. W.3/WK.KUR/22.11.21)

J: Dalam upaya melaksanakan shalat dhuha dan shalat dzuhur serta ashar sudah di siapkan fasilitas seperti masjid, Tempat wudhuk yang memadai dan sarana untuk penguat suara.

4. P: Bagaimana guru mengkondisikan waktu belajar dan waktu shalat dhuha dan dzuhur berjamaah di SMP Al Baitul Amien Jember? (F2. W.3/WK.KUR/22.11.21)

J: Waktu untuk belajar yang dilakukan disekolah sudah di jadwal agar tidak berbenturan dengan jam pelaksanaan Sholat Berjamaah

5. P: Bagaimana pelaksanaan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah di SMP Al Baitul Amien Jember? (F2. W.3/WK.KUR/22.11.21)

J: Pelaksanaan shalat dhuha dan shalat dzuhur itu adalah bagian dari amaliah yang ditanamkan pada peserta didik karena selain manfaatnya besar juga baik untuk membentuk mental peserta didik, terutama sikap dan akhlak.

6. P: Bagaimana waktu yang sangat baik untuk melaksanakan shalat dhuha dan dzuhur serta berjamaah di SMP Al Baitul Amien Jember? (F2. W.3/WK.KUR/22.11.21)

J: Untuk shalat dhuha dan shalat dzuhur ini jam pelaksanaannya di atur dan dijadwalkan , supaya lebih mudah dikondisikan oleh dewan guru

7. P: Apakah peserta didik harus selalu diawasi dalam melaksanakan kegiatan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah dan apakah ada sanksi bagi yang meninggalkan sholat berjamaah? (F2. W.3/WK.KUR/22.11.21)

J: Sanksi pun diberikan bagi peserta didik yang tidak mematuhi tanpa alasan yang jelas, Bagi peserta didik yang tidak mengikuti shalat dhuha dan shalat dzuhur tanpa alasan yang jelas akan diberi hukuman, bagi yang tidak berjamaah membaca istighfar 100x di halaman madrasah depan kantor guru dan bagi peserta didik yang tidak melaksanakan shalat dhuha dan shalat dzuhur tanpa alasan . Dan pelaksanaan Sholat selalu dalam pengawasan semua guru dan karyawan

8. P: Berapa rokat kewajiban peserta didik dalam melaksanakan shalat dluhur dan dzuhur berjamaah di SMP Al Baitul Amien Jember? (F2. W.3/WK.KUR/22.11.21)

J: Shalat dhuha yang dikerjakan 2 rakaat dan selalu berjamaah. Sebenarnya shalat dhuha itu lebih afdhal jika dikerjakan sendiri, alasannya untuk meningkatkan pembelajaran peserta didik dalam melaksanakan pembiasaan shalat secara berjamaah ketika peserta didik berada di madrasah, berada di rumah atau dimanapun mereka berada selalu shalat berjamaah

9. P: Apa sajakah faktor pendukung & penghambat pembiasaan sholat berjamaah melalui shalat dhuha dan dzuhur berjamaah di SMP Al Baitul Amien Jember? (F2. W.3/WK.KUR/22.11.21)

J: Ada buku Agenda pembiasaan sholat yang harus di tandatangi oleh walimurid dan ada sebagian diantara walimurid juga tidak mengisi buku agenda pembiasaan sholat

10. P: Bagaimana strategi pembiasaan shalat di SMP Al Baitul Amien Jember? (F2. W.3/WK.KUR/22.11.21)

J: Salah satu strategi yaitu membiasakan peserta didik disiplin melaksanakan sholat, Pembiasaan dilakukan seorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat mudah melakukannya dengan senang hati. Dan juga keteladan dari guru dan karyawan

Berdasarkan paparan di atas, kemudian peneliti melakukan observasi untuk memperkuat data di atas. Hasil pengamatan peneliti, hampir semua peserta didik yang ada di SMP Al Baitul Amin melaksanakan sholat berjamaah, dan mereka menaati peraturan yang telah disepakati oleh stakeholder yang ada di lembaga walaupun aturan tersebut tidak tertulis namun sudah menjadi kebiasaan dan kesepakatan bersama. Selain itu, untuk menjadikan pendidikan memiliki kualitas yang baik, diperlukan sarana yang memadai, sebagaimana yang disampaikan oleh Waka Kurikulum SMP Al Baitul Amin dan adanya buku agenda pembiasaan shalat yang selalu diisi oleh walimurid ketika peserta didik berada di rumah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Informan,
WAKA Kurikulum



Isna Nur Aisyah, S.Pd.

LAMPIRAN:

FORMAT PETIKAN WAWANCARA

Hari : Selasa

Tanggal : 29 November 2021

Waktu : 10.00

Informan : Jupriyanto, S.Pd (WAKA KESISWAAN)

Tempat : Ruang guru

1. P: Bagaimana latar belakang perlu diadakan kegiatan shalat dhuha dan dzuhur serta ashar berjamaah di SMP Al Baitul Amien Jember ? (F2. W.4/WK.KES/29.11.21)

J: Shalat merupakan upaya membangun hubungan baik antara manusia dan Tuhannya, dengan diadakannya shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah di Madrasah kami peserta didik akan terlatih sikap disiplin di Madrasah maupun dirumah untuk senang melakukan shalat berjamaah di Masjid terutama peserta didik yang laki-laki, agar mendapat keutamaan diantaranya pahala 27 kali lipat dibanding shalat sendirian

2. P: Bagaimana peningkatan karakter atau akhlak peserta didik melalui shalat dhuha dan dzuhur serta ashar berjamaah di SMP Al Baitul Amien Jember? (F2. W.4/WK.KES/29.11.21)

J: Alhamdulillah dengan adanya pelaksanaan kegiatan sholat berjama'ah karena sudah terbiasa minimal anak-anak tidak usah di suruh lagi dalam melaksanakan sholat lima waktu

3. P: Apakah dalam kegiatan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah sudah diberikan fasilitas yang memadai? (F2. W.4/WK.KES/29.11.21)

J: Pelaksanaan shalat dhuha dan shalat dzuhur serta ashar sudah ada fasilitas seperti masjid, Tempat wudhuk laki laki sendiri dan perempuan tempat wudhuknya sendiri

4. P: Bagaimana guru mengkondisikan waktu belajar dan waktu shalat dhuha dan dzuhur berjamaah di SMP Al Baitul Amien Jember? (F2. W.4/WK.KES/29.11.21)

J: Kegiatan shalat dhuha ini bukan hanya kegiatan yang bersifat sunnah seperti hukum yang berlaku seharusnya namun sudah menjadi kegiatan yang wajib diikuti oleh setiap peserta didik di SMP Al Baitul Amien Jember dan waktu pelaksanaannya dilakukan sebelum pelajaran dimulai jam 07:30 – 08.00 WIB

5. P: Bagaimana pelaksanaan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah di SMP Al Baitul Amien Jember? (F2. W.4/WK.KES/29.11.21)

J: Dalam pelaksanaan kegiatan shalat dhuha dan shalat dzuhur ini, pihak madrasah mengatur sedemikian rupa mengenai waktu pelaksanaan shalat dhuha dan shalat dzuhur pada waktu jam istirahat.

6. P: Bagaimana waktu yang sangat baik untuk melaksanakan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah di SMP Al Baitul Amien Jember? (F2. W.4/WK.KES/29.11.21)

J: Proses kegiatan shalat dhuha dan shalat dzuhur dilaksanakan dari pukul pada 12.00 – 12.30 WIB atau sebelum masuk pelajaran selanjutnya. Pada saat saya melakukan observasi kebetulan yang sedang melaksanakan shalat dhuha.

7. P: Apakah peserta didik harus selalu diawasi dalam melaksanakan kegiatan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah di SMP Al Baitul Amien Jember? (F2. W.4/WK.KES/29.11.21)

J: Proses pelaksanaannya peserta didik dalam melaksanakan shalat dhuha dan shalat dzuhur dengan pengawasan seorang guru, suasana dalam di masjid madrasah para peserta didik dengan mudah bisa dikondisikan dalam kegiatan dimulai dan dipimpin oleh imam shalat yang bertindak sebagai imam adalah Guru Bidang Study Al qur'an.

8. P: Berapa rokat kewajiban peserta didik dalam melaksanakan shalat dluhur dan dzuhur berjamaah di SMP Al Baitul Amien Jember? (F2. W.4/WK.KES/29.11.21)

J: Dalam pelaksanaan shalat dhuha dan shalat dzuhur disini dikerjakan 2 rakaat, untuk rakaat pertama dimulai membaca surat Al-Fatihah dan dilanjutkan surat AdDhuha.

9. P: Apa sajakah faktor pendukung peningkatan akhlak peserta didik melalui shalat dhuha dan dzuhur berjamaah di SMP Al Baitul Amien Jember ? (F2. W.4/WK.KES/29.11.21)

J: Faktor pendukungnya yaitu faktor lingkungan sekolah mendukung pelaksanaan shalat jamaah di sekolah misalnya guru ikut terlibat dalam pelaksanaannya dan mengecek buku agenda siswa setiap hari di sekolah

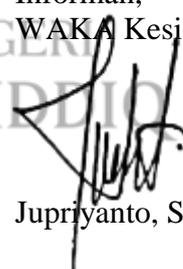
10. P. Bagaimana strategi pembiasaan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah dalam peningkatan karakter atau akhlak peserta didik di SMP Al Baitul Amien Jember? (F2. W.4/WK.KES/29.11.21)

J: Di sekolah guru menjadi teladan dalam pembiasaan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah dilaksanakan pada waktu jam istirahat . Pada saat kegiatan shalat dhuha dan shalat dzuhur berlangsung kegiatannya berjalan dengan lancar, dengan begitu peserta didik tersebut akan malu dan selanjutnya akan melaksanakan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah di sekolah .

Berdasarkan paparan di atas tujuan diadakannya shalat dhuha shalat dzuhur dan shalat ashar berjamaah di SMP Al Baitul Amien jember peserta didik akan terlatih sikap disiplin di sekolah maupun dirumah untuk senang melakukan shalat berjamaah di Masjid terutama peserta didik yang laki-laki.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Informan,
WAKA Kesiswaan


Jupriyanto, S.Pd

DOKUMENTASI



PAPAN NAMA SMP AL BAITUL AMIEN JEMBER



GEDUNG SMP AL BAITUL AMIEN JEMBER



FASILITAS IBADAH DI SMP AL BAITUL AMIEN JEMBER



PERSIAPAN SHALAT DI SMP AL BAITUL AMIEN JEMBER



SHALAT BERJAMA'AH DI SMP AL BAITUL AMIEN JEMBER



PEMANTAUAN SHALAT DI RUMAH



Buku Agenda Harian Peserta Didik



Buku Agenda Harian Peserta Didik

BIODATA PENELITI



Nama : MOHAMMAD SOFIYAN SAHURI
NIM : 0849319018
Tempat/Tanggal Lahir: Jember, 06 September 1985
Alamat : Perum Rembangan Hill Residence Blok O 37 Jember
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Riwayat Pendidikan

SDN Gambirono 01 Lulus Tahun 1997
MTs Miftahul Ulum Leces Probolinggo Lulus Tahun 2000
SMA Ki Hajar Dewantara Lulus Tahun 2005
Sekolah Tinggi Agama Islam Al qiodiri Jember Lulus Tahun 2016

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R